TUGAS AKHIR – DI184836

DESAIN INTERIOR UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA DENGAN KONSEP *INTERACTIVE-STIMULATING SPACE* GUNA OPTIMALISASI POLA KERJA PENGASUHAN

ANINDYA N. KISWIYANTO
NRP. 0841164000003

Dosen Pembimbing:
Ir. Susy Budi Astuti, M.T.

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

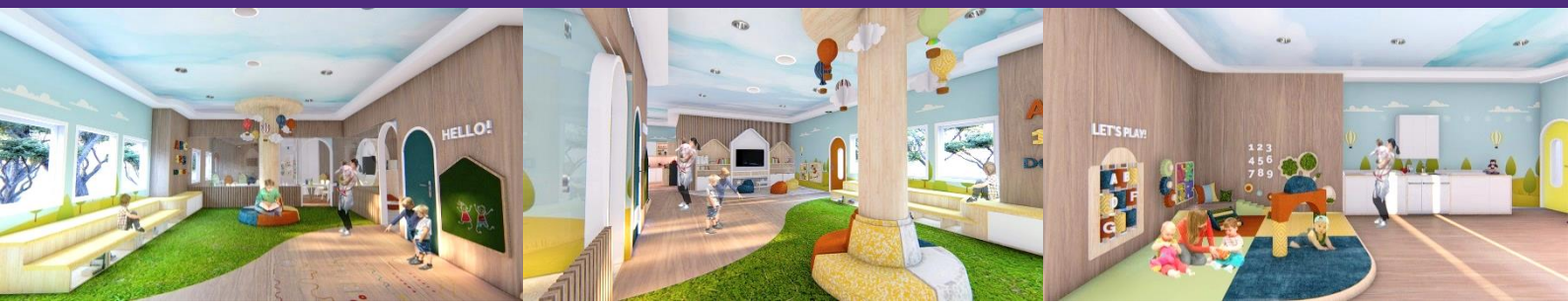

TUGAS AKHIR – DI184836

DESAIN INTERIOR UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA DENGAN KONSEP *INTERACTIVE-STIMULATING SPACE* GUNA OPTIMALISASI POLA KERJA PENGASUHAN

ANINDYA N. KISWIYANTO
NRP. 0841164000003

Dosen Pembimbing:
Ir. Susy Budi Astuti, M.T.

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

LEMBAR PENGESAHAN

DESAIN INTERIOR UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO, DENGAN KONSEP *INTERACTIVE-STIMULATING SPACE* GUNA OPTIMALISASI POLA KERJA PENGASUHAN

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Desain

Pada

Departemen Desain Interior

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

ANINDYA N. KISWIYANTO

NRP. 08411640000037

Disetujui oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir :

Dr. Ir. Susy Budi Astuti, M.T.

NIP. 19650624 199002 001

AGUSTUS 2020

DESAIN INTERIOR UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO, DENGAN KONSEP *INTERACTIVE-STIMULATING SPACE* GUNA OPTIMALISASI POLA KERJA PENGASUHAN

Anindya Noviyanti Kiswiyanto

Departemen Desain Interior Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

e-mail: anindyakiswiyanto@gmail.com

ABSTRAK

Anak menempati posisi yang penting dalam keberlangsungan hidup bangsa. Apabila selama masa pertumbuhannya, kebutuhan anak terpenuhi dengan baik, di masa yang mendatang anak-anak tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif bagi bangsanya, dan begitu pula sebaliknya. Hingga saat ini, fenomena yang marak terjadi berkaitan dengan anak adalah keterlantaran anak yang disebabkan oleh banyaknya kasus anak yang lahir diluar pernikahan. Jawa Timur, sebagai salah provinsi dengan persentase kasus anak lahir diluar pernikahan tertinggi membuat Pemerintah Jawa Timur berinisiatif untuk mendirikan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) sebagai sarana perlindungan anak dari keterlantaran pada tahun 2009.

Sejak berdirinya UPT. PSAB hingga saat ini, terdapat permasalahan berupa tidak optimalnya pola pengasuhan yang menyebabkan tidak terpenuhinya '*emotional approach'* yang dibutuhkan anak-anak asuh UPT. PSAB. Hal ini melatarbelakangi munculnya alternatif solusi berupa perancangan desain interior UPT. PSAB.

Konsep *Interactive-Stimulating Space* diterapkan sebagai alternatif solusi permasalahan. Melalui kelengkapan fasilitas untuk menunjang tumbuh kembang anak yang diwujudkan melalui desain interior yang interaktif, anak akan aktif beraktivitas dan mengembangkan stimulasinya tanpa harus sepenuhnya diawasi oleh pengasuh. Sehingga pengasuh dapat bekerja lebih terfokus, efektif dan efisien. Yang mana hal ini bertujuan untuk pengoptimalan pola kerja pengasuhan dan terwujudnya visi misi UPT. PSAB dalam mewujudkan penyelamatan dan perlindungan anak dari keterlantaran.

Kata kunci: Keterlantaran Anak, Pola Kerja Pengasuhan, UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

INTERIOR DESIGN OF UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO, WITH INTERACTIVE-STIMULATING SPACE CONCEPT FOR OPTIMIZATION OF PARENTING WORKING PATTERNS

Anindya Noviyanti Kiswiyanto

Department of Interior Design Faculty of Creative Design and Digital Business

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

e-mail: anindyakiswiyanto@gmail.com

ABSTRACT

Children occupy an important role in the survival of the nation. If during their growth period, the needs of children are well met, later on in the future these children can make positive contributions to their nation, and vice versa. Hitherto, a widespread phenomenon associated with children is the abandonment caused by many cases of children born out of wedlock. East Java as one of the provinces with highest percentage of the case, got The East Java Government taken the initiative to establish UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) as a mean of protecting children from abandonment in 2009.

Since the establishment of UPT. PSAB, there are problems occur and one of them is the non-optimal parenting working patterns that cause the lack of *'emotional approach'* that is most needed by the children. This background emerges the alternative solution in a form of UPT. PSAB interior design.

The concept of *Interactive-Stimulating Space* is applied as an alternative solution to the problem. Through complete facilities to support child growth and development which is manifested through interactive interior design, children will be able to actively develop their stimulation without having to be fully supervised by the caregivers. This means the caregivers can work even more focused, effective and efficiently. Which is aimed at optimizing parenting work patterns and manifesting UPT. PSAB's vision and mission to rescue and protect the children from abandonment.

Keywords: Child Abandonment, Parenting Work Patterns, UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesempatan dan pengetahuan sehingga Laporan Tugas Akhir: Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dengan Konsep *Interactive-Stimulating Space* guna Optimalisasi Pola Kerja Pengasuhan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pentingnya peran UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dalam mewujudkan peneyelamatan dan perlindungan bagi anak terlantar merupakan inspirasi utama pengerjaan perancangan tugas akhir ini.

Laporan ini diharapkan mampu menjadi pustaka serta solusi permasalahan melalui perancangan desain interior, khususnya di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan bagi masyarakat dalam bentuk pelayanan bagi bayi/balita.

Tentunya dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kemajuan selanjutnya.

Surabaya, Juni 2020

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Berbagai bantuan dari berbagai pihak didapatkan selama penyusunan laporan tugas akhir ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan limpahan berkah dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan proses pengerjaan perancangan tugas akhir ini dengan baik.
2. Kedua orangtua, Bapak Sundoro Kiswiyanto dan Ibu Uun Unayah yang tiada henti menyertai do'a, memberikan dukungan moral, material serta nasihat untuk keberhasilan pada setiap proses yang dilalui.
3. Dra. Dwi Antini Surnarsi, Msi. Selaku Kepala UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita yang telah mengizinkan kegiatan penelitian
4. Dra. Sri Retno Hartiwi, Msi. dan ibu Sri Mariyani, Sos., Msi. selaku Kepala Sie. Pelayanan Sosial dan Kepala Sie. Perlindungan yang banyak membantu proses penelitian pada UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.
5. Dr. Mahendra Wardhana, S.T., M.T. selaku Kepala Departemen Desain Interior Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
6. Dr. Ir. Susy Budi Astuti, M.T. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan banyak arahan, bantuan serta dukungan selama pengerjaan tugas akhir,
7. Ibu Anggra Ayu Rucitra, S.T, M.MT. selaku Dosen Penguji.
8. Bapak Okta Putra S.A, M.T. selaku Dosen Penguji.
9. Ibu Sundari Dwi Handayani dan Bapak Wahyu Kusumo Hadi selaku wali yang senantiasa memberikan inspirasi, bantuan dan dukungan selama pengerjaan tugas akhir,
10. Ardelya Rachma dan Auli Nafisa selaku rekan yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan selama pengerjaan tugas akhir.
11. Teman-teman Departemen Desain Interior angkatan 2016 yang senantiasa memberikan semangat.
12. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
KATA PENGANTAR iv
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 LATAR BELAKANG 1
1.2 PERMASALAHAN 2
1.3 RUMUSAN MASALAH 3
1.4 BATASAN MASALAH 3
1.5 TUJUAN DESAIN 3
1.6 MANFAAT DESAIN 4
BAB II KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING DAN PEMBANDING 5
2.1 KAJIAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK 5
2.1.1 PENGERTIAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) 5
2.1.2 TUJUAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK 6
2.1.3 FUNGSI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK 6
2.1.4 PRINSIP PELAYANAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK 7
2.1.5 PELAKSANA PENGASUHAN DALAM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK 8
2.1.6 PENYEDIAAN FASILITAS PADA LKSA 10
2.2 TINJAUAN TENTANG KETELANTARAN ANAK 13
2.2.1 PENGERTIAN KETELANTARAN ANAK 13
2.2.2 AKIBAT KETERLANTARAN PADA ANAK 14
2.2.3 PENANGGULANGAN KETERLANTARAN ANAK MELALUI LKSA 16
2.3 KAJIAN ANAK USIA DINI 16
2.3.1 PENGERTIAN ANAK USIA DINI 16
2.3.2 KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI 18
2.3.3 PERILAKU ANAK USIA DINI 21

2.3.4 PRINSIP UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 22
2.4 TINJAUAN PSIKOLOGI RUANG BAGI ANAK 24
2.4.1 PSIKOLOGI WARNA 25
2.4.2 PSIKOLOGI BENTUK 28
2.4.3 RUANGAN RAMAH ANAK 29
2.5 TINJAUAN KONSEP *STIMULATING SPACE* 32
2.5.1 ASPEK DALAM KEGIATAN STIMULASI 33
2.5.2 KEGIATAN STIMULASI DALAM PENDEKATAN SENTRA 33
2.5.3 MENGHADIRKAN KONSEP STIMULASI PADA RUANGAN 34
2.6 STUDI ANTROPOMETRI 38
2.7 STUDI EKSISTING 42
2.7.1 UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA 42
2.8 STUDI PEMBANDING 59
2.8.1 TAMAN MAIN DAY CARE WIJAYA 60
2.8.2 MIKA DAY CARE 64
BAB III METODE PERANCANGAN 69
3.1 METODOLOGI 69
3.2 TAHAP PENGUMPULAN DATA 71
3.3 DATA PRIMER 72
3.3.1 OBSERVASI 72
3.3.2 WAWANCARA 72
3.4 DATA SEKUNDER 73
3.4.1 LITERATUR 73
3.5 TAHAP ANALISIS DATA 74
BAB IV ANALISIS DAN GAGASAN DESAIN 77
4.1 ANALISIS HASIL WAWANCARA 77
1. Wawancara 1 77
2. Wawancara 2 79
3. Wawancara 3 80
4.2 ANALISIS HASIL OBSERVASI 81
4.2.1 STUDI PENGGUNA 82
4.2.2 STUDI AKTIVITAS 85
4.2.3 STUDI KEBUTUHAN RUANG 88
4.2.4 HUBUNGAN DAN SIRKULASI RUANG 92
4.3 GAGASAN DESAIN 97

4.3.1 GAGASAN DESAIN 97
BAB V PEMBAHASAN DAN PENGAPLIKASIAN DESAIN 109
5.1 ALTERNATIF LAYOUT 109
5.1.1 ALTERNATIF 1 110
5.1.2 ALTERNATIF 2 114
5.1.3 ALTERNATIF 3 117
5.2 PEMILIHAN ALTERNATIF LAYOUT 120
5.3 ALTERNATIF AMBIENCE 120
5.3.1 ALTERNATIF 1 122
5.3.2 ALTERNATIF 2 126
5.3.3 ALTERNATIF 3 129
5.4 PEMILIHAN ALTERNATIF *AMBIENCE* 131
5.5 PENGEMBANGAN DESAIN 133
5.5.1 RUANG TERPILIH 1: AREA BERMAIN ANAK 136
5.5.2 RUANG TERPILIH 2: WISMA BAYI 142
5.5.3 RUANG TERPILIH 3: WISMA BALITA 147
BAB VI PENUTUP 152
6.1 KESIMPULAN 152
6.2 SARAN 153
DAFTAR PUSTAKA 151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Warna panas dan warna dingin pada color wheel 28
Gambar 2. Contoh Water Based Paint 30
Gambar 3. Tekstur Anodized Aluminium. 31
Gambar 4. Contoh material fabric SkyWays dan CoolToppers 31
Gambar 5. Material Permalene yang ramah bagi anak-anak. 32
Gambar 6. Contoh pengelompokkan storage pada ruangan anak. 35
Gambar 7. Contoh desain penempatan jendela untuk ruang anak. 35
Gambar 8. Contoh variasi pada permukaan lantai untuk anak. 36
Gambar 9. Contoh area bermain dengan cushion dan kain 36
Gambar 10. Contoh penataan furniture dan zoning untuk area bersama anak 37
Gambar 11. Contoh penataan ruang accessible. 37
Gambar 12. Contoh playground ramah anak. 38
Gambar 13. Logo Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. 44
Gambar 14. Lokasi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo. 45
Gambar 15. Denah eksisting UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo.. 46
Gambar 16. Denah eksisting bangunan kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo 47
Gambar 17. Bangunan kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo 47
Gambar 18. Area foyer kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo 48
Gambar 19. Ruang kerja Top-Management kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo. 48
Gambar 20. Ruang kerja staff kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo. 48
Gambar 21. Denah eksisting area bermain bayi dan balita UPT. PSAB, Sidoarjo. 49
Gambar 22. Bangunan area bermain dan belajar balita PSAB Sidoarjo. 50
Gambar 23. Ruang bermain dan belajar balita UPT. PSAB Sidoarjo 50
Gambar 24. Area penerimaan tamu di ruang bermain dan belajar balita UPT. PSAB Sidoarjo. 51
Gambar 25. Ruang belajar balita yang dialihfungsikan menjadi gudang sembako. 52
Gambar 26. Denah eksisting wisma bayi UPT. PSAB, Sidoarjo 52
Gambar 27. Wisma bayi di UPT. PSAB, Sidoarjo untuk bayi usia 0-3 tahun. 53
Gambar 28. Ruang utama wisma bayi tempat tidur dan beraktivitas untuk bayi usia 0 - 3 tahun. 53
Gambar 29. Ruang isolasi bayi untuk bayi yang sedang dalam kondisi kurang sehat di UPT.PSAB 54
Gambar 30. Ruang bayi usia 0 – 6 bulan UPT. PSAB Sidoarjo. 54
Gambar 31. Area service dan penyimpanan pakaian bayi. 54
Gambar 32. Area penyimpanan asupan susu dan makanan bayi. 55
Gambar 33. Denah eksisting wisma balita UPT. PSAB, Sidoarjo 55
Gambar 34. Bangunan wisma balita UPT. PSAB, Sidoarjo. 56
Gambar 35. Ruangan utama tempat balita tidur dan beraktivitas. 56
Gambar 36. Ruang penyimpanan pakaian dan perlengkapan balita. 57
Gambar 37. Kamar mandi pada wisma balita. 57
Gambar 38. Denah eksisting bangunan Aula UPT. PSAB Sidoarjo. 58
Gambar 39. Bangunan Aula UPT. PSAB, Sidoarjo 58
Gambar 40. Denah eksisting bangunan Mushola UPT. PSAB Sidoarjo. 59
Gambar 41. Area mushola UPT. PSAB, Sidoarjo. 59
Gambar 42. Ruang utama Taman Main Day Care 61
Gambar 43. Ruang belajar Taman Main Day Care 62
Gambar 44. Dapur dan area makan Taman Main Day Care. 62
Gambar 45. Tempat tidur bayi dan balita Taman Main Day Care. 63
Gambar 46. Program Mika Day Care sesuai usia anak. 66
Gambar 47. Ruang utama area bermain Mika Day Care. 67
Gambar 48. Ruang tidur balita Mika Day Care. 68

Gambar 49. Ruang tidur bayi Mika Day Care. 68
Gambar 50. Matriks Hubungan Ruang Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 93
Gambar 51. Matriks Hubungan Ruang Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 93
Gambar 52. Matriks Hubungan Ruang Bermain Bayi dan Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 94
Gambar 53. Contoh penerapan kombinasi dinding finishing HPL dan custom wallaper pada ruangan anak. 100
Gambar 54. Creative busy wall sebagai stimulan sensoris anak..... 101
Gambar 55. Contoh penerapa vinyl floor bermotif kayu. 101
Gambar 56. Contoh penerapan creative obstacle floor pada ruangan anak 102
Gambar 57. Lantai dengan permukaan yang lunak untuk bayi..... 102
Gambar 58. Contoh penerapan ceiling dengan material metal. 103
Gambar 59. Modular furniture. 104
Gambar 60. Contoh penerapan elemen estetis pada ruangan anak 104
Gambar 61. Material utama pada perancangan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 105
Gambar 62. Konsep warna pada perancangan desain interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 105
Gambar 63. Pencahayaan warm-white (2700K). 107
Gambar 64. Speaker bluetooth yang diaplikasikan built-in pada area plafon..... 107
Gambar 65. Desain Layout Alternatif 1 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 110
Gambar 66. Alternatif 1 denah area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial. 111
Gambar 67. Alternatif 1 denah wisma bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 112
Gambar 68. Alternatif 1 denah wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 113
Gambar 69. Desain Layout Alternatif 2 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 114
Gambar 70. Alternatif 2 denah area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial. 115
Gambar 71. Alternatif 2 denah wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 116
Gambar 72. Desain Layout Alternatif 3 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 117
Gambar 73. Alternatif 3 denah area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial..... 118
Gambar 74. Alternatif 3 denah wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 119
Gambar 75. Gambar perspektif alternatif 1 Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial. 122
Gambar 76. Gambar perspektif alternatif 1 Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. . 123
Gambar 77. Gambar perspektif alternatif 1 area bermain UPT. Pelayanan Sosial. 124
Gambar 78. Gambar perspektif alternatif 2 Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. ... 126
Gambar 79. Gambar perspektif alternatif 2 Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. . 127
Gambar 80. Gambar perspektif alternatif 2 area bermain UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. .. 128
Gambar 81. Gambar perspektif alternatif 3 Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial 129
Gambar 82. Gambar perspektif alternatif 3 Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita .. 130
Gambar 83. Gambar perspektif alternatif 3 area bermain UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita ... 131
Gambar 84. Layout keseluruhan terpilih. 133
Gambar 85. Pengembangan denah keseluruhan pada area atap konektor UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 134
Gambar 86. Denah skematik berwarna area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 136
Gambar 87. Gambar perspektif area bermain dan santai balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 137
Gambar 88. Gambar perspektif area bermain balita dan ruang kelas. 138
Gambar 89. Gambar perspektif area bermain bayi. 139
Gambar 90. Furniture dan elemen estetis pada area bermain anak. (1)House-shaped shelf, (2) Modular Sofa dan Hanging Element, (3) Rolling Tube 140
Gambar 91. Detail arsitektur dinding partisi rangka hollow..... 141
Gambar 92. Detail arsitektur dinding partisi tempered glass. 141
Gambar 93. Detail arsitektur built-in glass board 142

Gambar 94. Denah skematik area Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 142
Gambar 95. Gambar perspektif area tidur wisma bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 143
Gambar 96. Gambar perspektif area bayi usia 0-6 bulan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. ... 144
Gambar 97. Furniture dan elemen estetis wisma bayi (1) Box Bayi, (2) Baby Tuffler, (3) Planets Hanging Lamp. 146
Gambar 98. Denah Skematik Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita 147
Gambar 99. Gambar perspektif area tidur wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita 148
Gambar 100. Ruang penyimpanan perlengkapan balita wisma balita. 149
Gambar 101. Furniture dan elemen estetis wisma balita (1) Customized Shelf, (2) Single-Bed, (3) Animal Table Lamp. 150

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap perkembangan anak usia dini berdasarkan masa. 18
Tabel 2. Arti warna terhadap suasana ruang sesuai kebutuhan anak. 26
Tabel 3. Makna positif dan negatif pada warna. 27
Tabel 4. Bentuk dan artinya. 29
Tabel 5. Tabel Antropometri Anak Usia 1-3 tahun. 39
Tabel 6. Tabel Antropometri Anak Usia 3-6 tahun. 40
Tabel 7. Tabel aktivitas Taman Main Day Care. 60
Tabel 8. Tabel aktivitas Mika Day Care. 64
Tabel 9. Tabel aktivitas Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Auhan Balita. 85
Tabel 10. Tabel aktivitas Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 87
Tabel 11. Tabel kebutuhan ruang wisma bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 88
Tabel 12. Tabel kebutuhan ruang wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 89
Tabel 13. Tabel kebutuhan ruang bermain bayi dan balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita..... 90
Tabel 14. Tabel penilaian prioritas kriteria layout UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 109
Tabel 15. Weighted method pemilihan desain alternatif layout. 120
Tabel 16. Tabel penilaian prioritas kriteria ambience UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 121
Tabel 17. Tabel penilaian prioritas kriteria ambience UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 132
Tabel 18. Tabel pembagian aplikasi konsep stimulating space di setiap ruangan terpilih. 135
Tabel 19. Tabel pertimbangan desain dan output desain pertimbangan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. 145

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita..... 45
Bagan 2. Alur metodologi penelitian pada perancangan desain interior UPT. PSAB, Sidaorjo. 70
Bagan 3. Alur pengumpulan data pada penelitian perancangan desain interior di UPT. PSAB, Sidoarjo. 72
Bagan 4. Bubble Diagram Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 95
Bagan 5. Bubble Diagram Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 95
Bagan 6. Bubble Diagram Ruang Bermain Bayi dan Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. .. 96
Bagan 7. Tahap penentuan konsep desain pada UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 97
Bagan 8. Tree method konsep desain perancangan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita. 99

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial baik individu, kelompok hingga masyarakat. Salah satu bagian dari pembangunan kesejahteraan sosial adalah pelayanan sosial bagi anak.

Anak merupakan anggota masyarakat yang menempati posisi penting dalam menentukan keberlangsungan hidup bangsa. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa, sebaliknya jika anak-anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya dapat menjadi beban bagi masyarakat dikemudian hari.

Hingga saat ini, masih banyak ditemukan fenomena anak yang lahir diluar nikah, menurut data dari situs berita *merdeka.com* (2016), Jawa Timur memiliki persentase paling tinggi untuk kasus hamil diluar nikah. Banyaknya anak yang kemudian ditelantarkan oleh orangtuanya, menjadikan anak sebagai 'korban' yang kehilangan haknya. Tidak sedikit anak-anak yang terlantar juga tereksploitasi untuk membantu keluarga atau dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Maka dari itu, Pemerintah Jawa Timur mendirikan Dinas Sosial UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur sebagai sarana perlindungan anak pada tahun 2009.

UPT.PSAB merupakan lembaga yang didirikan oleh Pemerintah Jawa Timur guna meningkatkan kesejahteraan manusia, terutama anak/bayi/balita. Hingga saat ini UPT. PSAB berfungsi sebagai tempat transit proses adopsi.

Permasalahan yang terdapat di UPT. PSAB salah satunya adalah kurangnya tenaga pengasuh bagi para anak/bayi/balita yang tinggal dengan perbandingan hingga 1:10, membuat kurangnya perhatian pada tumbuh kembang masing-masing anak. Kurangnya '*one by one approach'* ini tentunya memiliki banyak pengaruh. Banyak hal yang seharusnya dapat diajarkan dan ditanamkan sejak dini, namun tidak berhasil diberikan kepada anak-anak penghuni UPT. PSAB, yang tentunya memberikan perbedaan perilaku

dengan anak-anak yang tercukupi *emotional approach*-nya. Permasalahan lainnya adalah kurang termanfaatkannya interior ruangan sebagai sarana tumbuh kembang anak yang seharusnya dapat lebih dioptimalkan.

Permasalahan tersebut melatarbelakangi perancangan desain interior area UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) sebagai salah satu alternatif solusi permasalahan.

1.2 PERMASALAHAN

Permasalahan yang terdapat pada Dinas Sosial UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) Sidoarjo adalah kurangnya tenaga pengasuh dengan perbandingan hingga 1:10. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian pada masing-masing anak, hingga kurangnya monitor tumbuh kembang masing-masing anak. Karena permasalahan ini, banyak anak asuh yang tumbuh di PSAB mengalami keterlambatan tumbuh kembang, cenderung menjadi anak yang pendiam hingga kurang percaya diri.

Di saat satu pengasuh sibuk mengasuh salah satu anak, maka anak lain akan dibiarkan. Hal ini berlanjut setiap harinya hingga anak tersebut tumbuh lebih besar. Kurangnya '*one by one approach*' ini tentunya memiliki banyak pengaruh bagi anak. Banyak hal yang seharusnya dapat diajarkan dan ditanamkan sejak dini, namun tidak berhasil diberikan kepada anak-anak penghuni PSAB, yang tentunya memberikan perbedaan perilaku dengan anak-anak yang tercukupi *emotional approach*-nya.

Selain itu, gedung tempat anak-anak tersebut tinggal, belum maksimal baik dari fasilitas hingga fungsi ruang sebagai sarana tumbuh kembang anak. Banyaknya anak dari berbagai usia (dari 0 hingga 5 tahun) serta perbedaan kebutuhan tiap anak sehingga membutuhkan perhatian serta fasilitas khusus untuk menunjang tumbuh kembangnya.

Kurangnya tenaga pengasuh serta fungsi ruang yang dapat lebih dimaksimalkan lagi dapat dijadikan pertimbangan desain interior sebagai solusi yang diperlukan untuk meningkatkan pelayanan bagi anak-anak yang tinggal PSAB Sidoarjo.

1.3 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana penataan ruang dan furniture yang efektif dan efisien (yang disesuaikan dengan aktivitas pengasuh) agar dapat mengoptimalkan pola kerja pengasuhan?
- Bagaimana pemaksimalan kebutuhan ruang yang dapat menunjang optimalisasi pola kerja pengasuhan?
- Bagaimana fasilitas stimulasi melalui elemen interior dapat dijadikan sarana pemenuhan *emotional approach* yang dibutuhkan anak selama masa pertumbuhan?

1.4 BATASAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa batasan desain dan konsep antara lain:

- Wisma bayi, wisma balita dan ruang bermain anak sebagai ruang terpilih objek perancangan. Pemilihan ruang didasarkan pada frekuensi penggunaan ruang yang tinggi dan membutuhkan perhatian khusus pada tiap ruangnya.
- Kebutuhan pengguna yang diperhatikan dengan baik mulai dari tata letak ruang, furniture, sirkulasi, pencahayaan dan penghawaan ruang-ruang UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita yang dapat mempengaruhi aktivitas pengguna, dalam hal ini anak usia 0 – 5 tahun, dan tenaga pengasuhan yang melaksanakan pola kerja pengasuhan.
- Analisa perilaku pengguna sebagai acuan perancangan desain interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

1.5 TUJUAN DESAIN

Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) Sidoarjo merupakan salah satu solusi yang dapat membantu meningkatkan pelayanan bagi anak asuh yang terdapat pada PSAB. Diterapkannya sarana bermain yang aman bagi bayi/balita, area bermain yang interaktif serta area aktivitas bayi/balita yang dibuat nyaman, sesuai dengan usia dan kebutuhan anak sehingga saat pengasuh sedang terfokus dengan salah satu anak, anak yang lain tidak akan terlantar dan justru memiliki waktu untuk beraktivitas di area yang interaktif dan nyaman sesuai standar anak.

Sehingga meski tidak dapat 100% menggantikan posisi pengasuh dalam memberikan '*emotional approach'*, anak-anak dapat mengembangkan diri melalui diterapkannya area bermain yang interaktif, sehingga anak tetap berkembang dengan baik serta tidak menjadi anak yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri dikemudian hari.

Selain itu, Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) juga berfungsi untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan kerja bagi tenaga pengasuhan dengan diterapkannya alur dan kebutuhan ruang sesuai dengan aktivitas keseharian pekerja dalam mengasuh dan melakukan pekerjaannya di area PSAB.

Aspek kenyamanan juga ditujukan bagi Calon Orang Tua Asuh (COTA) yang berkunjung untuk berkonsultasi, berdiskusi atau berkunjung untuk bermain dengan Calon Anak Asuh di area PSAB.

1.6 MANFAAT DESAIN

- **Bagi Bayi/Balita Penghuni PSAB**
  - Meningkatkan *emotional approach* bagi anak asuh penghuni PSAB Sidoarjo.
  - Menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kajian anthropometri bagi bayi/balita.
  - Meningkatkan kenyamanan bagi bayi/balita penghuni PSAB dalam melaksanakan aktivitas harian.
- **Bagi Pekerja PSAB**
  - Mempermudah jalannya pekerjaan dengan diterapkannya desain interior yang mengacu pada aktivitas dan pola perilaku pengguna.
  - Membantu pekerjaan pengasuh dalam mengasuh bayi/balita.
- **Bagi Tamu Pengunjung PSAB**
  - Memudahkan tamu dalam berkegiatan di area PSAB baik untuk berkonsultasi, berdiskusi, berkunjung untuk menjenguk Calon Anak Asuh ataupun tamu yang hendak melaksanakan kegiatan bakti sosial di area PSAB.
- **Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur**
  - Meningkatkan kualitas pelayanan bagi masyarakat dalam bentuk pelayanan bagi bayi/balita.
  - Semakin dikenalnya PSAB Sidoarjo sehingga menarik minat masyarakat yang hendak melaksanakan kegiatan sosial ataupun orangtua yang hendak mencari anak asuh.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING DAN PEMBANDING

2.1 KAJIAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK

2.1.1 PENGERTIAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)

Menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia (2004:4), Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

LKSA berperan dalam mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.dan merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa LKSA merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh baik fisik, mental, dan sosial sehingga mereka tetap memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian seperti anak pada umumnya.

Menurut Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, LKSA hanya bisa beroperai jika telah memiliki izin opersional secara tertulis dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota yang harus diperbarui setiap lima tahun sekali berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Dinas sosial dalam hal ini beperan sebagai pihak yang memonitor dan mengevaluasi kesesuaian pelayanan yang dilakukan LKSA dengan standar nasional

pengasuhan secara regular. Apabila dalam berjalannya sebuah LKSA melakukan pelanggaran terhadap standar nasional pengasuhan dan Dinas Sosial selaku pihak yang memonitori proses ini telah memberikan tiga kali peringatan, maka Dinas Sosial berwenang membatalkan ijin operasional LKSA tersebut (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2011:107).

2.1.2 TUJUAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK

Tujuan LKSA menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. LKSA memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di LKSA adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan LKSA adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

2.1.3 FUNGSI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK

LKSA pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Fungsi LKSA menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. LKSA berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan: Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan

bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatankegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). LKSA sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi LKSA adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

2.1.4 PRINSIP PELAYANAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK

Pelayanan LKSA bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

1. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.

2. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak

3. Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

2.1.5 PELAKSANA PENGASUHAN DALAM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK

Panti/lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni LKSA akan terpenuhi.

Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal di panti asuhan. Pelaksana pengasuhan dalam LKSA terdiri atas:

a. Pengasuh

LKSA harus menyediakan pengasuh yang bertangggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Setiap pengasuh harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/ Kesejahteraan Sosial. Seleksi terhadap calon pengasuh merupakan tahap yang wajib dilakukan pihak LKSA dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh. Pengasuh perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.
- Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung kinerja LKSA.
- Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.

Dalam kaitannya dengan membangun suatu suasana nyaman dan aman seperti sebuah rumah untuk anak-anak, LKSA harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/ tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Sebagai pengganti peran orangtua bagi anak-anak asuh, seorang pengasuh perlu mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya, dan memberikan dukungan individual kepada anak.

b. Pekerja Sosial

Pekerja Sosial Profesional adalah seorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

2.1.6 PENYEDIAAN FASILITAS PADA LKSA

Menurut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) harus menyediakan fasilitas untuk anak meliputi fasilitas umum, fasilitas yang mendukung privasi anak dan fasilitas pendukung yang lengkap, memadai, sehat dan aman bagi anak.

- **Standar Fasilitas Umum pada LKSA**

Berikut merupakan standar penyediaan fasilitas umum LKSA:

1. Lembaga dibangun di tengah-tengah masyarakar yang memungkinkan:
   a) Anak-anak mengakses berbagai fasilitas yang dibutuhkannya seperti sekolah, pusat pelayanan kesehatan, tempat rekreasi, pusat kegiatan anak dan remaja, perpustakaan umum, tempat penyaluran hobi.
   b) Menghindarkan anak dari kemungkinan mengalami kekerasan di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak karena terisolasinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
   c) Pelibatan masyarakat setempat termasuk anak-anaknya dalam kegiatan bersama di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dan memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.
2. Lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus aman untuk tempat tinggal dan aktivitas anak sehingga bangunan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperhatikan standar keselamatan dan keamanan.

- **Standar Fasilitas yang Mendukung Privasi Anak**

Berikut merupakan standar penyediaan fasilitas yang mendukung privasi anak LKSA:

1. LKSA harus menyediakan tempat tinggal yang memenuhi kebutuhan dan privasi anak meliputi:
   a. LKSA menyediakan tempat tinggal dan ruang tidur yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan.
   b. LKSA menyediakan ruangan untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas anak, seperti ruang belajar, ruang bermain, ruang olah raga, perpustakaan, ruang kesenian, ruang pelayanan kesehatan, ruang ibadah, ruang makan, dsb.

c. Ruangan yang terkait dengan privasi anak, misalnya kamar tidur, kamar mandi, dan toilet harus dilengkapi pintu yang dapat dikunci agar keamanan anak terjaga.
d. LKSA menyediakan tempat tinggal untuk pengasuh agar pengasuh bisa memantau aktivitas anak sepanjang hari termasuk di malam hari.

2. LKSA harus menyediakan kamar tidur dengan ukuran 9 m_2 untuk 2 anak, yang dilengkapi lemari untuk menyimpan barang pribadi anak.
3. LKSA harus menyediakan kamar mandi anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak meliputi:
   a) Setiap kamar mandi dilengkapi pintu yang bisa dikunci dari dalam dan memungkinkan dibuka oleh staf dari luar dalam keadaan darurat.
   b) etiap kamar mandi memiliki rasio tidak lebih dari 1 kamar mandi : 5 anak dengan persediaan air bersih yang cukup untuk memenuhi mandi dan cuci.
4. LKSA harus menyediakan toilet yang aman, bersih dan terjaga privasinya untuk anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.

- **Standar Fasilitas Pendukung**

Berikut merupakan standar penyediaan fasilitas pendukung LKSA:

1. LKSA harus menyediakan ruang makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak.
2. LKSA Anak harus menyediakan tempat beribadah di lingkungan LKSA Anak untuk semua jenis agama yang dianut anak yang dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah. Tempat beribadah harus dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah anak, seperti kitab suci, sajadah atau mukena/sarung untuk sholat bagi anak muslim, dan perlengkapan ibadah lainnya.

3. LKSA harus menyediakan ruang kesehatan yang memberikan pelayanan reguler yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak meliputi:
    a. Memberikan pelayanan setiap hari kerja dan di luar hari kerja apabila anak membutuhkan.
    b. Memiliki kotak P3K di tempat yang mudah dijangkau anak untuk memberikan pertolongan pertama jika ada anak yang sakit dan dalam keadaan darurat.
    c. Terselenggaranya pelatihan tentang P3K bagi staf dan staf memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pertolongan pertama pada anak.
4. LKSA harus menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup baik siang maupun malam hari meliputi:
    a. LKSA menyediakan lemari buku yang bisa dijangkau oleh anak.
    b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menyediakan buku-buku di perpustakaan yang bisa mendukung pendidikan formal anak dan hobi anak membaca, juga menyediakan buku-buku pengetahuan termasuk bacaan popular.
5. LKSA menyediakan ruang bermain, olah raga dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
6. LKSA menyediakan ruangan yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarganya untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial atau pengurus LKSA atau digunakan sebagai ruang pribadi anak ketika anak ingin menyendiri meliputi:
    a. Ruang konsultasi dilengkapi dengan peralatan meja dan kursi yang memadai, kedap suara, sehingga orang lain tidak bisa mendengar pembicaraan yang ada di dalam ruang ketika anak berkonsultasi secara pribadi, dan tidak tembus pandang, agar orang tidak bisa melihat siapa yang ada di dalam ruang konseling.
7. LKSA menyediakan ruang tamu yang bersih, rapi, dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang akan berkunjung.

2.2 TINJAUAN TENTANG KETELANTARAN ANAK

2.2.1 PENGERTIAN KETELANTARAN ANAK

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak tercantum dalam pasal 1 ayat (6) dijelaskan bahwa "*Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial*"

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 angka 7 menjelaskan bahwa "*Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial*".

Menurut *Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2001) disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akibat kelalaian maupun ketidakmampuan orang tuanya. Yang tergolong dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah Anak, diantaranya:

1. Balita Terlantar

Anak berusia 0 – 4 tahun yang karena sebab tertentu, orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang/kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kriteria dari balita terlantar adalah sebagai berikut:

a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 0 - 4 tahun.
b. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya atau balita yang tidak pernah mendapat ASI/susu pengganti atau balita yang tidak mendapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) 2 kali dalam

satu minggu atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

c. Yatim Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya pada orang lain, ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya.

d. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain).

2. Anak Terlantar

Anak yang berusia 5 – 18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kriteria dari anak terlantar adalah sebagai berikut:

a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun.

b. Anak yatim, piatu, yatim piatu.

c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya d. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

2.2.2 AKIBAT KETERLANTARAN PADA ANAK

Peran yang diberikan oleh orangtua kepada anak memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang serta pada kepribadian anak di masa mendatang. Terdapat beberapa peranan sikap orang tua yang salah dalam pembentukan kepribadian, sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak diperhatikan/telantar. Peranan-peranan sikap tersebut antara lain:

1. Kurangnya Rasa Sayang

Perasaan tidak cukup disayangi orang tua dalam diri anak akan menimbulkan akibat buruk pada kepribadiannya. Sikap kekurangan kasih sayang dapat terlihat dari sikap orang tua yang

acuh tak acuh dan masa bodoh karena tidak menyenangi anaknya, bahkan mungkin sampai pada tingkatan sama sekali tidak menyayangi anaknya.

Akibat dari sikap kurangnya kasih sayang orang tua ini terlihat dari sifat-sifat anak sebagai berikut:

a. Anak menjadi minder, kurang percaya diri dan tidak yakin terhadap diri sendiri. Ia merasa rendah diri karena tidak mempunyai orang tua yang menyayanginya.
b. Bila umurnya semakin bertambah, terdapat kemungkinan bahwa anak cenderung semakin tidak dapat menerima rumahnya atau bahkan akan menghina rumahnya
c. Kekurangan rasa kasih sayang orang tua pada masa anak masih kecil, disebut: haus akan cinta primer. Kehausan akan cinta primer menyebabkan perubahan tingkah laku, kekurangan respon emosional, dan tidak bisa mengadakan kontak emosional. Anak yang tidak pernah belajar mencintai, tidak pernah merasa dicintai, tidak mampu mengadakan hubungan pribadi yang baik dengan orang lain. Anak cenderung susah didekati, sulit dipengaruhi, dan tidak bisa bekerja sama.

2. Penolakan terhadap Anak

Penolakan terhadap anak dapat disimpulkan dari kurangnya kasih sayang terhadap anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Sebab-sebab dari penolakan terhadap anak antara lain:

a. Adanya perkawinan yang gagal dan tidak bahagia. Adanya opini bahwa dengan adanya kelahiran seorang bayi dapat memperbaiki ikatan pernikahan, tetapi ternyata gagal dan menimbulkan sikap menolak anak karena kekecewaan orang tua.
b. Anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapan orang tuanya. Misalnya, cacat, tidak sesuai dengan harapan jenis kelaminnya, atau tidak sepandai yang diharapkan orang tua.

c. Bersumber pada kepribadian orang tua, hubungan antar orang tua dan iri hati terhadap anaknya.
d. Adanya pernikahan yang dipaksakan, misalnya karena hamil di luar nikah.
e. Dengan bertambahnya jumlah anak mengakibatkan tekanan ekonomi yang terlalu berat.

2.2.3 PENANGGULANGAN KETERLANTARAN ANAK MELALUI LKSA

Pengertian penanggulangan melalui LKSA merupakan sistem pelayanan/penyantunan/rehabilitasi penyandang masalah sosial melalui kegiatan terkonsentrasi di dalam panti atau di dalam asrama, dalam melaksanakan kegiatannya memakai sistematika dan metode pekerja sosial sistem dalam panti. Penanganan anak telantar melalui panti merupakan alternatif terakhir apabila penanganan anak telantar melalui panti memang lebih praktis dan mudah sekaligus dapat menampung anak dalam jumlah yang besar.

Melalui sistem ini diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan yang ia miliki, karena dalam perkembangan seorang anak diharapkan semua kebutuhan anak dapat terpenuhi, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Dalam melaksanakan fungsinya, LKSA harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana dan pola kehidupan seperti di dalam sebuah keluarga pada umumnya.

2.3 KAJIAN ANAK USIA DINI

2.3.1 PENGERTIAN ANAK USIA DINI

Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Amini, M., & Aisyah, S. (2014). adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang

sedang dilalui oleh anak tersebut. Sedangkan menurut Undang- Undang Sidiknas Tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Apabila pada usia ini anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Suryabrata (1984) mengklasifikasikan masa kanak-kanak menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

a. Masa Bayi : 0-2 tahun
b. Masa Pra-Sekolah : 3 – 5 tahun
c. Masa Anak Sekolah : 6 – 12 tahun

Hubungan antara usia anak-anak dengan tahap perkembangan secara psikis, biologis (fisik) dan diktatis (pendidikan yang harus diberikan kepada anak pada usia tertentu) dapat ditandai sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap perkembangan anak usia dini berdasarkan masa.

Klasifikasi	Tahapan perkembangan		
	Psikis	Biologis	Diktatis
Masa Bayi (0-2 Tahun)	Ketergantungan dengan orang lain	Laktasik (masa menyusui)	Mutlak dibawah asuhan orangtua
Masa Pra-Sekolah (3-4 Tahun)	Pengenalan dunia luar dengan panca indera	Latent (perkembangan awal)	Permulaan pendidikan jasmani dan latihan panca indera
Masa Sekolah (6-12 Tahun)	Penemuan diri dan kepekaan sosial	Latent - PraPubertas (kematangan biologis)	Memulai pembentukan watak dan menta

(Sumber: Sumber: Sumardi Suryabrata, Psikologi Perkembangan Anak, 1984)

2.3.2 KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Masa keemasan atau '*golden age'* merupakan masa dimana anak mulai peka menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merepson stimulasi yang di berikan oleh lingkungan seperti kemampuan fisik motorik, kognitif, komunikasi/bahasa, dan sosio emosional. Dengan adanya respon terhadap berbagai rangsangan ini, maka diperlukan rangsangan stimulan-stimulan tertentu guna memaksimalkan pertumbuhan anak usia dini tersebut sesuai dengan masa-nya.

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada.

Hibama S Rahman (2002) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini berdasarkan usia sebagai berikut:

a. Usia 0-1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
3. Komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Usia 2-3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

1. Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif.
2. Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
3. Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

c. Anak Usia 4-6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanakkanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah:

1. Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak.
2. perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya

3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

Berikut merupakan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak:

a. Perkembangan Sensorik-Motorik

Bermain mengembangkan aspek fisik/motorik yaitu melalui permainan motorik kasar dan halus, kemampuan mengontrol anggota tubuh, belajar keseimbangan, kelincahan, koordinasi mata dan tangan, dsb. Adapun dampak jika anak tumbuh dan berkembang dengan fisik/motorik yang baik maka anak akan lebih percaya diri.

Pada saat melakukan permainan, aktivitas sensorik-motorik merupakan komponen terbesar yang digunakan anak dan bermain aktif sangat penting untuk perkembangan fungsi otot, sehingga kemampuan penginderaan anak mulai meningkat dengan adanya stimulasi-stimulasi yang diterima anak seperti: stimulus visual (pengelihatan), stimulus audio (pendengaran), stimulasi taktil (sentuhan) dan stimulasi kinetik.

b. Perkembangan Kognitif

Saat bermain, anak melakukan eksplorasi dan manipulasi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, terutama mengenal warna, bentuk, ukuran, tekstur dan membedakan objek. Saat bermain, anak akan melakukan komunikasi dengan Bahasa anak, mampu memahami objek permainan seperti dunia tempat tinggal, mampu membedakan khayalan dengan kenyataan dan berbagai manfaat benda yang digunakan dalam permainan, sehingga fungsi bermain pada model demikian anak meningkatkan perkembangan kognitif selanjutnya.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial ditandai dengan anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar memberi dan

menerima. Bermain dengan orang lain akan membantu anak mengembangkan hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah dari hubungan tersebut.

d. Perkembangan Kreativitas

Bermain dapat mengingkatkan kreativitas yaitu anak mulai menciptakan sesuatu dan mewujudkan ke dalam bentuk objek atau kegiatan yang dilakukannya. Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar dan mencoba untuk merealisasikan ide-idenya.

2.3.3 PERILAKU ANAK USIA DINI

Hartati (2005) merincikan perilaku anak usia dini memiliki sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat).

3. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar

biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain (Lubis, 1986). Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda, 1992).

4. **Masa paling potensial untuk belajar**

   Masa usia emas atau *golden age* merupakan rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

5. **Menunjukkan sikap egosentris**

   Egosentris berarti ”berpusat pada aku”, artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993).

6. **Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek**

   Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang.

7. **Sebagai bagian dari makhluk sosial**

   Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya.

2.3.4 PRINSIP UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA oleh Kemendikbud (2011) Prinsip umum pendidikan anak usia dini yang dapat diterapkan pada sarana belajar dapat didasarkan atas beberapa prinsip berikut:

1. **Berorientasi pada kebutuhan anak**

   Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, disamaratakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak dapat belajar dengan maksimal apabila dia merasa tidak dihargai, diacuhkan, dll.

2. **Sesuai dengan perkembangan anak**

   Setiap usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda. Tahap perkembangan anak usia dini dapat dibedakan berdasarkan usia. Ciri-cirinya mudah dilihat melalui beberapa aspek seperti kognitif, fisio motorik, bahasa, dan sosial. Pendidik harus memahami tahap perkembangan anak dan menyusun kegiatan serta fasilitas yang tepat untuk mendukung pencapaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

3. **Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain**

   Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain, anak dapat belajar tentang konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, sosial, dan lain-lain. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

4. **Anak belajar dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial**

   - Anak belajar mulai dari hal-hal yang paling konkret yang dapat dirasakan oleh inderanya (dilihat, diraba, dicium, dicecap, didengar) ke hal-hal yang bersifat imajinasi.
   - Anak belajar dari konsep yang paling sederhana ke konsep yang lebih rumit, misalnya mula-mula anak memahami apel sebagai buah

     kesukaannya, kemudian anak memahami apel sebagai buah yang berguna untuk kesehatannya.

- Kemampuan komunikasi anak dimulai dengan menggunakan Bahasa tubuh lalu berkembang menggunakan bahasa lisan,
- Anak memahami lingkungannya dimulai dari hal-hal yang terkait dengan dirinya sendiri, kemudian ke lingkungan dan orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, sampai kepada lingkungan yang lebih luas.

5. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan berupa lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda, perubahan benda (daun muda - daun tua, daun kering, dst.), cara kerja benda (bola didorong akan menggelinding, sedangkan kubus didorong akan menggeser, dst.), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar dan suasana belajar.

6. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif.

Setiap anak memiliki potensi kreativitas yang sangat tinggi. Ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam kegiatan bermainnya, anak akan belajar tentang berbagai sifat dari bahan tersebut. Dengan itu, anak dapat menjadi pribadi yang kreatif sehingga mereka dapat memecahkan persoalan kehidupan dengan cara-cara yang kreatif.

2.4 TINJAUAN PSIKOLOGI RUANG BAGI ANAK

Kebutuhan anak dalam ruang adalah memperoleh rasa bebas, aman, rangsang, nyaman dan hangat (Eilleen, 1988). Anak membutuhkan rasa bebas, aman, nyaman, hangat dan rangsang dalam ruang kelas. Rasa bebas ini memiliki arti anak-anak tidak menemukan kesulitan untuk beraktivitas di dalam sebuah ruang. Kebebasan ini penting agar anak merasa leluasa untuk beraktivitas dengan sepenuh hati mereka dan hal ini baik untuk perkembangan psikologisnya.

Rasa aman, hangat dan nyaman merupakan beberapa hal yang memiliki karakteristik ruang yang mirip. Ketiga rasa tersebut memiliki pandangan bahwa sebuah ruang hendaknya memiliki suasana yang familiar dengan kondisi fisik dan

psikologis anak. Rasa aman memiliki pengertian bahwa lingkungan fisik tersebut dapat memberikan rasa aman kepada seorang anak ketika melakukan kegiatan. Dengan adanya rasa aman, seorang anak tidak akan merasa bahwa dirinya selalu berada dalam suasana yang menakutkan, menegangkan ketika mereka berada dalam ruangan tersebut. Rasa nyaman mampu mengkondisikan seorang anak untuk tetap beraktivitas selama ia mau dan mampu untuk melakukannya. Rasa nyaman yang dipengaruhi oleh pengolahan ruang ini berpengaruh kepada aspek psikologis anak. Seorang anak akan merasa terasing dan bosan apabila tidak merasakan kenyamanan ketika ia berada dalam ruangan.

Sedangkan rangsang memiliki arti bahwa ruang hendaknya mampu hadir sebagai faktor eksternal yang dapat membantu proses perkembangan potensi anak melalui kegiatan-kegiatan kreatifnya. Rangsang ini memiliki arti juga bahwa sebuah ruang hendaknya mampu menjadi sumber gagasan, imajinasi bagi anak-anak. Rangsang ini sangat penting peranannya sebagai stimuli luar sehingga membantu produktivitas anak yang berguna bagi perkembangannya.

2.4.1 PSIKOLOGI WARNA

Beberapa ahli psikologi seperti Hemphill pada tahun 1996, Lang pada tahun 1993, dan Mahnke pada tahun 1996, telah melakukan penelitian mengenai warna dan hubungannya dengan emosi anak yang mana hasilnya, diakui bahwa memang ada hubungan antara warna dengan emosi anak, walaupun ada beberapa hal yang masih meragukan. Keraguan mereka didasarkan pada kultur manusia yang berbeda tentang suatu warna.

Arti psikologi warna banyak diterapkan pada interior, terutama interior yang ditujukan untuk aktivitas maupun pengguna spesifik. Warna sangat mempengaruhi kesan maupun suasana dari sebuah ruangan itu. Setiap warna memiliki potensi kesan positif maupun negatif terhadap ruang, hal ini akan mempengaruhi perilaku serta keadaan psikis pengguna ruang.

Pemilihan warna yang tepat pada sebuah desain interior dapat meningkatkan produktivitas penggunanya. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik bukan hanya memberi kemudahan menjalankan aktivitas bagi penggunanya tetapi juga

dapat mengurangi masalah-masalah perilaku yang negatif. Hal ini disebabkan warna menimbulkan kesan-kesan tertentu dalam menciptakan suasana ruang dan warna dapat menimbulkan pengaruh terhadap jiwa anak dan orang dewasa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal yang sama juga berlaku pada perancangan desain interior dengan pengguna yang spesifik seperti anak dengan jumlah yang banyak (tidak digunakan secara pribadi). Anak cenderung menyukai warna-warna primer yang cenderung mencolok. Pengecualian berlaku pada anak dengan kebutuhan khusus yang mana kebutuhannya berbeda dengan anak pada umumnya.

Sriti Mayang Sari (2017) dalam jurnalnya 'Peran Warna Interior terhadap Perkembangan dan Pendidikan di Taman Kanak-Kanak' mengaitkan pemilihan warna, suasana ruang dan kebutuhan anak dalam ruang. Berikut merupakan tabel keterkaitan antara warna, suasana ruang dan kebutuhan anak dalam ruang:

Tabel 2. Arti warna terhadap suasana ruang sesuai kebutuhan anak.

<table>
<tr><th>Warna</th><th>Efek /Kesan Warna</th><th>Suasana Ruang</th><th>Kebutuhan Anak dalam Ruang</th></tr>
<tr><td>Hijau</td><td>Bebas dan Fleksibel</td><td>Fleksibel, tidak terlalu padat</td><td>Rasa Bebas</td></tr>
<tr><td>Warna pastel (warna yang dicampur dengan warna putih sehingga nilai dan intensitas warna lemah sampai sedang)</td><td>Tidak menyilaukan sehingga tidak menyebabkan mata cepat lelah</td><td>Tidak menakutkan, menegangkan</td><td>Rasa Aman</td></tr>
<tr><td>Komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah</td><td colspan="2">Suasana hangat</td><td>Rasa Nyaman</td></tr>
<tr><td>Komposisi warna-warna kontras</td><td colspan="2" rowspan="2">Suasana hangat, meriah</td><td rowspan="2">Rangsangan anak untuk beraktivitas gembira dan kreatif</td></tr>
<tr><td>Komposisi warna-warna terang</td></tr>
</table>

(Sumber: Jurnal "Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikn Anak di Taman Kanak-Kanak" oleh Sriti Mayang Sari (2017))

Berikut tabel makna positif dan negatif sebuah warna pada psikologis anak saat diaplikasikan dalam sebuah ruang:

Tabel 3. Makna positif dan negatif pada warna.

Warna	Makna Positif	Makna Negatif
Merah	• Hidup • Cerah • Pemimpin • Kekuatan	• Panas • Bahaya • Emosi • Agresif
Jingga	• Muda • Kreatif • Persahabatan • Dinamis	• Dominan • Arogan
Kuning	• Segar • Cerah • Energik • Semangat • Inspiratif	• Sinis • Kritis
Hijau	• Segar • Stabil • Formal • Energik • Harmonis	• Pahit
Baru	• Kebenaran • Damai • Intelegensi • Tinggi • Sejuk	• Emosional • Egosentris
Ungu	• Artistik • Personal • Mistis • Spiritual	• Angkuh • Sombong • Diktator
Cokelat	• Organik • Kekuatan • Hangat	• Tidak bersih • Kering
Putih	• Jujur • Bersih • Higienis • Kebenaran	• Sunyi • Kekosongan
Abu-abu	• Netral • Modern • Teknologi	• Bimbang • Monoton
Hitam	• Kuat • Kreativitas • Idealis • Fokus	• Terlalu kuat • Merusak • Menekan

Sumber: http://ciricara.com/2011/12/15/warna-danemosi-anak/
diakses pada 05/12/2019 pukul 22:50)

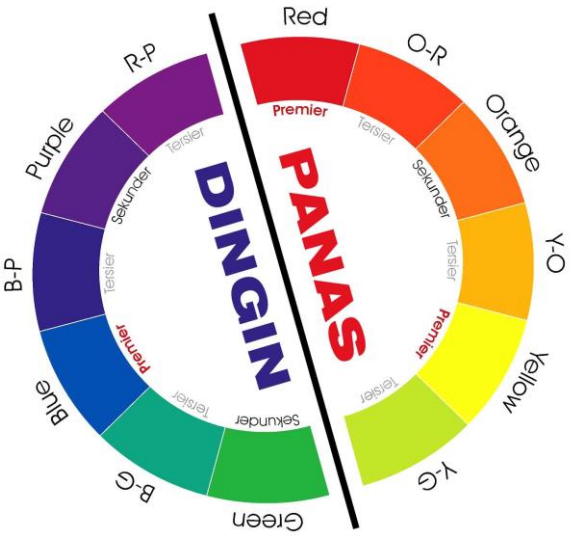

Gambar 1. Warna panas dan warna dingin pada color wheel.
(Sumber: https://www.grafis-media.website/2016/12/pengertian-warna-dingin-dan-contohnya.html)

Warna dingin sebagian besar memiliki fungsi untuk menenangkan dan mengurangi rangsangan aktivitas bagi pengguna. Warna dingin cocok untuk diaplikasikan pada area yang tidak memerlukan banyak aktivitas fisik. Warna dingin juga dapat mengimbangi pengaplikasian warna hangat sehingga stimulasi aktivitas tidak berlebih.

Sebaliknya, warna hangat dapat memberikan stimulasi yang besar terhadap aktivitas pengguna ruang. Warna-warna ini cocok untuk diaplikasikan pada area aktif yang membutuhkan aktivitas fisik pengguna ruang. Dengan mengaplikasikan warna dingin sebagai dominasi ruangan dan warna hangat sebagai point of interest atau aksentuasi, akan membuat anak terfokus pada *point of view* ruangan tersebut.

2.4.2 PSIKOLOGI BENTUK

Bentuk merupakan salah satu elemen yang ada di dalam ruang. Bentuk ternyata memiliki makna khas yang menempel padanya. Setiap bentuk mengomunikasikan pesan maupun kesan tersendiri. Irawan dalam bukunya Dasar-Dasar Desain menginterpretasikan bentuk dan artinya, berikut beberapa bentuk dasar geometris dan artinya:

Tabel 4. Bentuk dan artinya.

Bentuk	Arti
Segitiga	Melambangkan kestabilan bentuk
Lingkaran	Memberikan kesan stabil, menguasai lingkungan sekitar
Bujur Sangkar	Memberi kesan netral, stabil, statis dan rasional
Bentuk Organik	Berkesan tumbuh dan tidak teratur

(Sumber: Irawan, Bambang. Dasar-Dasar Desain, Jakarta: Niaga Swadaya, 2013)

2.4.3 RUANGAN RAMAH ANAK

Lingkungan fisik dimana anak melakukan aktivitasnya tidak hanya diartikan sebagai sebuah ruangan, lingkungan tersebut dapat berupa alat yang dapat mereka gunakan untuk belajar, mengeksplor, menciptakan, dan membuat makna dari pengalaman yang mereka dapatkan. Anak secara terus menerus belajar dari lingkungan sekitar, maka penting bagi mereka untuk mendapatkan perasaan nyaman serta kerjasama yang baik dari ruangan yang dirancang khusus untuk mereka.

Anak usia dini sangat rentan terhadap banyak senyawa beracun. Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention*, anak lebih rentan terhadap polutan karena mereka bernafas lebih banyak udara, minum lebih banyak air, dan makan lebih banyak dibanding rasionya dengan orang dewasa. Selain itu, kulitnya juga lebih sensitif terhadap racun jenis tertentu, baik saat mereka merangkak menjelajahi objek baru maupun menempatkan sesuatu di mulut mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan material yang ramah terhadap anak-anak. Beberapa contoh material tersebut adalah:

1. Karpet Katun dan Sintetik

Karpet dapat digunakan untuk menemani aktivitas anak serta melindungi dari kerasnya lantai ruangan. Karpet yang cocok digunakan pada area anak adalah karpet berbahan dasar katun maupun sintetik.

Karpet jenis ini juga mudah untuk dibersihkan. Oleh karena itu, karpet berbahan dasar katun sangat cocok digunakan pada area yang diperuntukkan untuk anak, hal ini berdasarkan tingkatan dan bervariasinya aktivitas pada area tersebut.

Selain karpet berbahan dasar katun, dapat pula dipilih karpet sintetik yang sifatnya sama-sama mudah dibersihkan. Kelebihan karpet sintetik ini dibanding karpet katun adalah karpet jenis ini dapat dibuat sedemikian rupa menyerupai bahan karpet lainnya sehingga kesan elegannya menyerupai bahan asli.

2. Water Based Paint

Beberapa jenis cat memiliki kandungan bahan-bahan toksik. Hal ini dapat membahayakan anak-anak serta menurunkan kesehatan dan kualitas lingkungan (ruang) bagi anak. Oleh karena itu, cat yang berlabel bebas VOC dan *water based paint* (berbahan dasar air) merupakan alternative yang lebih aman untuk ruangan yang aktif digunakan oleh anak-anak.

Gambar 2. Contoh Water Based Paint.
(Sumber: https://5.imimg.com/data5/YF/BX/MY-25288555/dulux-high-gloss-water-based-paint-500x500.jpg)

3. Anodized Alumunium

Anodizing alumunium adalah proses pelapisan Aluminium dengan zat warna. Dengan menggunakan bahan pewarna dan

prosedur khusus, anodizing akan meningkatkan daya tahan korosi. Proses *Anodizing* juga dapat mengubah dan memperbaiki tampilan aluminium. Dengan adanya proses ini, dibutuhkan lebih sedikit perawatan dan material menjadi lebih aman karena kemungkinan berkaratnya lebih kecil dibanding alumunium biasa.

Gambar 3. Tekstur Anodized Aluminium.
(Sumber: https://cdn11.bigcommerce.com/s-lq1r9s/images/stencil/)

4. Flame Retardant Fabric

Saat ini telah ditemukan sebuah inovasi baru dalam dunia fabric yakni sebuah kain yang memperlambat penyebaran api saat kebakaran. Material ini juga tahan terhadap jamur, dan pudar, serta dapat menahan penyerapan panas matahari sehingga temperatur menjadi lebih rendah. Salah satu contoh merk yang menghadirkan jenis kain ini adalah *SkyWays* dan *CoolToppers*.

Gambar 4. Contoh material fabric SkyWays dan CoolToppers
(Sumber: playlsi.com)

5. Permalene

Permalene merupakan panel dengan berbagai variasi warna. Panel ini pertama dikenalkan sebagai sebuah panel yang ramah

terhadap aktivitas anak. Penggunaan material panel ini dapat berupa sebuah panel interaktif, *signage*, meja, dll.

Gambar 5. Material Permalene yang ramah bagi anak-anak.
(Sumber: pinterest.com)

2.5 TINJAUAN KONSEP *STIMULATING SPACE*

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Perangsangan dapat dilakukan sedini mungkin kepada anak. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar (motorik kasar) maupun kemampuan gerak halus (motorik halus). Menurut Maharani (2009), Kemampuan gerak sedini mungkin yaitu sejak bayi baru lahir diberikan terus menerus secara rutin dan bervariasi oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak pada setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari.

Stimulasi yang dilakukan melalui lingkungan atau disebut *stimulating space* berarti kegiatan merangsang tumbuh kembang anak melalui alat, bahan, dan suasana yang ditampilkan di dalam ruangan. Suasana yang ditampilkan dalam interior maupun eksterior diharapkan mampu merangsang anak untuk lebih aktif dan kreatif.

Menurut Kementrian Kesehatan RI pada Pedoman Pelaksanaan Stimulasi (2009), kegiatan stimulasi ini bertujuan untuk mendeteksi dini penyimpangan pertumbuhan, perkembangan, gangguan mental emosional, autisme, hiperaktivitas, dan gangguan pemusatan perhatian pada anak. Pemberian stimulasi sangat penting untuk kemajuan perkembangan anak, sebab tanpa stimulasi, penyelesaian tugas perkembangan anak menjadi sulit atau tidak tercapai (Potter, 2005).

2.5.1 ASPEK DALAM KEGIATAN STIMULASI

Para ahli tumbuh kembang menekankan pada 4 aspek kemampuan dasar anak yang perlu mendapatkan rangsangan yaitu:

1. Kemampuan gerak kasar ataupun kemampuan motorik kasar adalah kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh dengan melibatkan otot-otot besar, misal: kemampuan berguling, tengkurap, berlari, dll.
2. Kemampuan gerak halus atau kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak melakukan pergerakan bagian-bagian tuuh tertentu yang melibatkan otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, misal: menulis, mengamati sesuatu, dll.
3. Kemampuan bicara dan bahasa adalah kemampuan anak mengungkapkan sesuatu melalui berbicara dan berbahasa, memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dll.
4. Kemampuan bersosialisasi (berinteraksi) adalah kemampuan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya, dan kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu tanpa bantuan pihak lain atau mandiri.

Kemampuan dasar lain yang juga perlu mendapatkan stimulasi adalah kemampuan afektif, kognitif, sensori, dan moral-spiritual.

2.5.2 KEGIATAN STIMULASI DALAM PENDEKATAN SENTRA

Model sentra menggunakan tiga jenis main, yaitu main sensorimotorik, anak main dengan benda untuk membangun persepsi, main peran, anak bermain dengan benda untuk menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, main pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata. Adapun ciri-ciri pendekatan sentra menurut Dadan pada bukunya Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak (2016) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada anak.

2. Menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting.
3. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
4. Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.
5. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.
6. Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (Sujiono, 2009).

Pendekatan sentra juga memerlukan persiapan peralatan dan perlengkapan yang dapat mendukung pembelajaran yang berlangsung. Penataan perlu dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Penataan lingkungan main diantaranya sebagai berikut:

1. Penempatan alat bermain yang tepat memungkinkan anak untuk mandiri, disiplin, bertanggung jawab, memulai dan mengakhiri saat bermain.
2. Penataan alat dan bahan selama waktu bermain seharusnya mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri mengembangkan ide, menuangkan ide menjadi karya nyata, mengembangkan kemampuan sosial.
3. Penataan alat dan bahan main memungkinkan anak bermain sendiri, bermain berdampingan, bermain bersama dan bekerjasama. (Sujiono, 2009)

2.5.3 MENGHADIRKAN KONSEP STIMULASI PADA RUANGAN

Menurut Kaplan-Sanoff (2002), lingkungan yang menstimulasi anak usia dini dipenuhi oleh barang-barang yang aman dijelajahi, menciptakan kebebasan bergerak, dan menghadirkan variasi dari pengalaman. Aspek terpenting dalam membuat *stimulating space* adalah adanya *care-givers* yang membuat lingkungan bermain dan belajar lebih menantang bagi interaksi anak. Berikut beberapa saran dalam pembuatan lingkungan yang menstimulasi anak usia dini:

1. Menempatkan serta membuat *storage* yang mudah diakses oleh anak, supaya anak dapat menentukan permainan apa yang ingin mereka mainkan.

Gambar 6. Contoh pengelompokkan storage pada ruangan anak.
(Sumber:pinterest.com)

2. Membuat akses yang aman ke jendela, supaya anak-anak dapat melihat suasana ruang maupun lingkungannya yang lain.

Gambar 7. Contoh desain penempatan jendela untuk ruang anak.
(Sumber: pinterest.com)

3. Membuat permukaan lantai yang bervariasi agar pijakan anak lebih beragam. Contoh: karpet, permukaan lantai halus, keramik, dll.

Gambar 8. Contoh variasi pada permukaan lantai untuk anak.
(Sumber: pinterest.com)

4. Mendesain lingkungan yang nyaman untuk merangkak maupun memanjat dengan menggunakan *cushion* dan kain.

Gambar 9. Contoh area bermain dengan cushion dan kain
(Sumber: pinterest.com)

5. Menghadirkan area dimana anak dapat bekerja secara berkelompok. Hal ini berguna untuk merangsang perkembangan sosial anak.

Gambar 10. Contoh penataan furniture dan zoning untuk area bersama anak.
(Sumber: pinterest.com)

6. Merencanakan area yang mudah diakses maupun dipantau oleh pengajar dan pengasuh.

Gambar 11. Contoh penataan ruang accessible.
(Sumber: pinterest.com)

7. Menyediakan mainan yang sesuai perkembangan anak usia dini untuk memberikan mereka kesempatan dalam keterampilan bergerak, berpikir, dan berinteraksi.

Gambar 12. Contoh playground ramah anak.
(Sumber: futuristarchitecture.com)

2.6 STUDI ANTROPOMETRI

Antropometri adalah sebuah studi tentang pengukuran tubuh dimensi manusia dari tulang, otot dan jaringan adiposa atau lemak (Survey, 2009). Menurut (Wignjosoebroto, 2008), antropometri adalah studi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia. Bidang antropometri meliputi berbagai ukuran tubuh manusia seperti berat badan, posisi ketika berdiri, ketika merentangkan tangan, lingkar tubuh, panjang tungkai, dan sebagainya.

Berikut merupakan perhitungan antropometri anak-anak dengan usia 1-3 tahun berdasarkan *Design Standard for Children's Environment* (1999). Berikut adalah ukuran furnitur yang tepat bagi menunjang kenyamanan anak dalam beraktivitas:

Tabel 5. Tabel Antropometri Anak Usia 1-3 tahun.

No	Dimensi Tubuh	Presentase	Ukuran Sesuai Usia (Tahun)		
			1	2	3
1	Tinggi siku berdiri	*Height Counter Height*	45cm	46.7cm	53.8cm
		Low Counter Height	41cm	43.5cm	45.5cm
2	Jangkauan Horizontal Meja Berdiri	50%	30.5cm	32.5cm	35cm
3	Tinggi meja belajar	50%	21.5cm	24.7cm	35.5cm
4	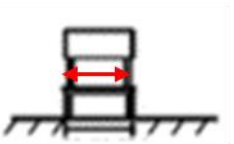 Panjang Alas Duduk	50%	13cm	15cm	16.5cm
5	Tinggi Alas Duduk	50%	12.5cm	17.5cm	20cm
6	Kedalaman alas duduk	5%	20.5cm	20.5cm	21.5cm
		50%	22.5cm	22.5cm	23cm
		95%	27.5cm	27.5cm	28cm

(Sumber: *Desgin Standard for Childern's Environment*. Ruth, 1999)

Terdapat pula perhitungan antropometri anak-anak dengan usia 4-6 tahun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PAUD Siwalankerto. Berikut di dalamnya adalah ukuran furnitur yang tepat bagi menunjang kenyamanan anak dalam beraktivitas.

Tabel 6. Tabel Antropometri Anak Usia 3-6 tahun.

No	Jenis Ukuran Mebel	Ukuran Antropometri	Ukuran Desain	
			Laki-laki	Perempuan
1	Panjang meja belajar	Jangkauan horizontal duduk atau berdiri	36cm	35.01cm
2	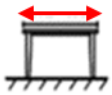 Lebar Permukaan meja belajar	Lebar pinggul	50.24cm	48.80cm
3	Tinggi meja belajar	Tinggi popliteal, tinggi siku duduk	40.79cm	40.98cm
4	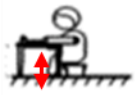 Tinggi permukaan meja bagian bawah	Tinggi lutut	36.91cm	37.83cm
5	Tinggi sandaran bangku	Tinggi balu duduk	40.47cm	39.92cm
6	Tinggi *Arm Rest*	Tinggi siku duduk	11.81cm	11.71cm
7	Tinggi alas duduk	Tinggi popliteal	21.25cm	21.25cm

8	Panjang alas duduk	Panjang popliteal-bokong	23.67cm	24.43cm
9	Lebar alas duduk	Lebar pinggul	38.66cm	37.54cm
10	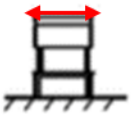 Lebar sandaran kursi	Lebar bahu	37.79cm	38.42cm
11	Jarak kursi satu dengan kursi lainnya	Panjang paha	37.79cm	40.82cm
12	Kekuatan minimal kursi	Berat badan	24.44kg	22.30kg
13	Tinggi maksimal rak buku yang dijangkau dalam posisi duduk	Jangkauan vertikal duduk	67.94cm	65.30cm
14	Tinggi jarak pandang mata secara horizontal	Tinggi mata duduk	46.80cm	46.02cm
15	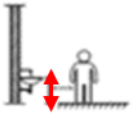 Tinggi bak cuci tangan	Tinggi pinggul	48.14cm	48.94cm
16	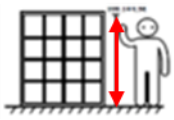 Tinggi rak barang anak	Jangkauan vertikal berdiri	108.14cm	105.62cm

17	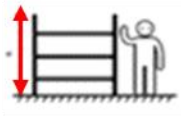 Tinggi rak	Jangkauan vertikal berdiri	108.14cm	105.62cm
18	Tinggi maksimal meja belajar berdiri	Tinggi siku berdiri	52.84cm	53.08cm
19	Tinggi meja tanpa kursi	Tinggi siku duduk	21.81cm	21.71cm

(Sumber: Kajian Antropometri & Ergonomi Desain Mebel di Siwalankerto oleh Jennie Hasimjaya, 2017)

2.7 STUDI EKSISTING

2.7.1 UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA

Unit Pelayanan Terpadu Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB), Sidoarjo merupakan unit pelayanan sosial yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Sesuai Peraturan Gubernur No. 119 Tahun 2008, PSAB didirikan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sebagai sarana dan upaya perlindungan anak. Banyaknya kasus hamil diluar nikah di area Jawa Timur dan banyaknya anak (bayi/balita) yang kemudian ditelantarkan serta terbatasnya lembaga sosial yang menangani bayi terlantar menjadi latar belakang pemerintah Jawa Timur membangun PSAB.

Sesuai dengan persyaratan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang dibuat oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, PSAB sebagai LKSA yang berdiri di bawah naungan Dinas Sosial Jawa Timur ini telah memiliki izin operasional untuk menyelenggarakan Pengangkatan Anak WNI di wilayah Jawa Timur yaitu SK Kepala Dinas Sosial Prov. Jawa Timur No. 460/33/102.005/2010 tentang menunjuk dan memberikan izin UPT. PSAB Sidoarjo menyelenggarakan Pengangkatan Anak WNI di wilayan Jawa Timur.

PSAB menghimpun, memelihara dan menyalurkan anak-anak (bayi/balita) yang ditelantarkan maupun yang dititipkan orang tuanya kepada Calon Orang Tua Asuh (COTA) di area Jawa Timur. Melalui beberapa prosedur, bayi atau balita yang yang ditemukan dan dititipkan kemudian diasuh dan dijadikan tanggungan pemerintah melalui PSAB ini.

PSAB melakukan serangkaian proses pelayanan kesejahteraan anak yang dilakukan secata terorganisir, sistematis dan profesional terhadap bayi/balita terlantar yang memungkinkan terpenuhinya hak anak meliputi kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan anak dan memeri kesempatan pada anak untuk berpartisipasi dalam keluarga dan kehidupan sosialnya. PSAB memberikan pelayanan sosial berupa asuhan rawatan, pendidikan dan bimbingan sosial selama bayi/balita menjadi penghuni PSAB.

Sasaran PSAB merupakan anak terlantar, anak yatim piatu dan anak dari keluarga tidak mampu yang berusia 0 – 5 tahun yang berdomisili di Jawa Timur.

Selama berada di PSAB, bayi/balita akan mendapatkan pembinaan berupa pembinaan fisik, mental sosial dan keterampilan. Berikut merupakan keterangan mengenai pembinaan yang diberikan oleh PSAB terhadap anak asuh penghuni PSAB:

- **Pembinaan fisik**
  a) Pembinaan gizi dan obat-obatan.
  b) Pemerikasaan kesehatan.
  c) Pendidikan olahraga untuk anak usia pra sekolah.
  d) Penyediaan sarana kebutuhan taman kanak-kanak dan kelompok bermain.
- **Pembinaan Mental Sosial**
  a) Pemberian pendidikan keagamaan.
  b) Bimbingan sosial melalui proses bermain.
  c) Bimbingan sosial melalui kegiatan rekreatif.
- **Pembinaan Keterampilanm**
  a) Bimbingan keterampilan anak melalui pendidikan pra sekolah.

2.7.1.1 PROFIL LEMBAGA

Gambar 13. Logo Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
(Sumber: https://dinsos.jatimprov.go.id/)

- Nama : Dinas Sosial UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB)
- Alamat : Jl. Monginsidi No. 25 Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
- Website : https://web.facebook.com/pg/Dinsos-Prov-Jatim-UPT-PSA-Balita-Sidoarjo
- No. Telp/Fax : (031)8941814 / (031)8958285
- E-mail : upt.psabalita@yahoo.com
- Visi dan Misi :

VISI*:*

- Terwujudnya perlindungan dan penyelamatan anak dari keterlantaran.

MISI:

- Mewujudkan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial secara layak.
- Mewujudkan kepercayaan diri anak, disiplin dan bertanggung jawab.

- Struktur Organisasi

  Berdasarkan PERGUB Jawa Timur No. 85/2018, struktur organisasi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Struktur Organisasi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

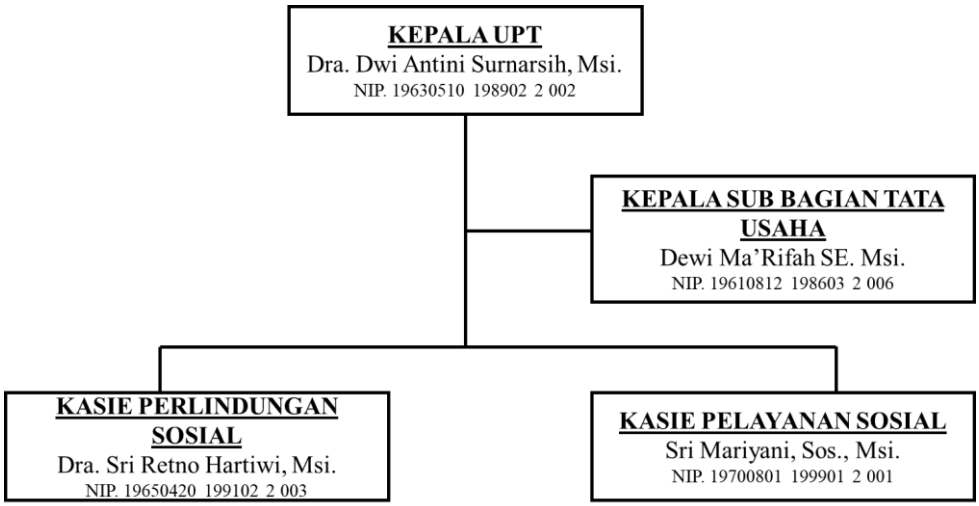

(Sumber: https://dinsos.jatim.go.id/)

2.7.1.2 ANALISIS STUDI EKSISTING

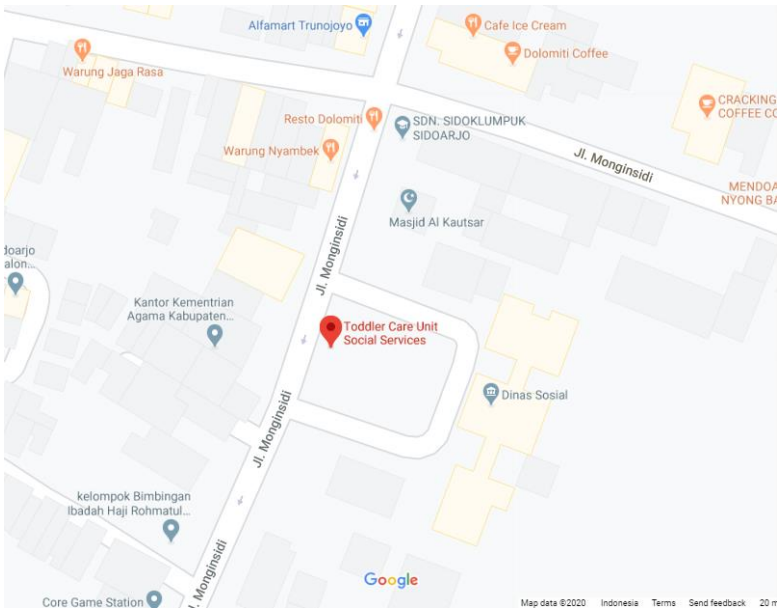

Gambar 14. Lokasi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo.
(Sumber: https://www.google.com/maps/place/Toddler+Care+Unit+Social+Services/@-7.4488086,112.7237574,19.25z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0x92e5ae83303f6834!8m2!3d-7.448922!4d112.72406)

UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo berlokasi di Jl. Monginsidi No. 25 Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi UPT. PSAB yang hanya 1km dari Alun-Alun Kota Sidoarjo membuat PSAB mudah untuk diakses.

UPT. PSAB terdiri dari beberapa bangunan dalam satu komplek. Berikut merupakan denah eksisting dari UPT. PSAB, Sidoarjo:

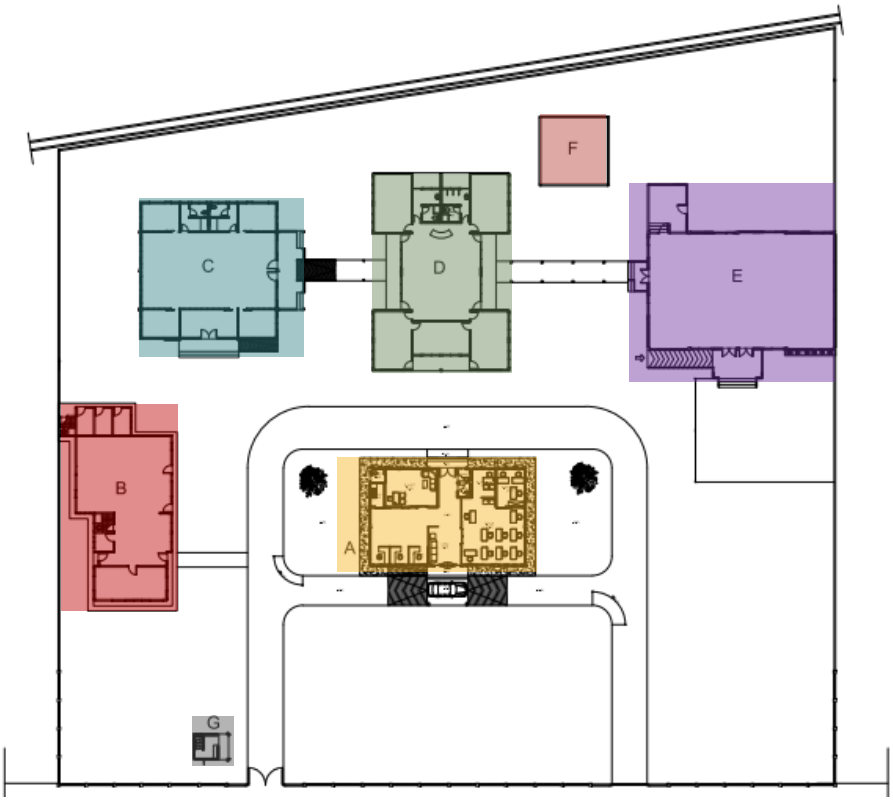

Gambar 15. Denah eksisting UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo.
(Sumber: Arsip Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur).

Keterangan:

A. Bangunan Kantor Pengurus Harian UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo.
B. Bangunan Area Bermain dan Belajar Bayi dan Balita Asuh.
C. Wisma Bayi.
D. Wisma Balita.
E. Bangunan Aula dan Area Pelatihan.
F. Mushola.
G. Pos Satpam.

Bangunan pertama yang akan ditemui saat memasuki komplek PSAB adalah kantor utama tempat pelaksanaan kerja dan administrasi oleh Pegawai

Negeri Sipil (PNS) yang menjadi pengurus harian PSAB. Pada kantor ini, terbagi dua ruang utama yaitu ruang kerja *Top-Management* dan ruang kerja staff. Berikut dokumentasi eksisting kantor PSAB Sidoarjo:

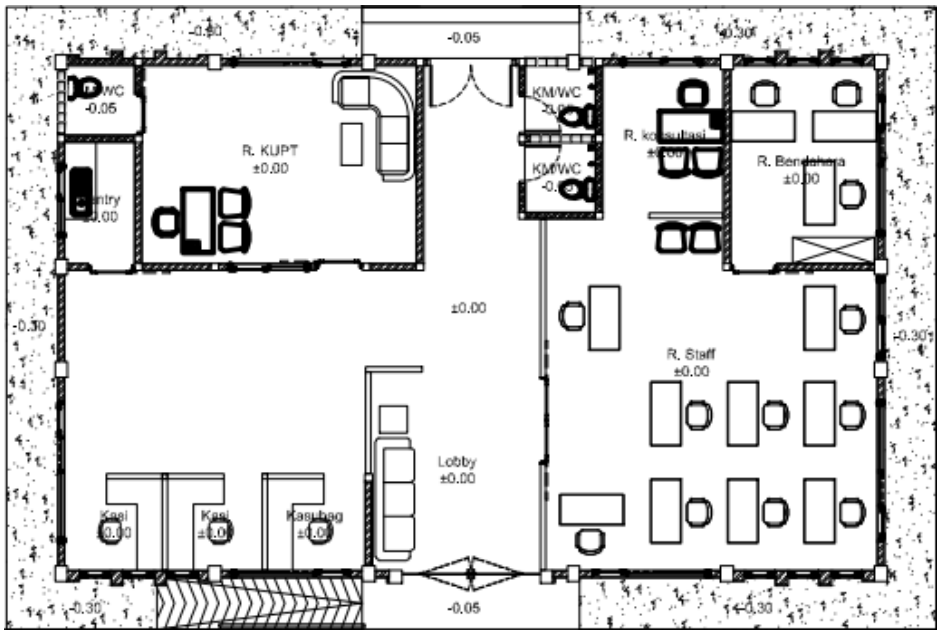

Gambar 16. Denah eksisting bangunan kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo.
(Sumber: Arsip Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)

Gambar 17. Bangunan kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo.

Gambar 18. Area foyer kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo.

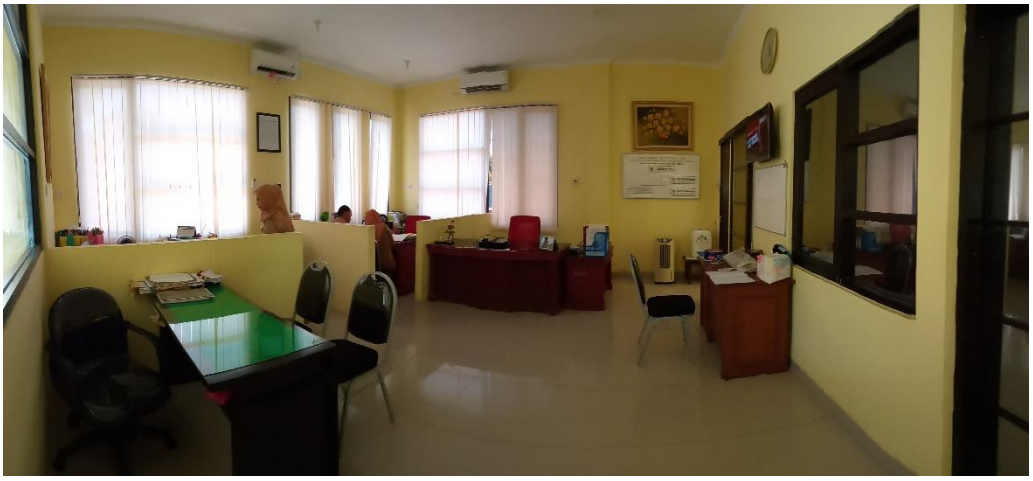

Gambar 19. Ruang kerja Top-Management kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo.

Gambar 20. Ruang kerja staff kantor pengurus harian UPT. PSAB, Sidoarjo.

Setelah kantor pengurus harian PSAB Sidoarjo, terdapat pula bangunan yang ditujukan untuk area bermain dan belajar bagi balita. Ruangan ini baru dapat

digunakan setelah balita selesai mandi dan sarapan yaitu pukul 07.00 – 08.30 sebelum balita berangkat ke Taman Kanak-Kanak.

Area ini baru dapat digunakan kembali setelah balita selesai melakukan aktivitas seusai pulang sekolah yaitu makan siang dan tidur siang yaitu pukul 14.00 – 17.00. Pada ruang yang terpisah, area ini juga digunakan sebagai area belajar bagi balita yang hendak mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah.

Sesuai dengan fungsi utamanya yaitu ruang bermain dan belajar, ruang ini dipenuhi berbagai mainan anak disertai area kosong yang luas. Namun untuk elemen interior seperti lantai, dinding dan plafon, tidak ada olahan apapun baik dekoratif maupun fungsional yang menunjang kebutuhan balita. Berikut merupakan dokumentasi eksisting area bermain bayi dan balita di UPT. PSAB, Sidoarjo:

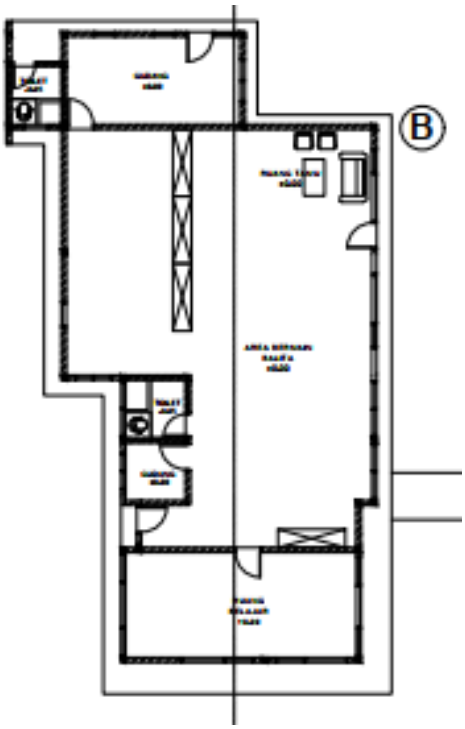

Gambar 21. Denah eksisting area bermain bayi dan balita UPT. PSAB, Sidoarjo.
(Sumber: Arsip Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)

Gambar 22. Bangunan area bermain dan belajar balita PSAB Sidoarjo.

Sesuai dengan fungsi utamanya yaitu ruang bermain dan belajar, ruang ini dipenuhi berbagai mainan anak disertai area kosong yang luas. Namun untuk elemen interior seperti lantai, dinding dan plafon, tidak ada olahan apapun baik dekoratif maupun fungsional yang menunjang kebutuhan balita.

Gambar 23. Ruang bermain dan belajar balita UPT. PSAB Sidoarjo.

Selain area bermain dan belajar bagi balita, tempat ini juga difungsikan sebagai tempat penerimaan tamu yang hendak berkonsultasi ataupun diskusi. Calon Orang Tua Asuh (COTA) juga ditempatkan di area ini saat menjenguk anaknya pada jam yang telah ditentukan.

Karena adanya fungsi di sebagian area yang berbeda yaitu tempat penerimaan tamu untuk konsultasi atau diskusi, permasalahan muncul dari tidak kondusifnya diskusi yang dilakukan oleh tamu dengan pengurus harian karena banyaknya balita yang sedang bermain dan sebaliknya, kegiatan balita yang sedang bermain juga ikut terganggu karena adanya tamu yang sedang berdiskusi.

Gambar 24. Area penerimaan tamu di ruang bermain dan belajar balita UPT. PSAB Sidoarjo.

Masih di area yang sama namun dengan ruang yang berbeda, terdapat area belajar yang biasa digunakan untuk balita saat mengerjakan pekerjaan rumahnya dari sekolah agar lebih terfokus, saat ini pasif digunakan dan justru dialihfungsikan sebagai gudang untuk asupan sembako dari *supplier* rekan kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Gambar 25. Ruang belajar balita yang dialihfungsikan menjadi gudang sembako.

Bangunan selanjutnya adalah wisma bayi mulai dari usia 0 – 2 tahun ditempatkan. Ruang ini terbagi menjadi beberapa area yaitu area bayi usia 0 – 6 bulan, ruang isolasi tempat bayi yang sedang sakit untuk menghindari dari menularnya penyakit, kamar mandi dan ruang pantry untuk tempat asupan susu dan makanan bayi. Berikut merupakan dokumentasi eksisting dari wisma bayi:

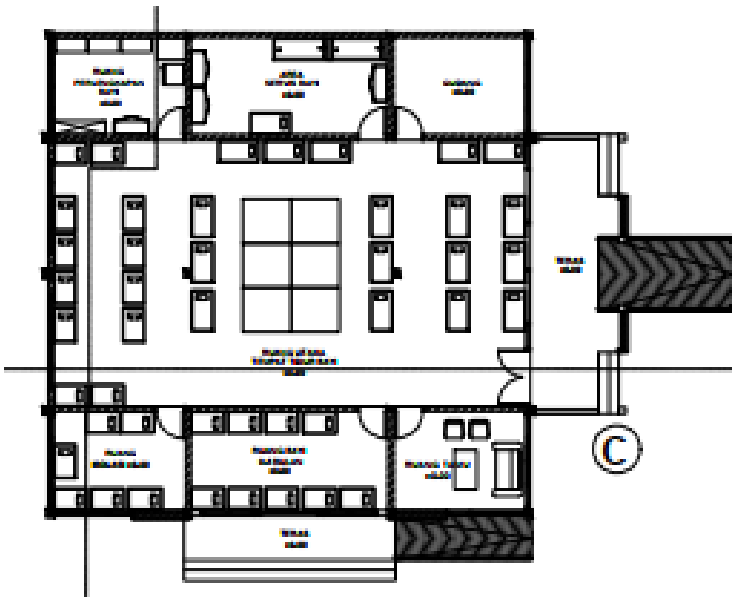

Gambar 26. Denah eksisting wisma bayi UPT. PSAB, Sidoarjo.
(Sumber: Arsip Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)

Gambar 27. Wisma bayi di UPT. PSAB, Sidoarjo untuk bayi usia 0-3 tahun.

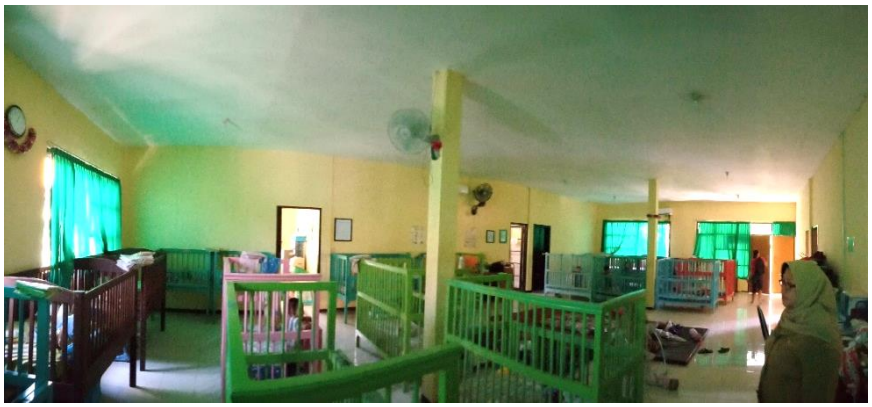

Gambar 28. Ruang utama wisma bayi tempat tidur dan beraktivitas untuk bayi usia 0 - 3 tahun.

Gambar 29. Ruang isolasi bayi untuk bayi yang sedang dalam kondisi kurang sehat di UPT.PSAB, Sidoarjo.

Gambar 30. Ruang bayi usia 0 – 6 bulan UPT. PSAB Sidoarjo.

Gambar 31. Area service dan penyimpanan pakaian bayi.

Gambar 32. Area penyimpanan asupan susu dan makanan bayi.

Bangunan selanjutnya merupakan wisma balita usia 3-5 tahun. Area ini digunakan untuk balita beraktivitas sehari-hari. Semua perlengkapan balita juga disimpan pada ruangan terpisah pada bangunan ini. Berikut merupakan dokumentasi eksisting dari wisma balita:

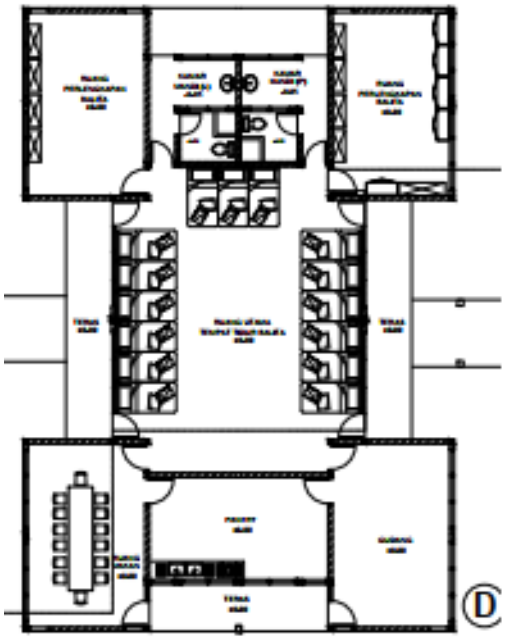

Gambar 33. Denah eksisting wisma balita UPT. PSAB, Sidoarjo.
(Sumber: Arsip Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)

Gambar 34. Bangunan wisma balita UPT. PSAB, Sidoarjo.

Gambar 35. Ruangan utama tempat balita tidur dan beraktivitas.

Gambar 36. Ruang penyimpanan pakaian dan perlengkapan balita.

Gambar 37. Kamar mandi pada wisma balita.

Bangunan selanjutnya merupakan bangunan yang ditujukan sebagai tempat pelepasan Calon Anak Asuh (CAA) kepada Calon Orang Tua Asuh (COTA) dan tempat dilaksanakannya kegiatan sosial dari berbagai pihak yaitu bangunan aula.

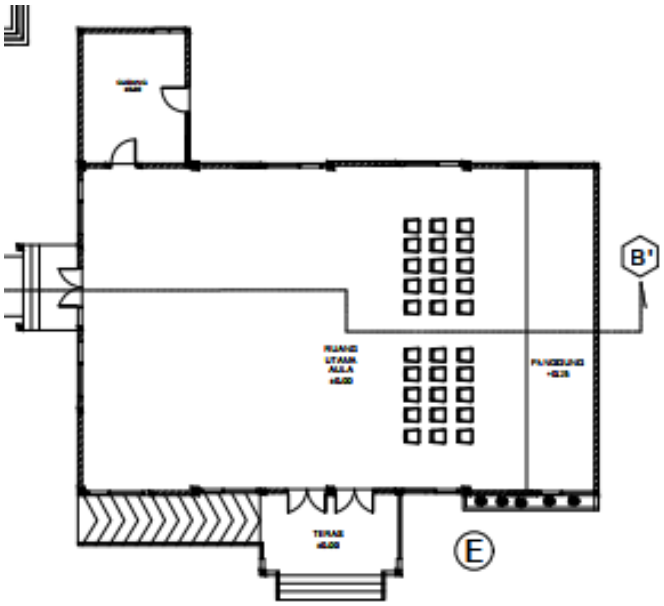

Gambar 38. Denah eksisting bangunan Aula UPT. PSAB Sidoarjo.
(Sumber: Arsip Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)

Gambar 39. Bangunan Aula UPT. PSAB, Sidoarjo.

Selain aula, terdapat pula area mushola di belakang bangunan tempat balita ditempatkan. Mushola ini digunakan untuk menunaikan ibadah sholat bagi seluruh pengguna area PSAB. Berikut merupakan dokumentasi eksisting area mushola:

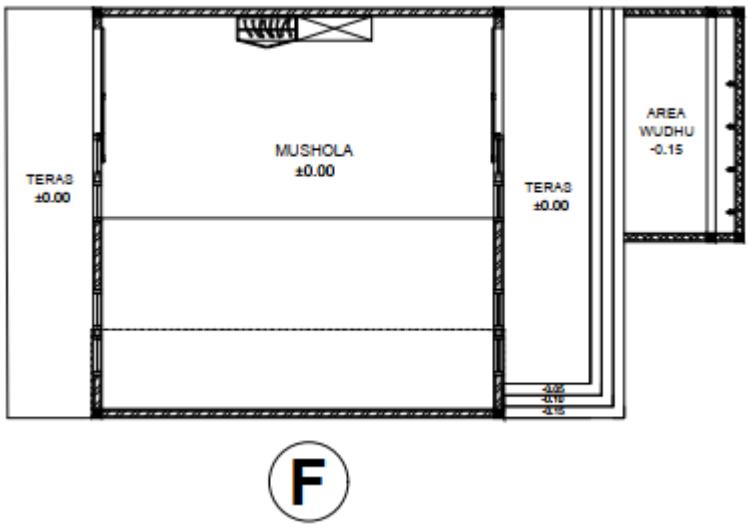

Gambar 40. Denah eksisting bangunan Mushola UPT. PSAB Sidoarjo.

Gambar 41. Area mushola UPT. PSAB, Sidoarjo.

2.8 STUDI PEMBANDING

Studi pembanding merupakan metode penelitian dengan membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa atau situasi apa bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Studi ini dimulai dengan mengadakan pengumpulan fakta tentang faktor-faktor yang menyebabkan gejala tertentu, kemudian dibandingkan dengan situasi lain atau sekaligus membandingkan suatu gejala atau peristiwa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari dua atau beberapa kelompok sampel (Soekidjo, 2010).

Proses perancangan Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo ini, memerlukan studi pembanding dengan cara membandingkan fasilitas dan

pola kerja pengasuhan yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) lain. Hasil studi pembanding dapat dijadikan acuan dasar berdasarkan fakta nyata yang ada pada LKSA lain untuk diterapkan pada objek perancangan.

2.8.1 TAMAN MAIN DAY CARE WIJAYA

Taman Main Day Care merupakan tempat penitipan anak yang terletak di Jl. Wijaya XVI no.23, Jakarta Selatan. Day care ini memiliki program yang berbeda dari Day Care lain, yaitu datangnya psikolog pada waktu tertentu untk memeriksakan tumbuh kembang anak yang dititipkan di Taman Main Day Care. Day Care ini buka setiap hari dari pukul 07.00 – 18.00. Service yang ditawarkan oleh Taman Main Day Care selain dapat menitipkan anak hanya dalam waktu setengah hari yaitu pukul 07.00 – 12.30 atau 12.00 – 18.00 dengan biaya Rp. 200.000,-, orang tua juga dapat menitipkan anaknya *full-day* atau menginap dengan biaya yang harus dibayarkan sebesar Rp. 800.000,- untuk dua hari penuh.

Selain datangnya psikolog untuk memeriksakan tumbuh kembang anak, Taman Main Day Care juga sering mengadakan event yang dapat diikuti oleh anak dan orang tua saat akhir pekan. Berikut merupakan aktivitas harian pada Taman Main Day Care:

Tabel 7. Tabel aktivitas Taman Main Day Care.

Jam	Aktivitas
07.00 - 08.00	Mandi & sarapan
08.00 - 08.30	Bermain outdoor
08.30 - 09.30	Salam, bernyanyi, hari&tanggal, perkenalan huruf A dan benda-benda yang dimulai dengan huruf tersebut
09.30 - 10.00	Snack
10.00 - 11.30	Tidur / bermain bebas
11.30 - 12.30	Makan siang & bermain bebas
12.30 - 13.30	Pretend play bermain masak-masakan & membuat art (pizza dari kertas dan cat)
13.30 - 15.30	Minum susu dan tidur siang
15.30 - 16.00	Bermain perosotan / pasir
16.00 - 17.00	Mandi, dan makan malam, dan menunggu dijemput

(Sumber: http://www.productivemamas.com/2015/11/taman-main-day-care-wijaya.html)

Berikut merupakan dokumentasi dari Taman Main Day Care:

Gambar 42. Ruang utama Taman Main Day Care.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2015/11/taman-main-day-care-wijaya.html)

Area pertama adalah ruang bermain bersama yang menjadi ruang utama dari Taman Main Day Care. Ruangan ini sengaja dibuat luas untuk sirkulasi anak yang cenderung suka berlarian. Ruangan ini difokuskan sebagai ruangan utama tempat anak beraktivitas yaitu bermain dan membaca, Terdapat arena bermain anak seperti instalasi pohon di tengah ruangan, rak buku dan area duduk yang mana furniture dibuat atraktif dengan bentuk hewan dan dinding yang memiliki celah sehingga anak dapat duduk di dalamnya, serta kumpulan mainan yang di susun berderetan dengan buku bacaan anak. Tersedia juga arena mandi bola mini di pojok ruangan dengan pembatas pagar guna menghindari bola yang tercecer ke area lain.

Gambar 43. Ruang belajar Taman Main Day Care.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2015/11/taman-main-day-care-wijaya.html)

Ruangan selanjutnya adalah ruangan belajar. Aktivitas di dalam ruangan ini dibuat intensif untuk belajar anak yang berada di bawah pengawasan pengasuh. Belajar yang dimaksud seperti mengisi buku aktivitas anak atau membuat kerajinan tangan.

Gambar 44. Dapur dan area makan Taman Main Day Care.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2015/11/taman-main-day-care-wijaya.html)

Area dapur dan area makan anak dibuat berdekatan dengan suasana yang homey yang membuat anak merasa seperti berada di rumah sendiri. Area ini terbagi menjadi 3 meja makan kecil dengan kapasitas 4 anak per-meja makan. Area ini juga dilengkapi dengan mainan masak-masakan untuk menambah aktivitas anak saat pengasuh sedang menyiapkan makanan di dapur namun tetap dalam pengawasan pengasuh di area yang sama.

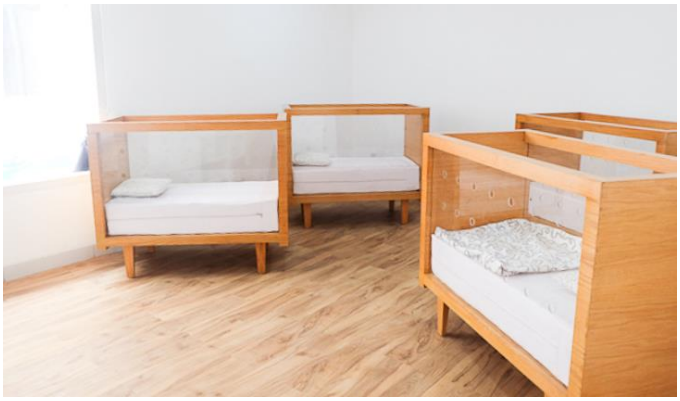

Gambar 45. Tempat tidur bayi dan balita Taman Main Day Care.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2015/11/taman-main-day-care-wijaya.html)

Ruangan terakhir adalah ruangan tempat anak-anak beristirahat baik untuk tidur siang maupun aktivitas menginap (dalam program *full-day*). Ruangan ini terbagi menjadi dua area, yaitu area balita dengan tempat tidur jenis bunk-bed bermaterial kayu, dan area tidur bayi yang dilengkapi dengan box bayi.

2.8.2 MIKA DAY CARE

Mika Day Care merupakan tempat penitipan anak yang berlokasi di round Floor Tower A di gedung South Quarter Dome, Jakarta Selatan. Mika Daycare sendiri menerima anak usia mulai dari 3 bulan sampai dengan 4 tahun, tapi tidak menutup kemungkinan untuk anak lebih besar.

Fasilitas yang ada pada Mika Day Care untuk bayi usia 3-12 bulan meliputi *baby massage, sunbathing, motor skill coordination, music,* dan *visual stimulation.* Sedangkan untuk balita, terdapat fasilitas *utdoor play, gross motor skill, story telling, reading and writing,* dan *monthly thematic program.*

Mika Day Care pada aktivitas hariannya menggabungkan aktivitas bayi dan balita namun tetap dalam pengawasan pengasuh, sehingga sering ditemui pada area tertentu, bayi dan balita bermain di satu area yang sama. Berikut merupakan aktivitas harian yang diadakan di Mika Day Care:

Tabel 8. Tabel aktivitas Mika Day Care.

TYPICAL DAY IN MIKA DAYCARE

TIME	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
08.00 - 08.30	EAT BREAKFAST	EAT BREAKFAST	EAT BREAKFAST	EAT BREAKFAST	EAT BREAKFAST
08.30 - 09.00	FREE PLAY	FREE PLAY	FREE PLAY	FREE PLAY	FREE PLAY
09.00 - 09.30	SHOWER TIME+ CHANGE CLOTH	SHOWER TIME+ CHANGE CLOTH	SHOWER TIME+ CHANGE CLOTH	SHOWER TIME+ CHANGE CLOTH	SHOWER TIME+ CHANGE CLOTH
09.30 - 10.00	SNACK TIME	SNACK TIME	SNACK TIME	SNACK TIME	SNACK TIME

(Sumber: http://www.productivemamas.com/2017/01/mika-daycare-di-jakarta-selatan.html)

Dan berikut merupakan program yang terdapat di Mika Day Care yang disesuaikan dengan usia:

Gambar 46. Program Mika Day Care sesuai usia anak.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2017/01/mika-daycare-di-jakarta-selatan.html)

Berikut merupakan dokumentasi Mika Day Care:

Gambar 47. Ruang utama area bermain Mika Day Care.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2017/01/mika-daycare-di-jakarta-selatan.html)

Ruang utama merupakan area tempat bermain bayi dan balita. Area ini dilengkapi dengan mainan bayi dan balita serta matras yang digunakan sebagai alas bayi dan balita saat bermain. Saat bermain, balita dan bayi berada di area yang sama tanpa ada batasan berupa pagar pendek. Pembatas yang digunakan hanya matras dan zoning area yang berada di pojok ruangan, sehingga tidak menutup kemungkinan balita akan ikut bermain dengan bayi, namun tetap mengedepankan keamanan bayi selama berada di Day Care.

Gambar 48. Ruang tidur balita Mika Day Care.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2017/01/mika-daycare-di-jakarta-selatan.html)

Ruangan selanjutnya adalah ruangan tempat balita tidur. Pada area ini, tempat tidur diatur sejajar dengan sedikit celah dengan ketinggian tempat tidur yang disesuaikan dengan kebutuhan balita. Ruangan ini juga dilengkapi dengan area bermain kecil berupa tenda dan kursi

Gambar 49. Ruang tidur bayi Mika Day Care.
(Sumber: http://www.productivemamas.com/2017/01/mika-daycare-di-jakarta-selatan.html)

Berbeda dari saat bermain, dimana bayi dan balita dapat bermain bersamaan di area yang sama, ruang tidur bayi dan balita dibuat terpisah, karena bayi membutuhkan suasana ruang yang lebih tenang untuk beristirahat, sedangkan balita masih cenderung aktif bahkan sebelum tidur. Area ini dilengkapi dengan box bayi, matras dan mainan bayi.

BAB III
METODE PERANCANGAN

3.1 METODOLOGI

Menurut Sugiyono (1999), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk di akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris artinya bahwa cara-cara yang yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan dan sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Proses perancangan Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo ini membutuhkan data-data penelitian yang nantinya dapat menunjang hasil perancangan desain interior yang sesuai dengan tujuan dan manfaat desain yang diharapkan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Observasi dan wawancara juga dilakukan di lokasi penelitian. Berikut merupakan pengertian mengenai metode yang digunakan dalam proses perancangan:

a. Metode Deskriptif : Metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, mengalanalisis data dan mengintrepretasikannya. Metode ini dalam pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa cara seperti survey, studi kasus, hingga analisis tingkah laku.

b. Pendekatan Kualitatif : Pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2005)

c. Observasi : Pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan, baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan penginderaan (Suharsimi Arikunto, 2010).

d. Wawancara : Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden, wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (P. Joko Subagyo, 2011).

Berikut merupakan alur metodologi penelitian pada perancangan Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo:

Bagan 2. Alur metodologi penelitian pada perancangan desain interior UPT. PSAB, Sidaorjo.

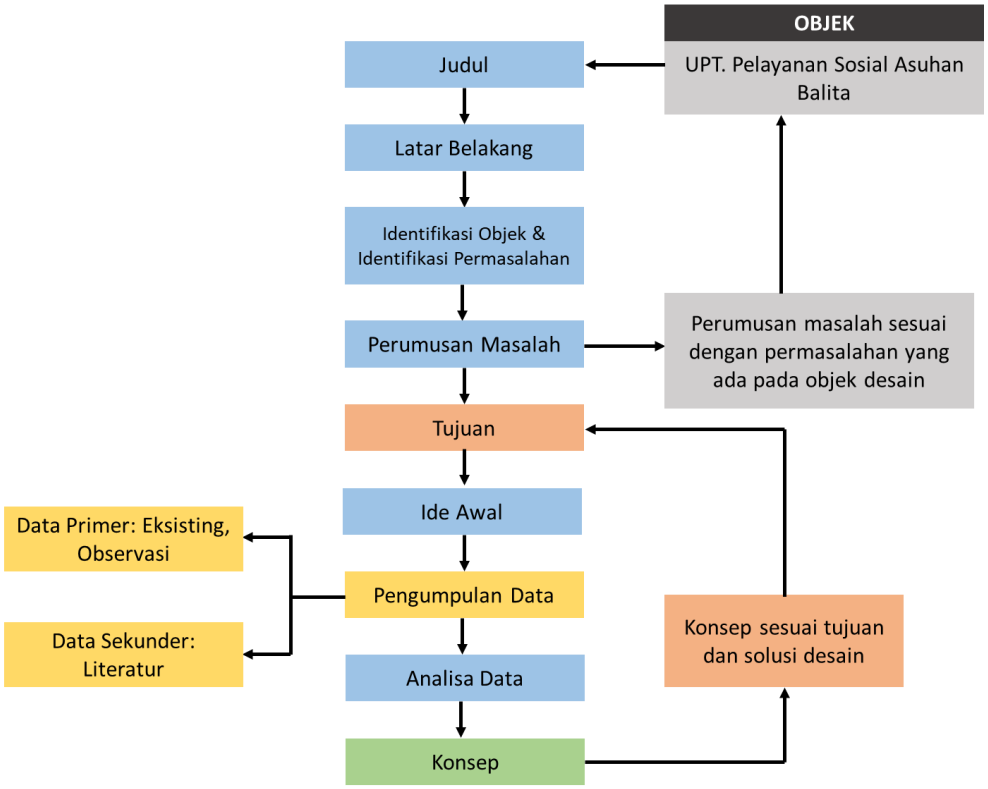

Keterangan:

a. Latar Belakang : Penjelasan dalam bentuk uraian paragraf yang berisi alasan mengapa sebuah karya tulis dibuat.
b. Identifikasi Objek : Observasi yang dilakukan pada objek untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada objek.
c. Rumusan Masalah : Penentuan titik permasalahan yang akan dibahas dan Digunakan sebagai dasar proses perancangan.
d. Tujuan : Setelah rumusan masalah ditentukan maka akan muncul tujuan yang diharapkan menjadi solusi dari rumusan masalah.
e. Ide Awal : Ide awal digunakan untuk menentukan data apa saja yang akan dicari untuk mencapai sebuah konsep yang dapat menjadi solusi dari permasalahan dan sesuai untuk diterapkan pada objek perancangan.
f. Pengumpulan Data : Data dikumpulkan dari berbagai cara. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literature, artikel, buku, jurnal, dsb.
g. Analisis Data : Tahap ini merupakan proses membandingkan keadaan yang ada di lapangan dengan studi literatur. Hasil analisis tersebut diolah kembali berdasrkan kebutuhan yang muncul, seperti kebutuhan ruang, zoning area dan luasan ruang.
h. Konsep : Dasar pemikiran dalam memecahkan permasalahan yang muncul melalui perencanaan desain interior yang akan diimplementasikan.

3.2 TAHAP PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode pengambilan data, yaitu pengambil data secara langsung dan tidak langsung. Pengambilan data secara langsung dilakukan dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian serta wawancara dengan pemangku kepentingan terkait. Sedangkan pengambilan data secara tidak langsung

dilakukan dengan mengambil daa dari sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan artikel internet. Berikut merupakan alur pengumpulan data:

Bagan 3. Alur pengumpulan data pada penelitian perancangan desain interior di UPT. PSAB, Sidoarjo.

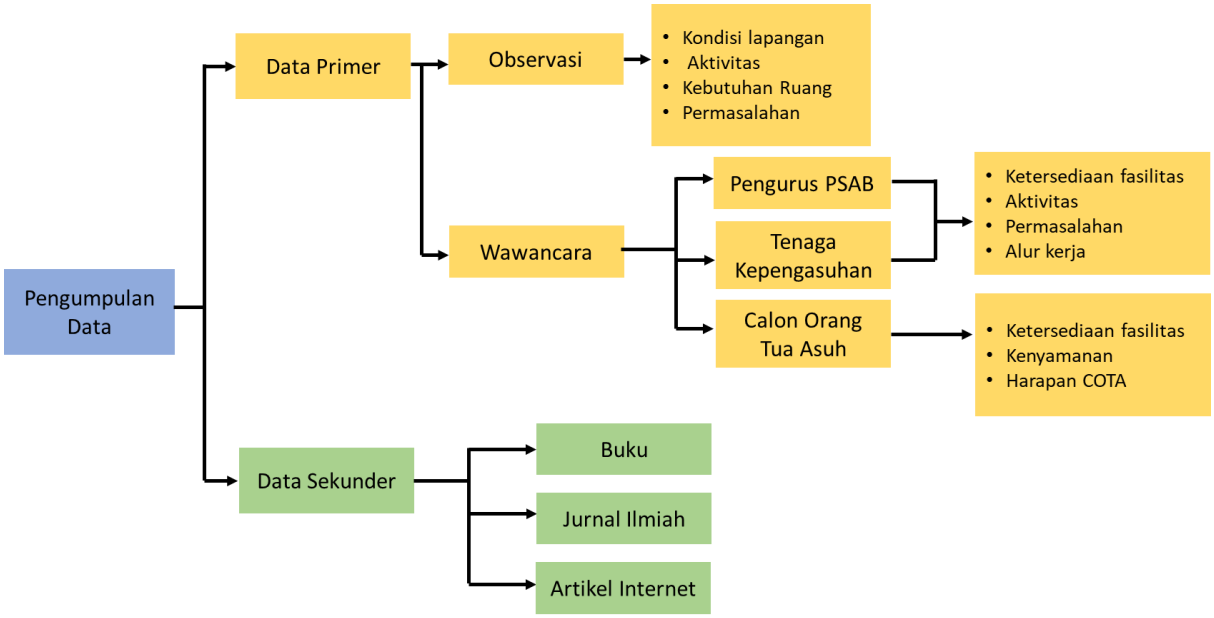

3.3 DATA PRIMER

3.3.1 OBSERVASI

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan, baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan penginderaan.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lapangan dan memperoleh gambaran mengenai eksisting. Observasi dilakukan langsung di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB), Sidoarjo pada 5 bangunan terpisah yang menjadi pusat aktivitas PSAB, yaitu: Kantor UPT, Wisma Bayi, Wisma Balita, Aula PSAB, Area Bermain Anak dan Mushola.

3.3.2 WAWANCARA

Menurut P. Joko Subagyo (2011), wawancara merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan

mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden, wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara dilakukan kepada 3 pengguna fasilitas PSAB, yaitu Pengurus Harian PSAB, Tenaga Kepengasuhan PSAB dan Calon Orang Tua Asuh.

Wawancara dengan Pengurus Harian PSAB berguna untuk mengetahui ketersediaan fasilitas PSAB, kekurangan dan kelebihan yang ada pada PSAB, aktivitas harian, hingga rencana ke depan mengenai pengembangan PSAB yang sudah terencana. Pengurus Harian PSAB yang dimaksud merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang ditugaskan untuk mengatur dan mengelola PSAB. Pengurus Harian PSAB mengetahui seluk-beluk dan perkembangan PSAB dari tahun ke tahun.

Wawancara juga dilakukan dengan Tenaga Kepengasuhan PSAB selaku tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan subjek utama PSAB yaitu bayi dan balita. Wawancara ini berguna untuk mengetahui aktivitas harian bayi dan balita, kebutuhan pada area bayi dan balita, permasalahan yang terdapat pada area PSAB dan harapan mengenai desain yang hendak diimplementasikan.

Selain melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan/internal PSAB, wawancara juga dilakukan dengan Calon Orang Tua Asuh (COTA) yang seringkali berkunjung untuk menjenguk Calon Anak Asuh (CAA). Wawancara ini berguna untuk mengetahui pendapat COTA mengenai keberlangsungan aktivitas selama berada di PSAB, kekurangan dan kelebihan dari fasilitas yang telah tersedia dan harapan desain yang hendak diimplementasikan.

3.4 DATA SEKUNDER

3.4.1 LITERATUR

Menurut Nazir (1988), studi literature atau studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakkan penelaahan terhadap berbagai buku, literature, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Data studi literatur pada penelitian ini menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel internet hingga e-book. Data ini digunakan untuk menunjang riset pengembangan desain. Pencarian data diperoleh dari buku, laporan penelitian dan internet yang berkenaan tentang:

a. Studi mengenai definisi beberapa kata yang digunakan untuk menyusun kalimat judul
b. Studi mengenai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak meliputi: Definisi, Tujuan Fungsi, Prinsip Kepengasuhan dsb.
c. Kajian mengenai Gaya Desain Interior Scandinavian yang hendak digunakan pada perancangan: Definisi dan karakteristik.
d. Studi Antropometri berkenaan dengan standar ukuran pada furniture dan sirkulasi pada interior objek perancangan.

3.5 TAHAP ANALISIS DATA

Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, terutama masalah yang tentang sebuah penelitian. Selain itu, analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Pada penelitian ini, digunakan 2 metode analisis data yaitu teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data kualitatif. Metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan.

Berikut merupakan alur analisis data pada penelitian di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo:

- Penentuan fasilitas yang akan diteliti.
- Pengumpulan data secara keseluruhan,
- Pemilahan informasi dan data sesuai dengan tujuan dan kepentingan penelitian.
- Membandingkan dan menyesuaikan data dengan judul tugas akhir.

- Menentukan data-data yang sesuai dengan proses perancangan desain interior sebagai acuan dasar dalam melaksanakan proses perancangan.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV
ANALISIS DAN GAGASAN DESAIN

4.1 ANALISIS HASIL WAWANCARA

Wawancara dilakukan dengan 3 narasumber berbeda, yaitu Pengurus Harian PSAB, Tenaga Kepengasuhan PSAB dan Calon Orang Tua Asuh. Berikut merupakan kesimpulan hasil wawancara dengan ketiga narasumber:

1. Wawancara 1

Setelah melakukan wawancara (tidak terstruktur) dengan Dra. Sri Retno Hartiwi, M.Si. selaku Kepala Sie. Perlindungan Sosial di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, berikut kesimpulan hasil wawancara:

1. Jumlah tenaga kerja UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (per Desember 2019):
   a. Pegawai Negeri Sipil : 25 orang
   b. Tenaga Kerja Honorer : 23 orang
   c. Tenaga Kasar : 6 orang
2. Jumlah anak asuh UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (per-Desember 2019):
   a. Bayi : 45 bayi
   b. Balita : 9 balita
3. Tenaga pengasuhan di UPT. PSAB merupakan campuran antara Pegawai Negeri Sipil yang sedang melaksanakan piket harian pada hari Senin-Sabtu dan tenaga kerja honorer.
4. Pegawai Negeri Sipil selaku pengurus harian PSAB pada kegiatannya sehari-hari membagi waktu antara pekerjaan administrasi di kantor dan kerja pengasuhan di salah satu wisma, sehingga tidak bekerja sepenuhnya di area kantor.
5. Tenaga kasar merupakan tenaga kerja yang berfokus pada beberapa bidang kerja seperti tukang kebun, pencuci pakaian, dan tenaga kebersihan. Tenaga kasar tidak ikut andil berhubungan langsung dengan proses pengasuhan anak asuh UPT. PSAB.
6. Waktu kerja tenaga pengasuhan di UPT. PSAB dibagi menjadi 3 shift:
   a. Shift 1 : 04.00 – 12.00

b. Shift 2 : 12.00 – 20.00

c. Shift 3 : 20.00 – 04.00

7. Setiap shift terdapat 7 pengasuh yang aktif bekerja. Pembagiannya yaitu 5 pengasuh yang berjaga di wisma bayi dan 2 pengasuh yang berjaga di wisma balita.
8. Kebersihan ruangan merupakan hal yang paling dijaga di area PSAB. Setiap pengunjung yang hendak memasuki wisma diminta untuk mencuci tangan atau membersihkan tangannya dengan cairan pembersih yang sudah disediakan di pintu masuk wisma.
9. Kebersihan tempat tidur bayi dan balita juga sangat dijaga dengan penggantian sprei sebanyak 2 kali sehari.
10. Cek kesehatan dilakukan secara rutin bagi bayi dan balita setiap satu bulan sekali. Hingga saat ini (Desember 2019), sistem cek kesehatan masih dilakukan dengan membawa bayi ke puskesmas terdekat. Hal ini dilakukan bergiliran selama satu minggu yang mana pengasuh membawa 2 bayi sekali jalan.
11. Kebutuhan bayi dan balita baik makan, minum, perlengkapan merupakan *supply* yang selalu diperbaharui dalam waktu tertentu sesuai dengan perjanjian. *Supply* ini merupakan bentuk sponsor dan kerjasama antara Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dengan pemasok *supply.*
12. Bantuan lain sebagai fasilitas penunjang di PSAB seperti AC, kipas angin dsb. merupakan sumbangan dari Persatuan Calon Orang Tua Asuh yang telah mengadopsi anak dari PSAB.
13. Pelepasan anak asuh PSAB kepada Calon Orang Tua Asuh dilaksanakan dua kali dalam setahun, dengan waktu yang disesuaikan.
14. Seringkali kegiatan bakti sosial diadakan di area PSAB. Selain memberi bantuan, kegiatan ini juga mengekspos bayi kepada Calon Orang Tua Asuh yang hendak mencari anak asuh.
15. Pengunjung dilarang keras memotret bayi serta area PSAB tanpa seizin pengurus harian. Hal ini dilakukan demi perlindungan anak asuh PSAB dari penyalahgunaan data dan kejadian yang tidak diinginkan.

16. Harapan desain adalah desain PSAB yang memerhatikan kebutuhan anak dan kebutuhan pengasuh. Hal ini bertujuan agar memudahkan pekerjaan pengasuh selama melakukan kerja pengasuhan dan agar kebutuhan anak asuh terpenuhi.

2. Wawancara 2

Wawancara selanjutnya merupakan wawancara (tidak terstruktur) yang dilakukan dengan narasumber ibu Sri selaku tenaga pengasuh yang aktif bekerja di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, berikut kesimpulan hasil wawancara:

1. Aktivitas pertama yang dilakukan untuk bayi dimulai pada pukul 04.00, yaitu memandikan bayi. Kegiatan mandi dilakukan dari pagi hari karena jumlah bayi yang banyak (45 bayi), sedangkan fasilitas mandi yang terbatas sehingga bayi yang hendak dimandikan harus mengantre menunggu giliran.
2. Sedangkan aktivitas pertama balita dimulai pada pukul 06.00 yaitu mandi pagi. Kegiatan mandi dilakukan pada pukul 06.00 karena jumlah balita yang jauh lebih sedikit (9 balita).
3. Pengasuh merupakan tenaga kerja yang tidak menetap di area PSAB (pulang-pergi)
4. Selama Libur Hari Besar, pengasuh tetap datang tanpa kecuali sesuai jadwal piket yang telah ditentukan.
5. Selama melakukan kerja pengasuhan, pengasuh biasanya sudah memiliki anak asuh yang secara spesifik diasuh. Hal ini guna memudahkan pekerjaan karena pengasuh akan lebih mengenal anak asuh sehingga lebih mengetahui detail kondisi dan kebiasaan anak asuh.
6. Setiap pengasuh di wisma bayi berkewajiban mengasuh 9 bayi dan setiap pengasuh di wisma balita mengasuh 5 balita di wisma balita.
7. Saat terdapat kendala, tenaga pengasuhan akan mendapat bantuan dari pengurus harian yang berada di kantor selama jam kerja.
8. Bayi dengan kondisi kurang sehat akan ditempatkan di ruang isolasi. Selama proses pemulihan, bayi akan diberi perhatian ekstra oleh pengasuhnya masing-masing.
9. Balita yang sudah mulai sekolah akan diantar ke sekolah hingga kembali lagi ke PSAB oleh pengasuh yang sedang aktif bekerja pada shift pagi.

10. Saat hujan, balita yang biasa diizinkan bermain ke area bermain tidak dibawa ke area bermain dan menetap di wisma balita, karena sulitnya akses yang tidak tersambung antara wisma balita dengan area bermain.
11. Saat pelepasan, pengasuh akan mengantarkan anak yang selama ini diasuh kepada Calon Orang Tua Asuhnya sebagai bentuk peneyerahan.
12. Harapan desain merupakan desain yang ramah anak, memudahkan pola kerja pengasuhan dan lebih terstruktur rapi.

3. Wawancara 3

Wawancara terakhir dilakukan dengan Soendari Dwi Handayani selaku orang tua asuh yang sudah mengikuti rangkaian kegiatan selama menjadi Calon Orang Tua Asuh di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, berikut merupakan kesimpulan hasil wawancara:

1. Calon Orang Tua Asuh (COTA) tidak harus penduduk berdomisili Jawa Timur.
2. Proses adopsi membutuhkan waktu hingga 6 bulan atau bahkan 1 tahun sesuai dengan proses dan hambatan masing-masing COTA.
3. Selama proses adopsi, COTA biasanya datang ke PSAB dalam satu minggu. Waktu yang paling ramai adalah hari Sabtu dan Minggu karena COTA dalam keadaan tidak sedang bekerja.
4. Waktu berkunjung di PSAB dibatasi sebagai berikut:
   a. Senin – Jum'at:
      - Pagi : 09.00 – 11.00
      - Sore : 16.00 – 17.00
   b. Sabtu – Minggu
      - Pagi : 09.00 – 12.00
      - Sore : 14.00 – 17.00
5. Saat waktu kunjungan, seringkali COTA membawa anggota keluarga lain yang menyebabkan area bermain penuh oleh anggota keluarga lain ini.
6. Tempat berkunjung bagi COTA adalah area bermain bayi dan balita. Jika sewaktu-waktu area tersebut penuh, maka beberapa COTA membawa anak asuhnya ke mushola untuk mendapat *space* yang lebih besar.

7. COTA seringkali kesulitan saat musim hujan, karena anak asuhnya tidak bisa keluar dari wisma atau sebaliknya tidak bisa keluar dari area bermain hingga hujan reda meskipun sudah waktunya untuk melanjutkan aktivitas seperti makan atau mandi.
8. Sesekali, COTA diizinkan untuk memasuki wisma bayi maupun balita untuk berkunjung.
9. Desain yang diharapkan adalah desain yang memudahkan aktivitas COTA bersama anak, dihadirkannya ruang tamu untuk konsultasi dengan pemangku kepentingan PSAB dan kelengkapan fasilitas bagi anak dan COTA.

4.2 ANALISIS HASIL OBSERVASI

Observasi dilaksanakan di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB), Sidoarjo pada 5 bangunan terpisah yang menjadi pusat aktivitas PSAB, yaitu: Kantor UPT, Wisma Bayi, Wisma Balita, Aula PSAB, Area Bermain Anak dan Mushola. Data yang diperoleh dari observasi pada UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita adalah sebagai berikut:

a. Kondisi lapangan area PSAB merupakan komplek kecil di kawasan Sidoarjo dimana di dalamnya terdapat 5 bangunan terpisah yang menjadi pusat aktivitas PSAB. Karena terdapat pada bangunan yang terpisah, hal ini tentunya memberikan dampak bagi aktivitas harian pada PSAB yaitu perlunya anak asuh untuk berpindah-pindah tempat untuk melaksanakan aktivitas yang berbeda dan sulitnya akses saat musim hujan datang.
b. Pelaku aktivitas PSAB merupakan subjek utama PSAB, yaitu bayi dan balita yang sempurna fisiknya hingga yang berkebutuhan khusus, pemangku kepentingan UPT. PSAB, tenaga kepengasuhan dan Calon Orang Tua Asuh yang biasanya datang untuk berkunjung.
c. Studi aktivitas harian dan alur kerja kepengasuhan di PSAB, Sidoarjo.
d. Permasalahan utama berupa kurangnya tenaga kepengasuhan dengan perbandingan hingga 1:10. Hal ini kemudian menyebabkan kurangnya *emotional approach* bagi anak asuh PSAB. Kurangnya emotional approach ini dapat memberi dampak yang berkelanjutan untuk kepribadian anak asuh dikemudian hari.

e. Permasalahan lainnya berupa tidak optimalnya desain interior yang ada saat ini sehingga kegiatan pengasuhan menjadi kurang optimal.

4.2.1 STUDI PENGGUNA

Pengguna fasilitas UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita terbagi menjadi beberapa segmen, yaitu:

a. Bayi Usia 0 – 2 tahun

Bayi yang tinggal di PSAB berusia 0 – 2 tahun. Bayi merupakan anak yang dititipkan oleh keluarga secara langsung dan resmi sesuai dengan regulasi yang berlaku dan bayi yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Bayi usia 0 - 2 tahun ditempatkan di wisma bayi dan pengasuhannya selalu dalam pengawasan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur serta menjadi tanggung jawab penuh UPT. PSAB. Per-Desember 2019, terdapat 45 bayi yang tinggal di PSAB sebelum kemudian diadopsi oleh orang tua asuh.

Selama berada di PSAB, bayi mendapatkan pelayanan pengasuhan sesuai standar yang dikeluarkan oleh Kementrian Sosial pada Standar Nasional Pegasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Bayi dengan usia 0 – 6 bulan ditempatkan di area khusus dengan perhatian lebih terfokus oleh pengasuhnya. Bayi yang tidak dalam kondisi yang kurang baik juga akan diletakkan di ruang khusus isolasi untuk mencegah penyebar luasan penyakit. Bayi dengan kebutuhan khusus namun dalam kondisi sehat, diletakkan di dekat pengasuh dan area service agar mudah dalam melakukan tindakan pengasuhan. Bayi yang sehat diletakkan sesuai dengan penataan eksisting dan bayi yang baru datang kemudian menyesuaikan penempatan sesuai aturan.

Bayi berusia 2 – 3 tahun yang sudah mulai aktif bergerak, diizinkan untuk dikeluarkan dari box bayi dan bermain di area wisma bayi. Bayi aktif yang ada pada kondisi sehat diizinkan untuk berpindah tempat ke area bermain anak PSAB untuk ikut bermain bersama balita.

b. Balita Usia 3 – 5 tahun

Balita yang tinggal di PSAB berusia 3-5 tahun ditempatkan di wisma balita. Balita mulai diajarkan dan dibiasakan untuk hidup mandiri. Berbeda

dengan bayi, balita sudah mulai bersekolah di sekolah yang lokasinya dekat dengan PSAB dan kegiatannya diisi dengan belajar dan bermain. Saat makan, balita juga sudah diberikan izin untuk makan sendiri secara komunal. Per-Desember 2019, terdapat 9 anak balita aktif yang tinggal di PSAB.

c. Tenaga Pengasuh

Pengasuh merupakan tenaga honorer yang dibayar untuk melakukan kerja pengasuhan pada anak asuh yang tinggal di PSAB. Tenaga pengasuh berhubungan secara langsung dengan proses pengasuhan dan berinteraksi langsung dengan anak asuh.

Selama melaksanakan pekerjaanya, pengasuh memiliki akses ke seluruh area PSAB. Pengasuh memiliki jam kerja yang dibagi berdasarkan shift, sehingga satu pengasuh tidak berada di area PSAB 24 jam sehari. Setiap pengasuh memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak asuhnya secara spesifik dan tidak berganti-ganti. Hal ini berguna untuk mengetahui kondisi dan karakteristik anak asuh, sehingga pengasuh mengetahui siasat yang paling baik dalam mengasuh anak asuhnya. Saat darurat atau saat sibuk tidak menutup kemungkinan bagi pengasuh untuk ikut mengasuh anak lain.

d. Pengurus Harian PSAB

Pengurus harian PSAB pada dasarnya adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pengurus harian mengetahui secara spesifik keadaan dan administrasi PSAB. Semua urusan administrasi dilakukan oleh pengurus harian dan kemudian dipertanggung jawabkan kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Pengurus harian PSAB bekerja dari hari Senin – Jum’at selama jam kerja mulai pukul 08.00 – 17.00. Semua Calon Orang Tua Asuh yang hendak mengadopsi anak ataupun orang-orang yang berkepentingan di area PSAB, harus memiliki izin dari pihak pengurus harian ini.

Pengurus harian juga memiliki piket harian untuk ikut menjadi tenaga pengasuh di wisma bayi maupun di wisma balita. Karena kegiatan administrasi yang tidak setiap hari aktif, banyak dari pengurus harian yang menghabiskan waktunya membantu kegiatan pengasuhan di wisma bayi ataupun balita. Per-

Desember 2019, terdapat 25 Pegawa Negeri Sipil yang aktif bekerja sebagai Pengurus Harian PSAB.

4.2.2 STUDI AKTIVITAS

Studi aktivitas merupakan studi mengenai rangkaian alur dan pola aktivitas yang dilakukan pengguna di ruangan tertentu. Setelah melakukan observasi dan wawancara, didapati data mengenai studi aktivitas di 3 area pusat aktivitas UPT. PSAB. Berikut merupakan tabel aktivitas pada area aktif di UPT. PSAB, Sidoarjo:

a. Wisma Bayi

Tabel 9. Tabel aktivitas Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Auhan Balita.

Aktivitas	Waktu				Tempat	Keterangan
	Pagi	Siang	Sore	Malam		
Bangun tidur	✓				Ruang utama	Bayi sudah dibangunkan pada pukul 04.00
Bayi diletakkan di matras untuk persiapan mandi pagi	✓				Ruang utama	Bayi dikeluarkan dari box bayi dan diletakkan di matrass untuk dilepas bajunya untuk menunggu giliran mandi oleh pengasuh yang bertugas
Antre mandi pagi	✓				Ruang utama	Bayi menunggu giliran untuk dimandikan oleh pengasuh
Mandi pagi	✓				Kamar mandi	Bayi mandi pagi bergiliran dari pukul 04.00 - 06.00
Ganti baju dan perlengkapan bayi	✓				Ruang utama	Bayi digantikan semua pakaian dan perlengkapannya
Penggantian sprei pagi	✓				Ruang utama	Penggantian sprei seluruh box bayi pada pagi hari
Penjemuran	✓				Taman	Bayi dijemur di area taman dari pukul 07.00 - 07.45
Persiapan makanan/susu bayi pagi	✓				Pantry	Pengasuh menyiapkan makan pagi/susu bagi bayi usia 0 -2 tahun
Makan/minum susu pagi bagi bayi	✓				Ruang utama	Bayi usia 0 - 6 bulan diberi botol susu / disuapkan makan pagi bagi 7 bulan - 24 bulan
Bermain bagi bayi yang sudah aktif	✓				Ruang utama	Bagi bayi usia 1 - 2 tahun, diturunkan dari box bayi untuk bermain di ruang utama

Tidur siang		✓			Ruang utama	Bayi tidur siang dari pukul 11.00 - 13.00
Persiapan makanan/susu bayi siang		✓			Pantry	Pengasuh menyiapkan makan siang/susu bagi bayi usia 0 -2 tahun
Makan/minum susu siang bagi bayi		✓			Ruang utama	Bayi usia 0 - 6 bulan diberi botol susu / disuapkan makan pagi bagi 7 bulan - 24 bulan
Persiapan mandi sore			✓		Ruang utama	Kembali bayi dikeluarkan dari box bayi dan diletakkan di matrass untuk dilepas bajunya untuk menunggu giliran mandi oleh pengasuh yang bertugas
Antre mandi sore			✓		Ruang utama	Bayi menunggu giliran untuk dimandikan oleh pengasuh
Mandi sore			✓		Kamar mandi	Bayi mandi sore bergiliran dari pukul 14.00 - 16.00
Ganti baju dan perlengkapan bayi			✓		Ruang utama	Bayi digantikan semua pakaian dan perlengkapannya
Penggantian sprei sore			✓		Ruang utama	Penggantian sprei seluruh box bayi pada sore hari
Bermain bagi bayi yang sudah aktif			✓		Ruang utama	Bagi bayi usia 1 - 2 tahun, diturunkan dari box bayi untuk bermain di ruang utama
Persiapan makanan/susu bayi malam				✓	Pantry	Pengasuh menyiapkan makan malam/susu bagi bayi usia 0 - 2 tahun
Makan/minum susu malam bagi bayi				✓	Ruang utama	Bayi usia 0 - 6 bulan diberi botol susu / disuapkan makan pagi bagi 7 bulan - 24 bulan
Tidur				✓	Ruang utama	Bayi tidur dari pukul 09.00 - 04.00

b. Wisma Balita

Tabel 10. Tabel aktivitas Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Aktivitas	Waktu				Tempat	Keterangan
	Pagi	Siang	Sore	Malam		
Bangun tidur	✓				Ruang utama	Balita dibangunkan pukul 06.00 lalu persiapan mandi
Persiapan mandi pagi	✓				Ruang utama	Balita mengantre untuk dimandikan
Mandi pagi	✓				Kamar mandi	Balita bergiliran mandi pagi oleh pengasuh yang sedang bertugas
Ganti baju dan perlengkapan	✓				Ruang ganti	Ganti baju dan mempersiapkan perlengkapan sekolah oleh pengasuh diperkirakan selesai pukul 07.00
Sarapan pagi	✓				Ruang makan	Sarapan pagi dilaksanakan pukul 08.00
Berangkat sekolah	✓				Keluar area PSAB	Balita berangkat ke Taman Kanak-Kanak, PAUD atau Taman Kanak-Kana LB sesuai dengan kebutuhan masing-masing
Pulang sekolah		✓			Ruang utama	Balita pulang sekolah dijemput oleh pengasuh sekitar pukul 11.00
Makan siang		✓			Ruang makan	Sepulang sekolah, balita makan siang di ruang makan bersama-sama
Tidur siang		✓			Ruang utama	Balita kemudian tidur siang dari pukul 12.00 - 14.00
Kegiatan bebas			✓		Ruang bermain	Setelah bangun tidur siang, balita diizinkan untuk bermain ke ruang bermain yang terpisah dari area balita dan akan dijemput kembali untuk persiapan mandi sore
Persiapan mandi sore			✓		Ruang utama	Balita kembali menunggu giliran untuk mandi sore
Mandi sore			✓		Kamar mandi	Balita secara bergiliran mandi sore dibantu oleh pengasuh
Kegiatan bebas			✓		Ruang utama	Setelah mandi dan bersiap, balita diizinkan untuk bermain atau mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah sesuai kebutuhan masing-masing.

Makan malam				✓	Ruang makan	Sebelum maghrib, balita dibawa kembali ke ruang makan untuk melaksanakan makan malam bersama pukul 18.00
Kegiatan bebas				✓	Ruang utama	Setelah makan malam, balita diizinkan berkegiatan bebas kembali baik bermain ataupun belajar namun dibatas di ruang utama. Karena ruang bermain berada terpisah dari ruang utama hingga pukul 20.00
Persiapan tidur				✓	Ruang utama	Setelah berkegiatan, balita menunggu persiapan tidur
Tidur				✓	Ruang utama	Balita tidur dari mulai pukul 21.00

4.2.3 STUDI KEBUTUHAN RUANG

Berikut merupakan studi kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas yang biasa dilakukan di area UPT. PSAB:

a. Wisma bayi

***Tabel 11**. Tabel kebutuhan ruang wisma bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.*

RUANG UTAMA						
Aktivitas bayi						
Ruang	**Pengguna**	**Aktivitas**	**Kebutuhan Furniture**	**Ukuran (cm)**	**Jumlah**	**Luas Ruang (m²)**
Ruang utama	Bayi	Bayi diletakkan di matras untuk persiapan mandi pagi	Matras	108 x 95 x 5	9	13.50 x 7.80 = 105.3m²
		Antre sebelum mandi				
	Bayi dan pengasuh	Menjaga bayi yang bermain (bayi yang sudah aktif)	Playmat	59 x 28 x 60	10	
			Container mainan	61 x 42.5 x 38	8	
	Bayi	Tidur	Tempat tidur bayi	116 x 64.5 x 80.5	35	
Pantry	Pengasuh	Menyiapkan makanan/susu untuk bayi	Rak susu bayi	100 x 60 x 70	1	7.05 x 2.85 = 20.01m²
			Rak snack/makanan bayi	100 x 60 x 70	1	
			Rak peralatan makan dan minum bayi	100 x 60 x 170	1	
			Meja saji	150 x 60 x 90	2	
			Dispenser galon bawah	40 x 38.5 x 112	2	
			Kulkas	52.7 x 58.7 x 145.5	1	
		Membersihkan alat makan	Sink	152.5 x 51 x 14	2	

Area servis dan Kamar Mandi	Pengasuh	Persiapan mandi	Matras	105 x 50 x 5	3	6.65 x 2.85 = 18.95m²
		Memandikan bayi	Box mandi bayi	120 x 65 x 85	3	
			Rak perlengkapan mandi bayi	60 x 40 x 40	3	
		Ganti baju dan persiapan bayi	Lemari baju	160 x 50 x 180	1	
			Rak perlengkapan bayi	160 x 50 x 180	1	
			Rak pampers	100 x 50 x 180	1	
Ruang Isolasi Bayi	Bayi	Bayi tidur	Tempat tidur bayi	100 x 64.5 x 80.5	8	5.90 x 2.90 = 17.11m²
	Pengasuh	Pemberian obat/pemeriksaan				
	Pengasuh dan bayi	Makan/minum susu	Meja	60 x 40 x 80	1	
		Membersihkan bayi	Rak alat kebersihan bayi	60 x 40 x 80	1	
			Wastafel	45 x 30 x 80	1	
Ruang bayi 0 - 6 bulan	Bayi	Bayi tidur	Tempat tidur bayi	100 x 64.5 x 80.5	8	5.90 x 2.90 = 17.11m²
	Pengasuh dan bayi	Makan/minum susu	Meja	60 x 40 x 80	1	
		Membersihkan bayi	Rak alat kebersihan bayi	60 x 40 x 80	1	
			Wastafel	45 x 30 x 80	1	

b. Wisma Balita

Tabel 12. Tabel kebutuhan ruang wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

RUANG UTAMA						
Aktivitas bayi						
Ruang	**Pengguna**	**Aktivitas**	**Kebutuhan Furniture**	**Ukuran (cm)**	**Jumlah**	**Luas Ruang (m²)**
Ruang Utama	Balita	Tidur	Tempat tidur bayi	200 x 90 x 45	10	10.05 x 8.05 = 80.09m²
		Bermain	Rak mainan	100 x 60 x 70	1	
			Container mainan	61 x 42.5 x 38	4	
		Menonton Televisi	Rak televisi	100 x 100 x 190	1	
			Rak DVD	50 x 40 x 40	1	
		Membaca buku/mengerjakan	Rak buku	100 x 60 x 70	1	
			Bean bag	50 x 50 x 55	4	
		Makan/minum ringan	Meja	60 x 60 x 60	2	
			Kursi	40 x 40 x 40	8	
Ruang Makan dan Pantry	Pengasuh	Persiapan makan/minum	Rak susu balita	100 x 60 x 70	1	Ruang makan: 6.00 x 4.00 = 24.00m² Pantry: 5.85 x 3.55= 20.76m²
			Rak snack/makanan balita	100 x 60 x 70	1	
			Rak peralatan makan dan minum balita	50 x 60 x 35	2	
			Rak peralatan masak	50 x 60 x 35	2	
			Meja saji	150 x 60 x 90		
			Dispenser galon bawah	40 x 38.5 x 112	1	
			Kulkas	52.7 x 58.7 x 145.5	1	
			Kompor	71.5 x 38.8 x 10.5	1	
	Balita	Makan	Meja makan	80 x 150 x 80	2	
			Kursi	45 x 45 x 45	14	
	Pengasuh	Membersihkan area makan	Rak peralatan kebersihan	100 x 60 x 70		
		Membersihkan peralatan makan	Sink	152.5 x 51 x 14	2	

Ruang perlengkapan balita laki-laki	Balita	Ganti pakaian saat di area PSAB	Lemari pakaian (atasan)	150 x 60 x 210	1	6.00 x 3.85= 23.10m²
			Lemari pakaian (bawahan)	150 x 60 x 210	1	
			Cermin	300 x 120 x 2	1	
		Gantian pakaian sekolah	Lemari pakaian (seragam)	300 x 60 x 210	1	
			Rak perlengkapan anak	120 x 60 x 80	2	
		Meletakkan perlengkapan	Rak tas dan perlengkapan sekolah	120 x 60 x 80	2	
		Meletakkan pakaian kotor	Keranjang laundry	50 x 35 x 50	3	
		Mengenakan alas kaki	Rak sepatu	50 x 120 x 60	2	
Ruang perlengkapan balita perempuan	Balita	Ganti pakaian saat di area PSAB	Lemari pakaian (atasan)	300 x 60 x 210	2	6.00 x 3.85= 23.10m²
			Lemari pakaian (bawahan)	300 x 60 x 210	2	
			Cermin	300 x 120 x 2	2	
		Gantian pakaian sekolah	Lemari pakaian (seragam)	300 x 60 x 210	1	
			Rak perlengkapan anak	120 x 60 x 80	2	
		Meletakkan perlengkapan	Rak tas dan perlengkapan sekolah	120 x 60 x 80	2	
		Meletakkan pakaian kotor	Keranjang laundry	50 x 35 x 50	3	
		Mengenakan alas kaki	Rak sepatu	50 x 120 x 60	2	

c. Ruang Bermain Bayi dan Balita

Tabel 13. Tabel kebutuhan ruang bermain bayi dan balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

AREA BERMAIN						
Aktivitas balita usia 1 - 2 tahun						
Ruang	**Pengguna**	**Aktivitas**	**Kebutuhan Furniture**	**Ukuran (cm)**	**Jumlah**	**Luas Ruang (m²)**
Area bermain balita 1-2 tahun	Pengasuh/bayi/COTA	Memasuki area bermain dan melepas alas kaki	Rak sepatu pengasuh	62.5 x 30 x 120	1	3.95 x 3.00 = 11.85m²
	Bayi	Bayi diletakkan ke area bermain bayi	Area bermain bayi	300 x 300 x 65	1	
			Rak mainan bayi	120 x 40 x 180	1	
	Pengasuh/ COTA	Pengasuh mengawasi bayi saat bermain	Area bermain bayi	300 x 300 x 65	1	
Pantry	COTA	Bayi bermain dengan	Matras/karpet	120 x 120 x 5	8	4.70 x 4.82 = 22.56m²
	Pengasuh/ COTA	Menyiapkan makanan/susu bayi	Rak snack/makanan bayi	100 x 60 x 70	1	
			Rak peralatan makan dan minum bayi	100 x 60 x 170	1	
			Meja saji	150 x 60 x 90	1	
			Dispenser galon bawah	40 x 38.5 x 112	1	
			Kulkas	52.7 x 58.7 x 145.5	1	
			Sink	152.5 x 51 x 14	1	
	Pengasuh/ COTA	Pengasuh memberi makan/susu bayi di area bermain	Rak perlengkapan kebersihan selama pengasuh memberi bayi makan	30 x 15 x 18	4	

Pantry	Pengasuh/ COTA	Pengasuh memberi makan/susu bayi di area tv	Kursi makan bayi	50 x 35 x 40		
			Rak mainan bayi	120 x 40 x 180	2	
			Rak perlengkapan kebersihan selama pengasuh memberi bayi makan	30 x 15 x 18	2	
	Pengasuh/ COTA	Pengasuh membersihkan bayi seusai makan/minum	Matt	105 x 50 x 5	2	
			Rak perlengkapan bayi	55 x 45 x 85	2	

Aktivitas balita usia 3 tahun - 5 tahun						
Ruang	**Pengguna**	**Aktivitas**	**Kebutuhan Furniture**	**Ukuran (cm)**	**Jumlah**	**Luas Ruang (m²)**
Area bermain dan area baca balita 3-5 tahun	Pengasuh/ balita/COTA	Memasuki area bermain dan melepas alas kaki	Rak sepatu balita	62.5 x 30 x 120	1	9.35 x 5.00 = 46.75m²
			Rak sepatu dewasa	62.5 x 30 x 120	1	
	Balita	Bermain dengan mainan	Rak mainan balita	120 x 40 x 180	2	
		Bermain bersama teman	Beanbag	50 x 50 x 55	2	
		Membaca buku	Area duduk lesehan			
			Rak buku	150 x 45 x 70	3	
		Area bermain balita	Televisi	24inch	1	
			Rak DVD	80 x 40 x 40	2	
			Beanbag	50 x 50 x 55	4	
	Pengasuh/ COTA	Pengasuh membersihkan balita seusai makan	Rak perlengkapan kebersihan selama pengasuh memberi bayi makan	30 x 15 x 18	2	
		Pengasuh mengawasi balita bermain	Matras/karpet	120 x 120 x 5	7	
	COTA	Balita bermain dengan COTA				
Pantry	Pengasuh/ COTA	Pengasuh membuatkan makan/minum	Rak makanan balita	100 x 60 x 70	1	4.70 x 4.82 = 22.56m²
			Rak susu balita	100 x 60 x 70	1	
			Meja saji	150 x 60 x 90	1	
			Dispenser	40 x 38.5 x 112	1	
			Kulkas	52.7 x 58.7 x 145.5	1	
			Sink	152.5 x 51 x 14	1	
		Pengasuh memberi makan/minum	Rak perlengkapan kebersihan selama pengasuh memberi bayi makan	30 x 15 x 18	2	
Ruang belajar balita	Balita	Mengerjakan tugas	Kursi	40 x 40 x 40	16	7.35 x 3.45 = 25.35m²
			Meja	50 x 40 x 55	4	
			Rak tempat alat tulis	100 x 55 x 60	1	
		Membaca	Rak buku	100 x 40 x 70	2	
		Mendengarkan pelajaran	Papan tulis	120 x 90 x 3	2	
			televsi	24inch	1	
			Speaker		2	
Ruang tamu	COTA/PNS	Berdiskusi dan konsultasi	Sofa	140 x 60 x 70	1	4.85 x 3.85 = 18.67m²
			Kursi	45 x 45 x 45	3	
			Meja	120 x 50 x 55	1	
		Coffee break	Meja	120 x 50 x 55	1	
		Melihat dokumentasi PSAB	Televisi	24inch	1	
			Photo corner	100 x 0 x 200	1	
		Charging ponsel	Stop kontak	6 x 6 x 4	2	
Ruang Privat	Balita/PNS/ COTA/Pengasuh	Duduk	Beanbag	50 x 50 x 55	2	3.40 x 1.90 = 6.46m²
		Tidur				
		Membaca	Rak buku	70 x 35 x 60	1	
		Menulis	Meja	70 x 35 x 60	1	

4.2.4 HUBUNGAN DAN SIRKULASI RUANG

Analisis hubungan ruang merupakan acuan peletakkan posisi ruang dalam perancangan sebuah interior dengan memperjelas *zoning area* (antara *public*, *semi-private* dan *private*) yang berfungsi untuk menyusun alur kegiatan pengguna di dalam ruangan. Analisis hubungan ruang dibuat berdasarkan aktivitas dan sirkulasi yang terdapat pada ruang.

Berdasarkan eksisting, hubungan ruang pada bangunan-bangunan yang ada di UPT. PSAB masih belum menunjang aktivitas dan pola kerja pengasuhan, sehingga dalam perancangan ini, hubungan ruang dibuat berdasarkan studi aktivitas dan sirkulasi ruang dibuat berdasarkan studi kebutuhan ruang pada pembahasan sebelumnya.

4.2.4.1 MATRIKS HUBUNGAN RUANG

Matriks hubungan ruang dibuat berdasarkan pertimbangan zoning area (*public*, *semi-private* dan *private*) serta aktivitas penggunanya. Matriks ini berfungsi untuk menunjukan korelasi antar ruang dan memaksimalkan fungsi ruang berdasarkan aktivitas penggunanya.

Matriks hubungan antar ruang pada perancangan ini dibuat di 3 area yang menjadi pusat aktivitas pengasuhan dari UPT. PSAB, yaitu Wisma Bayi, Wisma Balita dan Ruang Bermain Bayi dan Balita. Beberapa area harus dirombak dan diubah hubungan antar ruangnya guna optimalisasi pola kerja pengasuhan. Berikut matriks hubungan ruang pada beberapa bangunan berbeda di UPT. PSAB:

a. Wisma Bayi

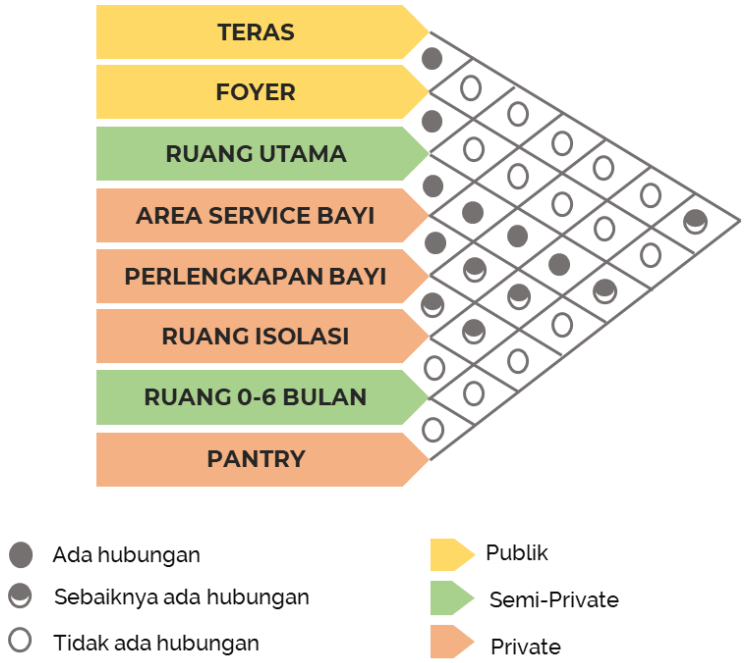

Gambar 50. Matriks Hubungan Ruang Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

b. Wisma Balita

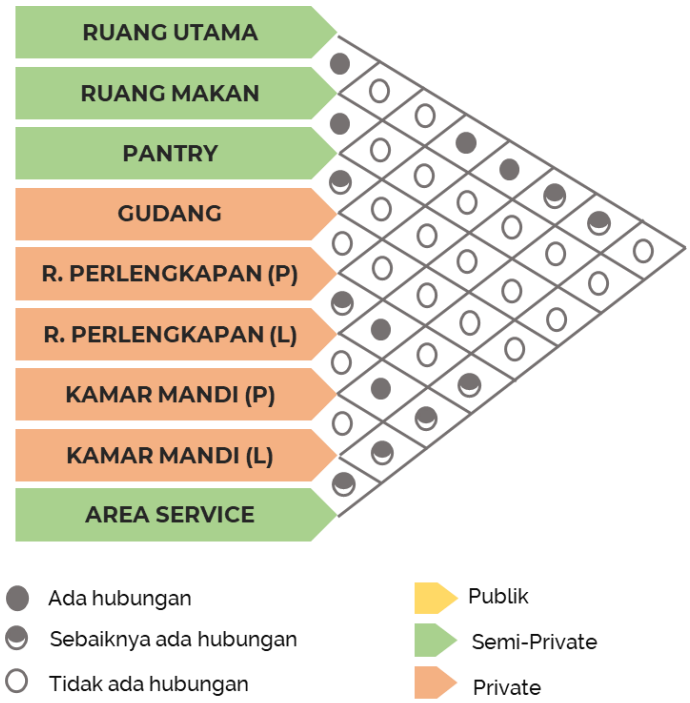

Gambar 51. Matriks Hubungan Ruang Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

c. Ruang Bermain Bayi dan Balita

Gambar 52. Matriks Hubungan Ruang Bermain Bayi dan Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

4.2.2.1 BUBBLE DIAGRAM

Bubble diagram merupakan gambaran alur sirkulasi pengguna yang melakukan aktivitas di dalam ruangan. Pengguna dari UPT. PSAB yang dimaksud adalah anak asuh (bayi/balita), pengurus harian, pengasuh dan Calon Orang Tua Asuh (COTA). Alur sirkulasi dan pembagian *zoning* di 3 area yang menjadi pusat aktivitas UPT. PSAB dapat dilihat pada bagan berikut:

a. Wisma Bayi

Bagan 4. Bubble Diagram Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

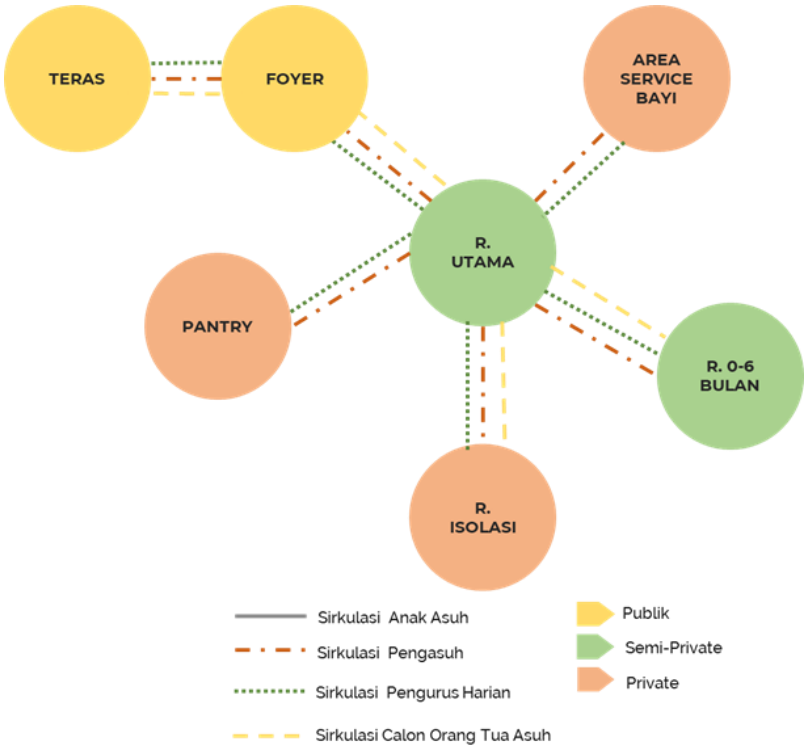

b. Wisma Balita

Bagan 5. Bubble Diagram Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

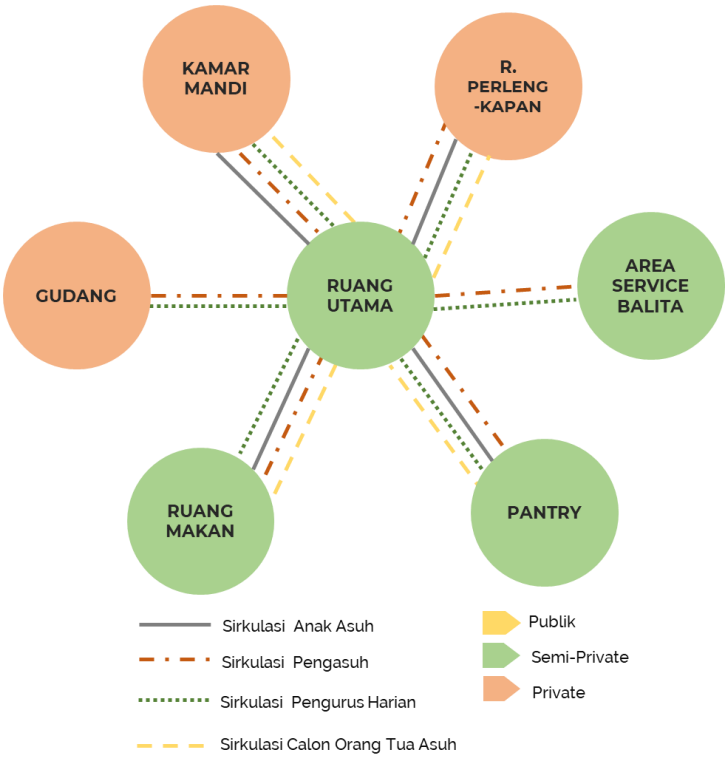

c. Ruang Bermain Bayi dan Balita

Bagan 6. Bubble Diagram Ruang Bermain Bayi dan Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

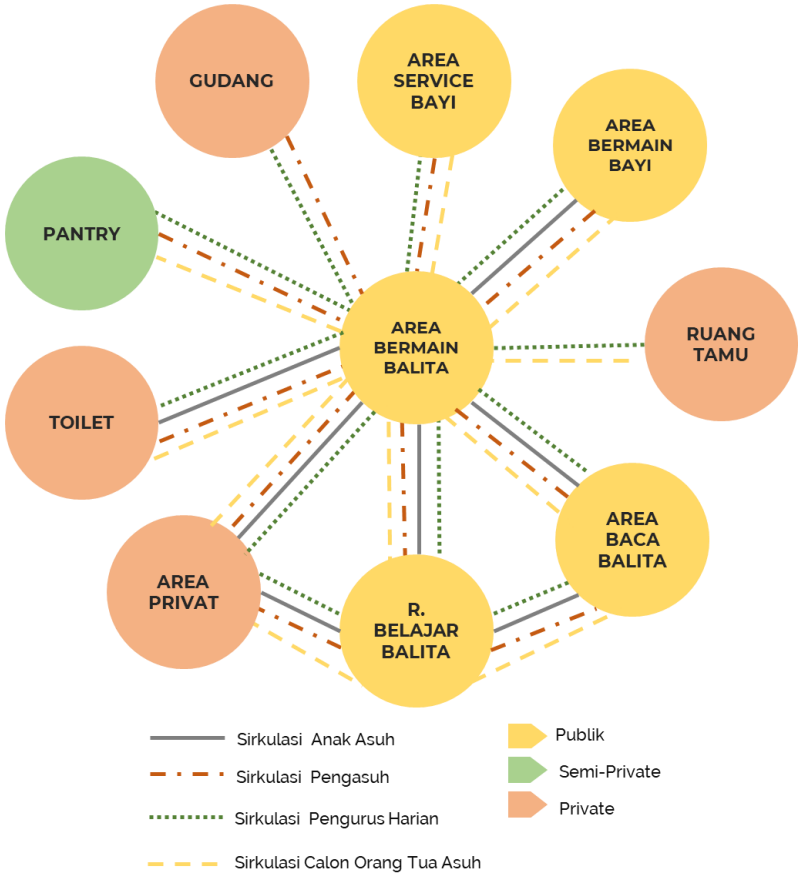

4.3 GAGASAN DESAIN

4.3.1 GAGASAN DESAIN

Konsep desain dibuat berdasarkan pertimbangan berkenaan dengan masalah dan kebutuhan pada UPT. PSAB, sehingga konsep desain dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang ada pada eksisting. Berikut merupakan bagan tahap penentuan konsep desain melalui proses *brainstorming* yang mempertimbangkan berbagai aspek pada UPT. PSAB:

Bagan 7. Tahap penentuan konsep desain pada UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

KESIMPULAN

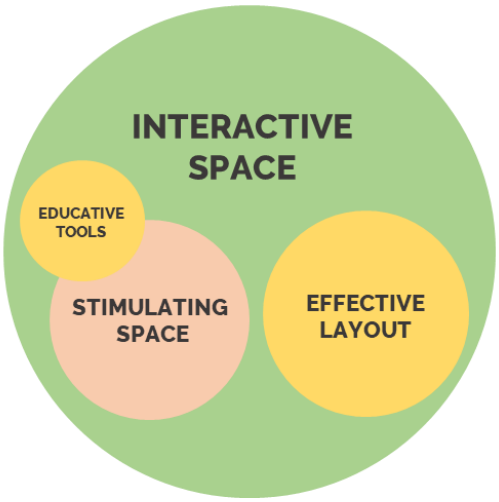

Berdasarkan uraian pertimbangan utama penetapan konsep desain pada UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB), dapat disimpulkan bahwa secara garis besar (konsep makro), konsep yang sesuai untuk diterapkan pada objek perancangan adalah *interactive-stimulating space*.

Educative tools merupakan elemen pada ruang yang memberikan pengetahuan bagi penggunanya, dalam hal ini anak asuh penghuni UPT. PSAB, diwujudkan pada konsep *stimulating space* sebagai stimulant-stimulan yang membantu tumbuh kembang anak asuh.

Penerapan konsep *stimulating space* dibuat secara interaktif melalui tata letak baik ruang, furniture hingga elemen estetis yang efektif, sehingga secara garis besar, kata kunci utama dari konsep yang diterapkan adalah *interactive-stimulating space*, yaitu ruangan yang interaktif baik penataan ruang (layout) maupun visualnya sebagai sarana edukasi bagi anak asuh sebagai upaya pengoptimalan pola kerja pengasuhan.

4.3.1.1 KONSEP MAKRO

Berikut adalah *tree method* detail penerapan konsep desain pada perancangan UPT. PSAB:

Bagan 8. Tree method konsep desain perancangan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

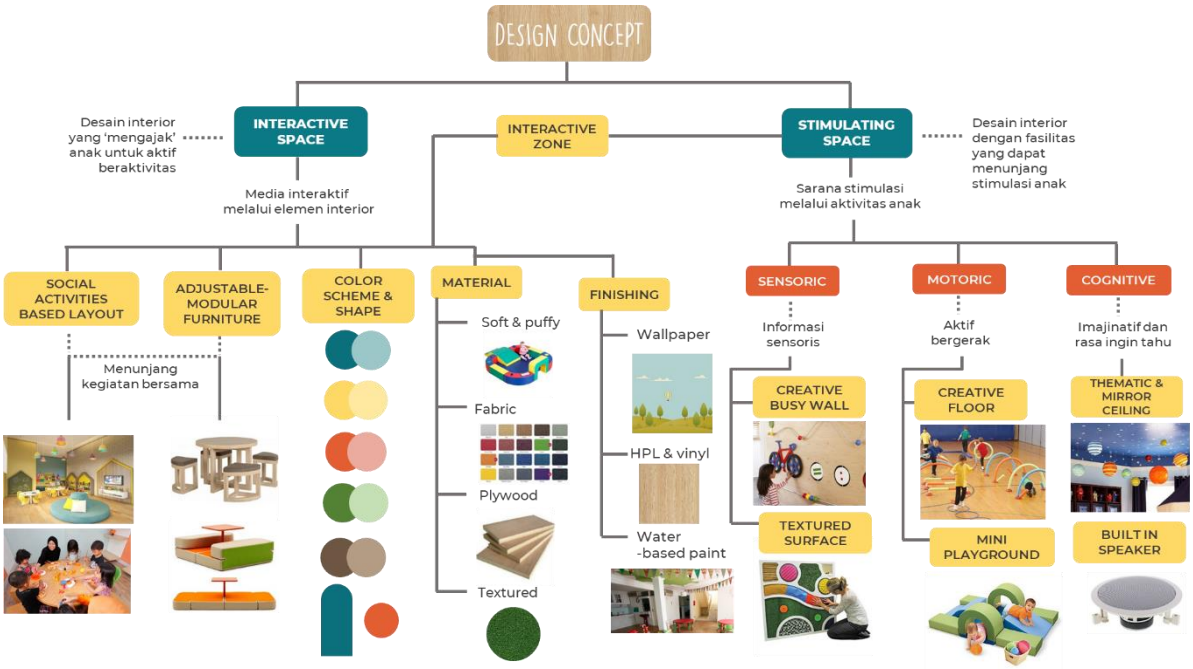

Secara garis besar, konsep utama dari desain yang akan diterapkan adalah penerapan '*interactive space'* dan '*stimulating space'*. Desain yang interaktif merupakan desain yang 'mengajak' anak untuk aktif beraktivitas meskipun sedang tidak mendapat perhatian dari pengasuh. *Interactive space* diwujudkan melalui *social activities based layout*, yang mana jenis dan tata letak furniture dibuat agar mempermudah kegiatan bersama. Untuk mewujudkan desain yang interaktif, warna-warna utama yang digunakan adalah kombinasi dari warna terang dan gelap dari 5 warna yaitu; turquoise, oranye, kuning, hijau dan cokelat. Realisasi desain interaktif juga diwujudkan melalui *interactive zone* dimana anak dapat beraktivitas sambil mengembangkan stimulasinya melalui stimulant pada fasilitas *stimulating space*.

Stimulating space diwujudkan melalui fasilitas yang dapat menunjang stimulasi anak dari 3 aspek utama yaitu; sensorik, motorik dan kognitif.

4.3.1.2 KONSEP MIKRO

Berikut merupakan pembahasan mengenai konsep mikro penerapan desain pada elemen interior untuk mencapai konsep makro *interactive-stimulating space* pada objek perancangan:

1. Konsep Dinding

Konsep dinding secara umum merupakan dinding dengan finishing *water-based paint*, finishing custom wallpaper, finishing HPL dan aplikasi *creative busy wall*.

Dinding dengan finishing *water-based paint* ditempatkan pada area yang dindingnya cenderung tidak berfungsi maksimal. Untung mewujudkan desain yang ramah anak, maka jenis cat yang digunakan merupakan *water-based paint*.

Dinding dengan finishing HPL yang dikombinasikan dengan custom wallpaper digunakan untuk area yang memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi dengan aktivitas yang cenderung pasif. Tekstur HPL yang halus dengan finishing doff ramah bagi anak dipilih untuk mengakomodasi aktivitas anak dan pengasuh.

Sedangkan dinding *creative busy wall* merupakan area dinding dengan aplikasi instalasi edukatif sebagai sarana stimulant anak. Dinding ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan sensorik dan kognitif anak.

Gambar 53. Contoh penerapan kombinasi dinding finishing HPL dan custom wallaper pada ruangan anak.
(Sumber: pinterest.com)

Gambar 54. Creative busy wall sebagai stimulan sensoris anak.
(Sumber: pinterest.com)

2. Konsep Lantai

Lantai secara umum menggunakan material vinyl bermotif kayu dengan aksen tambahan berupa garis dan bentuk yang dirangkai guna meningkatkan kemampuan motorik anak atau disebut dengan *creative obstacle floor* dimana anak dapat bermain dengan memanfaatkan garis yang terdapat pada lantai, baik sebagai batasan atau *pathway* untuk merangsang kemampuan motoriknya.

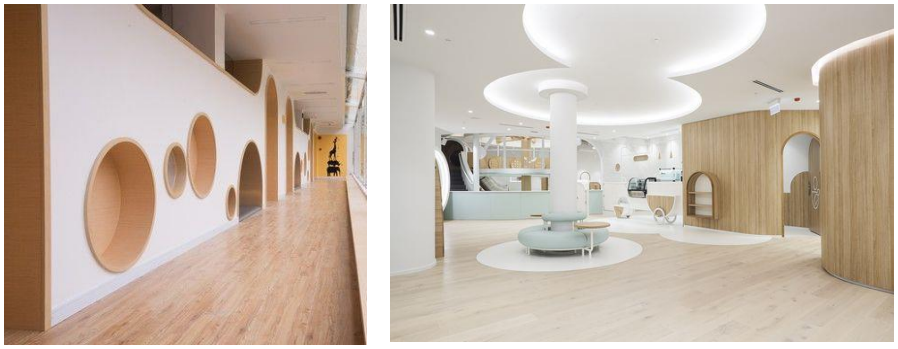

Gambar 55. Contoh penerapa vinyl floor bermotif kayu.
(Sumber: archdaily.com)

Gambar 56. Contoh penerapan creative obstacle floor pada ruangan anak.
(Sumber: pinterest.com)

Area bermain untuk bayi usia 0-2 tahun, menggunakan karpet ataupun matras dengan permukaan yang lunak sehingga aman untuk bayi.

Gambar 57. Lantai dengan permukaan yang lunak untuk bayi.
(Sumber: pinterest.com)

3. Konsep Plafon

Plafon menggunakan gypsum board dengan finishing mural sesuai dengan tema ruangan. Pada area tidur, diterapkan plafon dengan finishing *glassless mirror ceiling tiles* berbahan aluminium berlapis film dengan reflektivitas tinggi sehingga dapat memberikan refleksi layaknya cermin. Pantulan kegiatan yang dapat dilihat melalui plafon dapat mengembakan sifat imajinatif anak serta memberi kesan tinggi pada ruangan.

Beberapa area tertentu, pada area ceiling disertai dengan *hanging-element* yang disesuaikan dengan *grand-design* ruangan. *Hanging-element* berfungsi sebagai elemen eststis dan media edukasi.

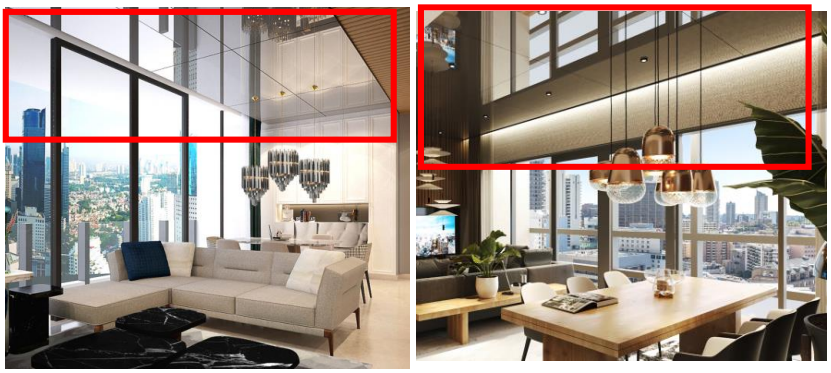

Gambar 58. Contoh penerapan ceiling dengan material metal.
(Sumber: Arsip Kezia Karin Studio)

4. Konsep Furniture

Secara garis besar, konsep furniture yang diterapkan pada perancangan ini adalah konsep *interactive furniture* yang diwujudkan melalui modular furniture. Furniture modular merupakan jenis furniture yang dapat dirakit dengan cara yang berbeda untuk memberi sentuhan tertentu pada ruangan sehingga furniture tidak terpaku hanya pada satu layout dan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan. *Modular furniture* juga dapat digunakan secara bersama, untuk menunjang konsep *social interactive* yang dapat menyatukan aktivitas bersama antara sesama anak asuh, pengasuh hingga Calon Orang Tua Asuh (COTA).

Material yang digunakan merupakan material yang ringan seperti plywood dengan finishing HPL maupun duco dengan warna yang disesuaikan dengan tema ruangan. Furniture didesain dengan sudut yang tumpul (*fillet*), sehingga tidak membahayakan anak asuh saat beraktivitas.

Gambar 59. Modular furniture.
(Sumber: pinterest.com)

5. Konsep Elemen Estetis

Elemen estetis yang digunakan pada perancangan ini berupa bentuk dasar seperti persegi, segitiga, lingkaran di berbagai area dengan material empuk seperti padded-wall dengan permukaan yang memilki tekstur yang berbeda-beda.

Pada ceiling juga diterapkan hanging element plafon berupa benda-benda langit dan hewan yang memiliki kemampuan untuk terbang.

Gambar 60. Contoh penerapan elemen estetis pada ruangan anak.
(Sumber: pinterest.com)

6. Konsep Material

Material yang digunakan pada perancangan ini merupakan material yang ramah anak sehingga material harus ringan, tidak mengandung bahan bertoksik, dan berbahan empuk. Material untuk furniture menggunakan *plywood* dengan finishing HPL ataupun duco yang mudah dibersihkan, material permalene yang ramah anak dan ringan, material yang empuk untuk alas ataupun instalasi dinding sehingga menghindari benturan dengan permukaan yang keras serta finishing *fabric* untuk menghindari permukaan yang kasar.

Gambar 61. Material utama pada perancangan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.
(Sumber: pinterest.com)

7. Konsep Warna

Warna yang dipilih untuk diaplikasikan pada perancangan desain interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita merupakan perpaduan komposisi warna-warna kontras seperti turquioise, oranye dan kuning serta warna hangat dengan intensitas rendah seperti hijau dan coklat dengan tujuan dapat menghadirkan suasana hangat yang dapat menimbulkan rangsangan anak untuk beraktivitas dan rasa nyaman (Sriti Mayang Sari, 2017).

Gambar 62. Konsep warna pada perancangan desain interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

8. Konsep Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang dipilih berdasarkan kemudahan penggunaan, efektivitas, kenyamanan, memperlancar kegiatan, tidak mengganggu kesehatan terutama dalam ruang-ruang tertentu dalam menggunakan energi yang seminimal mungkin (Akmal, 2006).

Pencahayaan dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berupa bukaan jendela yang lebar sebagai tempat keluar masuknya cahaya matahari yang mempertimbangkan keadaan luar seperti adanya bangunan atau pohon.

b. Pencahayaan Buatan

Secara umum, terdapat tiga jenis pencahayaan yang bisa diterapkan pada ruangan anak, yakni *ambient, task,* dan *accent.*

Ambient yang merupakan pencahayaan terang untuk keseluruhan ruangan. Sedangkan, pencahayaan *task* berfungsi untuk menerangi aktivitas tertentu, seperti membaca atau mewarnai. Sementara, pencahayaan *accent* merupakan elemen "dekoratif" tambahan, contohnya pada pinggiran lemari atau sebagai tempelan dinding.

Suhu warna diindikasikan dengan unit Kelvin (K). Suhu warna yang rendah menciptakan efek cahaya yang hangat dan nyaman, sedangkan suhu warna tinggi menciptakan efek yang lebih segar dan bersemangat.

Perancangan desain interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita menggunakan suhu warna *warm-white* (2700K) sehingga ruangan tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin namun tetap memberikan efek relaks dan pengguna tetap dapat melaksanakan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi.

Gambar 63. Pencahayaan warm-white (2700K).
(Sumber: lighting.philips.co.id)

9. Konsep Tata Suara (*Sound System*)

Tata suara juga perlu dirancang dan direncanakan dalam perancangan desain interior UPT. PSAB. Suara merupakan salah satu aspek stimulant yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada perancangan ini, *sound system* dirancang melalui speaker yang dirancang *built-in* atau tertanam pada plafon. *Sound system* menggunakan teknologi *Bluetooth* yang dapat terintegrasi dengan media elektronik yang dikendalikan oleh pengasuh, seperti televise atau ponsel.

Gambar 64. Speaker bluetooth yang diaplikasikan *built-in* pada area plafon.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V
PEMBAHASAN DAN PENGAPLIKASIAN DESAIN

5.1 ALTERNATIF LAYOUT

Tahap awal dalam mendesain sebuah ruangan adalah membuat layout ruang dan furniture yang disesuaikan dengan kebutuhan. Alternatif layout dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan permasalahan dan kebutuhan pada eksisting, sehingga alternatif layout dapat berfungsi secara optimal. Pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan acuan dalam merancang sebuah layout disebut sebagai kriteria.

Penilaian prioritas kriteria layout yang harus diterapkan pada layout desain UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Tabel penilaian prioritas kriteria layout UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Kriteria	(A)	(B)	(C)	(D)	Hasil	Ranking	Mark	Bobot Relatif
Efisiensi Layout (A)	x	1	0	1	2	II	85	0.28
Layout Interaktif(B)	0	x	0	1	1	III	75	0.25
Sirkulasi (C)	1	1	x	1	3	I	90	0.3
Fasilitas Pelengkap (D)	0	0	0	x	0	IV	50	0.17
NILAI KESELURUHAN							300	1

Berdasarkan tabel penilaian prioritas kriteria layout di atas, dapat diketahui bahwa kriteria yang paling penting merupakan sirkulasi yang baik sebagai penunjang kemudahan akses dan aktivitas pengguna baik anak asuh maupun tenaga pengasuhan, diikuti dengan layout yang dirancang secara efisien baik letak antar ruang hingga peletakkan furniture untuk mempermudah pekerjaan tenaga pengasuhan, lalu layout yang dirancang interaktif untuk menunjang aktivitas bermain anak serta adanya fasilitas pelengkap pada ruangan.

Tahap awal untuk menentukan desain layout yang paling optimal adalah pembuatan tiga alternatif. Yang mana nantinya akan dipilih satu berdasarkan hasil akumulasi bobot relatif terhadap skor yang didapatkan pada masing-masing alternatif. Berikut ketiga alternatif desain layout yang telah dibuat:

5.1.1 ALTERNATIF 1

Gambar 65. Desain Layout Alternatif 1 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Desain layout alternatif 1 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB), merupakan desain alternatif layout yang sudah diolah. Layout yang paling signifikan mengalami perombakan adalah area bermain anak, wisma bayi dan wisma balita, karena area-area tersebut merupakan area yang memiliki frekuensi kegiatan yang paling besar oleh pengguna baik anak asuh dan tenaga pengasuhan.

5.1.1.1 AREA BERMAIN ANAK

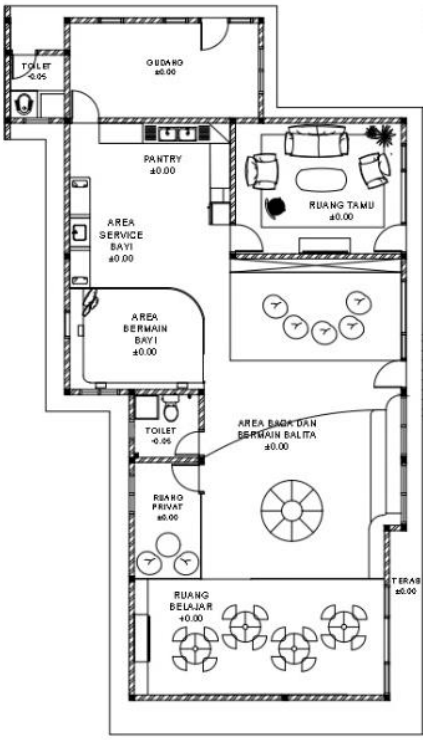

Gambar 66. Alternatif 1 denah area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial.

Alternatif 1 denah area bermain anak UPT. PSAB memiliki tambahan ruang, yaitu ruang tamu. Dimana Calon Orang Tua Asuh (COTA), dapat berkonsultasi dengan pemangku kepentingan UPT. PSAB, yang mana setelahnya, COTA/pengunjung dapat langsung bermain dengan anak asuhnya saat waktu berkunjung. Pada alternatif ini, letak ruang tamu berada di depan, sehingga terdapat pintu masuk yang langsung menuju ke ruang tamu.

Area bermain ini juga diberi fasilitas tambahan berupa area servis bayi dan pantry. Pantry dan area servis bayi berada pada satu zona yang sama, bertujuan untuk mempermudah zona pekerjaan pengasuh.

Area bermain bayi dan balita juga dibuat terpisah namun berdekatan. Area bermain balita juga dirancang segaris lurus dengan area membaca dan belajar balita. Pada alternatif ini juga, ruang privat dibuat lebih luas.

5.1.1.2 WISMA BAYI

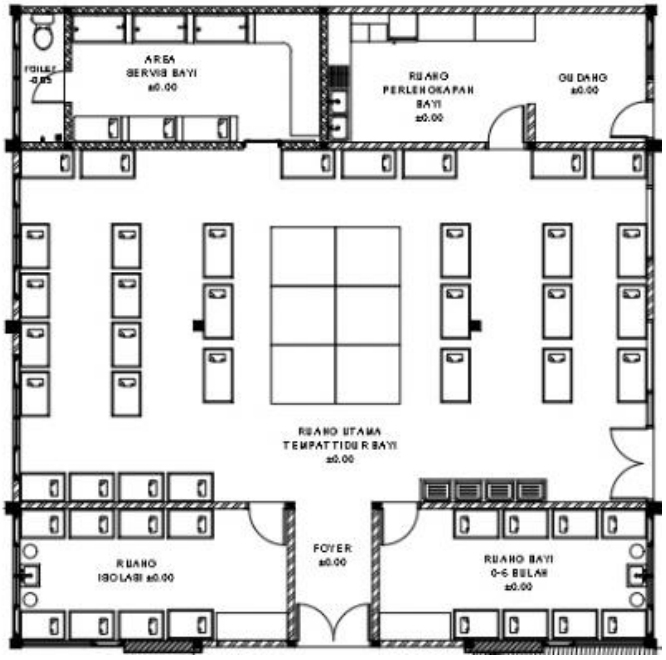

Gambar 67. Alternatif 1 denah wisma bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Wisma bayi tidak memiliki banyak perombakan, karena perbandingan antara kepadatan kebutuhan furniture dengan layout yang cenderung kotak, membuat area ini tidak membutuhkan terlalu banyak perubahan.

Perubahan yang paling siginifikan terdapat pada area servis bayi, dimana area basah dan area kering terpisah berseberangan, dan terdapat tambahan toilet untuk orang dewasa.

5.1.1.3 WISMA BALITA

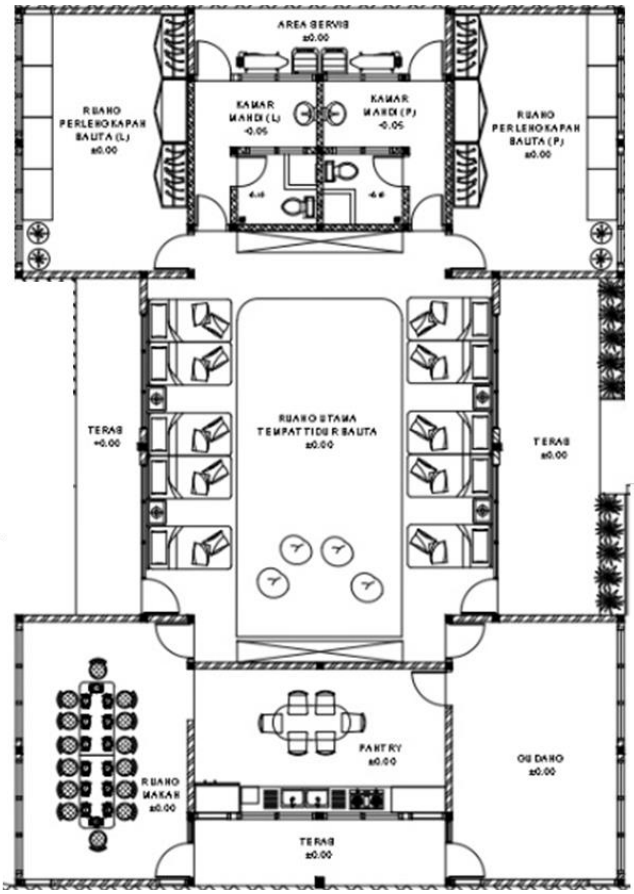

Gambar 68. Alternatif 1 denah wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Wisma balita pada alternatif 1 memiliki perubahan yang signifikan pada area utama tempat tidur. Pada area tengah, dibiarkan luas dan hanya diisi dengan bean bag sebagai sarana tempat anak-anak bersantai.

Area yang berubah juga terdapat pada pemisahan antara ruang perlengkapan laki-laki dan perempuan, yang mana hal ini bertujuan untuk mendidik anak-anak untuk terbiasa memisahkan diri antara laki-laki dan perempuan. Dengan hal ini juga, anak-anak dapat dengan leluasa memilih pakaian yang hendak dipakai dan dapat mengembangkan kemandiriannya melalui layout ini.

Area pantry juga ditambahkan dengan diletakkan di antara gudang dan ruang makan balita.

5.1.2 ALTERNATIF 2

Gambar 69. Desain Layout Alternatif 2 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Pada desain layout alternatif 2 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB), layout yang paling signifikan mengalami perombakan adalah area bermain anak, dan wisma balita. Wisma bayi mengikuti layout pada desain alternatif 1 karena dianggap sudah optimal (perbandingan antara kebutuhan furniture dan penempatan ruangnya).

5.1.2.1 AREA BERMAIN

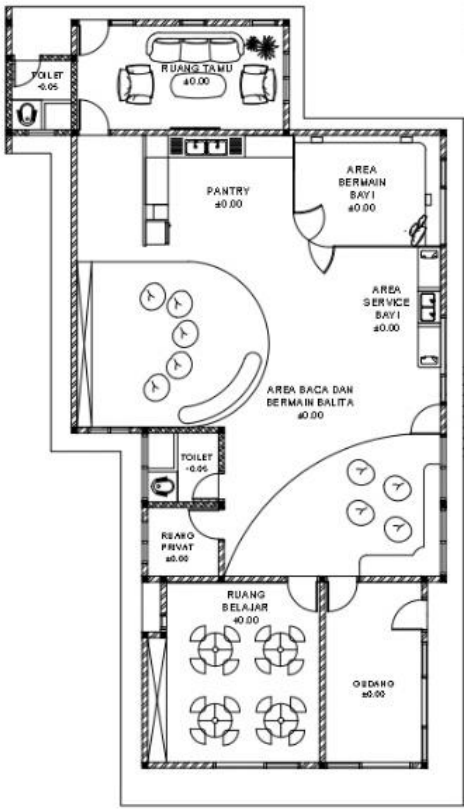

Gambar 70. Alternatif 2 denah area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial.

Pada alternatif 2 denah area bermain anak UPT. PSAB, ruang tamu terletak di belakang, sehingga untuk akses masuk, dapat digunakan pintu belakang. Ruang tamu juga tersambung dengan area bermain anak, sehingga COTA/pengunjung yang hendak berkunjung saat anak-anak bermain, dapat langsung berjalan menuju area bermain anak.

Pada alternatif ini, area bermain dibuat lebih luas (karena tidak ada penambahan tembok untuk ruang lain/mengikuti eksisting).

Karena alih fungsi gudang yang dijadikan ruang tamu, maka gudang dipindahkan di samping ruang belajar balita yang menyebabkan menyempitnya area belajar balita, yang sekaligus merupakan kekurangan dari alternatif ini. Tidak hanya itu, sirkulasi pada area pantry dan transisi dari ruang tamu juga kurang efisisen dalam alternatif ini.

5.1.2.2 WISMA BALITA

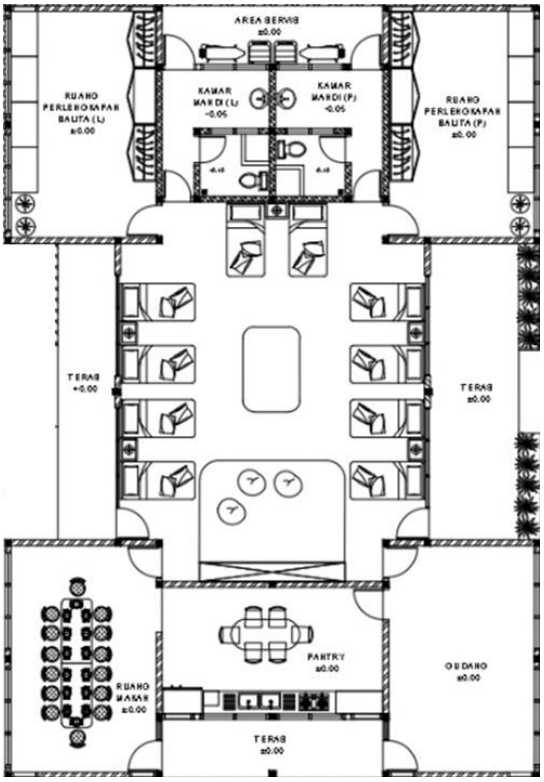

Gambar 71. Alternatif 2 denah wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Pada alternatif 2 denah wisma balita, perubahan paling signifikan terdapat pada tuang utama tempat tidur balita. Dimana setiap tempat tidur terletak secara terpisah, dan setiap 2 tempat tidur memiliki 1 side table yang dapat dijadikan tempat penyimpanan barang.

Pada area tengah pun di isi dengan modular sofa yang dapat dijadikan tempat bersantai anak asuh ataupun pengasuh yang sedang tidak aktif bekerja.

Kekurangan dari layout ini adalah terpisahnya tempat tidur, karena tidak mendukung konsep social based activities layout yang menunjang kegiatan bersama, yang mana layout ini lebih menuju pada konsep individual. Selain itu, terdapat dua tempat tidur yang membelakangi area kamar mandi, sehingga sirkulasi dan akses dari area kamar mandi dan area perlengkapan balita terganggu.

5.1.3 ALTERNATIF 3

Gambar 72. Desain Layout Alternatif 3 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Pada desain layout alternatif 3 UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB), layout yang paling signifikan mengalami perombakan adalah area bermain anak, dan wisma balita. Sedangkan wisma bayi juga mengikuti layout pada desain alternatif 1 karena dianggap sudah optimal (perbandingan antara kebutuhan furniture dan penempatan ruangnya).

5.1.3.1 AREA BERMAIN

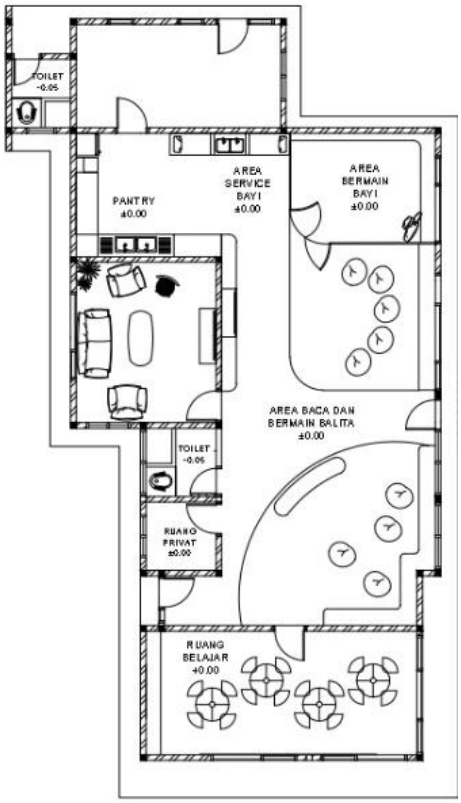

Gambar 73. Alternatif 3 denah area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial

Pada alternatif 3 denah area bermain UPT. PSAB, area pantry terletak berdekatan dengan area gudang, untuk mempermudah akses keluar masuknya kebutuhan, begitu pula dengan area servis bayi yang terletak bersebelahan dengan area bermain bayi.

Area bermain bayi juga dirancang bersebelahan dengan area bermain balita, yang jika ditinjau dari segi keamanan, balita dapat dengan mudah bermain dengan bayi yang dapat membahayakan bayi jika ada anak yang bertengkar atau melempar sesuatu. Terdapat area sirkulasi antara area bermain anak dengan shelf televise, sehingga dapat menganggu kenyamanan anak saat menonton/beraktivitas dengan menggunakan televise.

Pada alternatif ini juga, ruang tamu dibuat di dalam ruang, sehingga untuk masuk, tamu harus memasuki ruang bermain terlebih

dahulu, yang mana hal ini dapat menganggu konsentrasi pengguna yang sedang berada di dalamnya, sebelum datangnya para tamu.

5.1.3.2 WISMA BALITA

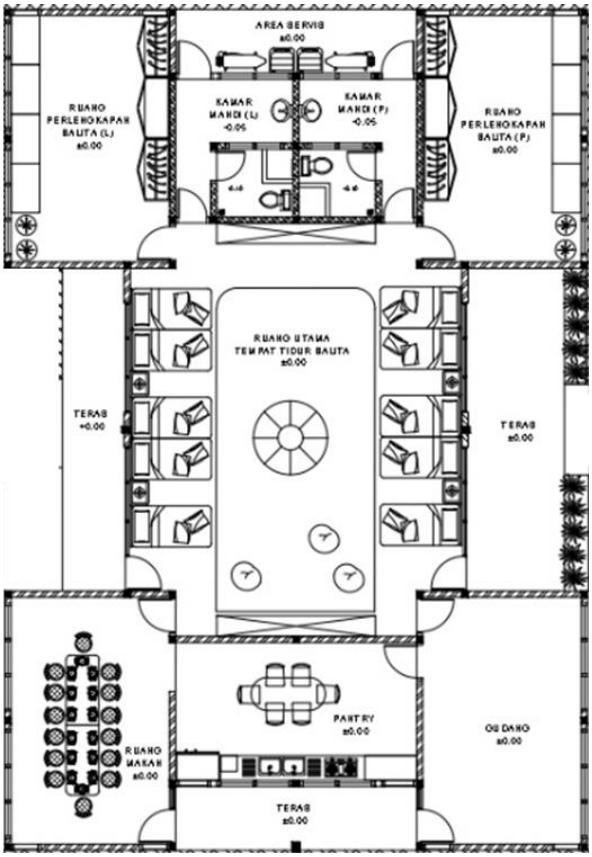

Gambar 74. Alternatif 3 denah wisma balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Alternatif 3 denah wisma balita menyerupai denah wisma balita pada alternatif 1, dengan layout beberapa tempat tidur tergabung, dan 2 tempat tidur sisanya dibuat menyendiri. Pada area tengah, selain bean bag, terdapat pula modular furniture berupa mini-sofa berbahan foam, dengan tiang pada area tengahnya.

Alternatif ini dibuat serupa karena pertimbangan layout tempat tidur yang dibuat tergabung, sehingga dinding yang membelakangi area kamar mandi dan pantry, dapat diisi dengan shelf, yang mana dapat dijadikan tempat penyimpanan barang.

5.2 PEMILIHAN ALTERNATIF LAYOUT

Berdasarkan data 3 alternatif desain layout UPT. PSAB, selanjutnya akan dipilih 1 alternatif yang dianggap paling optimal untuk diaplikasikan pada perancangan ini. Untuk memilih 1 alternatif tersebut, digunakan tabel weighted method yang menilai prioritas kelayakan layout melalui penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berikut adalah tabel *weighted method* untuk memilih alternatif desain layout:

Tabel 15. Weighted method pemilihan desain alternatif layout.

Kriteria	Bobot	Parameter	Alternatif 1			Alternatif 2			Alternatif 3		
			M	S	V	M	S	V	M	S	V
Efisiensi Layout (A)	0.28	Penempatan fasilitas/area yang menunjang pola kerja pengasuhan	Very Good	8	2.27	Good	7	1.98	Fair	6	1.7
Layout Interaktif (B)	0.25	*Patterned / Flowing Layout* Menunjang aktivitas anak dan pengasuh	Very Good	8	2	Fair	6	1.5	Good	7	1.75
Sirkulasi (C)	0.3	Sirkulasi yang menunjang kemudahan akses dan aktivitas	Excellent	9	2.7	Fair	6	1.8	Very Good	8	2.4
Fasilitas Pelengkap (D)	0.17	Adanya fasilitas tambahan/pelengkap	Good	7	1.17	Good	7	1.17	Good	7	1.17
Akumulasi Nilai Keseluruhan				**8.13**			6.45			7.02	

Tabel *weighted method* di atas menunjukan akumulasi nilai pada masing-masing alternatif. Alternatif layout yang lebih unggul dan dominan (ditunjukkan dengan akumulasi nilai keseluruhan) disimpulkan sebagai denah alternatif layout yang paling optimal untuk diimplementasikan pada perancangan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Berdasarkan penilaian yang mempertimbangkan kriteria dan parameter desain pada objek perancangan, didapatkan hasil bahwa alternatif layout ke-1 mendapatkan nilai yang paling tinggi dibandingkan alternatif layout lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alternatif layout ke-1 merupakan alternatif yang paling optimal untuk diimplementasikan pada perancangan ini.

5.3 ALTERNATIF AMBIENCE

Setelah layout furniture terpilih, langkah berikutnya merupakan pemilihan alternatif *ambience* atau suasana yang akan diaplikasikan pada objek perancangan. Melalui tahap yang sama yaitu penyusunan pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan acuan dalam merancang suasana dalam interior atau biasa disebut sebagai kriteria.

Penilaian prioritas kriteria *ambience* yang harus diterapkan pada layout desain UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Tabel penilaian prioritas kriteria ambience UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Kriteria	(A)	(B)	(C)	Hasil	Ranking	Mark	Bobot Relatif
Stimulating Interior Element (A)	x	1	0	2	II	85	0.34
Interactive-Adjustable Furniture (B)	0	x	0	0	III	75	0.3
Interactive Design (C)	1	1	x	1	I	90	0.36
NILAI KESELURUHAN						250	1

Berdasarkan tabel penilaian prioritas kriteria layout di atas, dapat diketahui bahwa kriteria yang paling penting merupakan *interactive design* atau desain yang interaktif dan menarik, yang mampu mengajak anak untuk aktif beraktivitas, diikuti dengan *stimulating interior element* yaitu elemen interior yang memiliki fasilitas *stimulant* untuk membantu perkembangan stimulasi anak dan terakhir merupakan tersedianya *interactive-adjustable furniture*, dimana furniture didesain menarik dan mudah dibongkar-pasang sesuai dengan kebutuhan kegiatan.

Tahap awal pemilihan ambience ruangan yang paling optimal adalah pembuatan tiga alternatif. Yang mana nantinya akan dipilih satu berdasarkan hasil akumulasi bobot relatif terhadap skor yang didapatkan pada masing-masing alternatif. Berikut merupakan desain alternatif pada ruang terpilih yang telah dibuat:

5.3.1 ALTERNATIF 1

5.3.1.1 WISMA BAYI

Gambar 75. Gambar perspektif alternatif 1 Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial.

Pada gambar perspektif desain alternatif 1 area wisma bayi, diterapkan lantai vinyl dengan motif light-wood dengan tambahan karpet dengan tekstur rumput (*grass textured*). Area dinding menggunakan finishing HPL dengan tone mid-light wood, dengan elemen eststis berupa padded-wall dengan bentuk yang menyesuaikan grand design. Permukaan padded wall dibuat berbeda-beda sebagai salah satu implementasi stimulant sensorik, sehingga aman diaplikasikan pada area dinding dimana bayi merupakan pengguna utama.

Plafon dirancang dengan sistem up ceiling, finishing metal yang memiliki tekstur seperi cermin, sehingga mampu memberikan pantulan kegiatan yang terjadi pada area bawahnya. Hal ini diaplikasikan sebagai salah satu implementasi konsep stimulating space untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak yaitu imajinatif dan rasa ingin tahu yang besar. Pada sisi up ceiling juga diimplementasikan *hidden light* yang difungsikan sebagai lampu tidur yang merata saat malam hari.

Bentuk kusen dan pintu menyesuaikan dengan desain dengan lengkungan dan bentuk yang cenderung melingkar untuk mendukung ambience yang atraktif dan interaktif untuk anak.

5.3.1.2 WISMA BALITA

Gambar 76. Gambar perspektif alternatif 1 Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Pada gambar perspektif desain alternatif 1 area wisma balita, diterapkan lantai dengan finishing vinyl dengan tone dark wood, dengan tambahan karpet bertekstur rumput pada area tengah. Karpet dengan tekstur yang lebih halus juga diletakkan pada area dimana anak-anak bersantai saat beraktivitas menggunakan televise.

Dinding diolah dengan perpaduan finishing HPL bermotif mid-tone wood dan finishing wall paint berwarna putih untuk menetralkan warna (sehingga tidak terlalu ramai).

Sebagai aksen, warna yang digunakan dan diimplementasikan pada pintu dan furniture adalah warna dari grand design yaitu turquoise, oranye dan kuning. Bean bag atau pouf yang digunakan merupakan furniture modular yang dapat dibongkar-pasang sehingga memiliki fungsi tambahan sebagai mainan anak.

Shelf yang digunakan memiliki bentuk seperti rumah sebagai media dekorasi yang menyampaikan makna ‘homey’ pada ruangan.

Divan tempat tidur dibiarkan polos sehingga ruangan tetap memperhatikan balance dari warna dan bentul agar tidak terlalu ramai. Kusen pintu dan jendela menyesuaikan grand design yaitu menggunakan bentuk dengan lengkungan.

Untuk mendukung kesatuan ambience, plafon dengan sistem up ceiling dibuat dengan finishing mural water based paint dengan visual yang menyerupai langit berawan, hal ini juga mendukung aspek kognitif anak yaitu karakter imajinatif. Pada area up ceiling juga disertakan hidden lamp yang berfungsi sebagai lampu tidur pada malam hari.

5.3.1.3 AREA BERMAIN

Gambar 77. Gambar perspektif alternatif 1 area bermain UPT. Pelayanan Sosial.

Pada gambar perspektif desain alternatif 1 area bermain, diterapkan lantai dengan lantai dengan finishing vinyl dengan tone light wood yang senada dengan finishing HPL pada area dinding. Karpet rumput juga digunakan pada area ini untuk memberi tambahan tekstur pada area lantai. Sebagai media stimulant motoric, diaplikasikan pula stepping-stone dengan variasi bentukan dasar dengan tekstur dan warna yang berbeda-beda.

Dinding menggunakan finishing HPL yang senada dengan tone lantai. Pada dinding pemisah antara ruangan satu dengan lainnya

menggunakan *glass wall* untuk mempermudah proses pengawasan pada anak-anak yang sedang beraktivitas.

Pada area tengah diaplikasikan pula modular furniture yang terhubung dengan tiang yang juga berfungsi sebagai shelf untuk meletakkan barang. Pada bagian atas tiang, terdapat media untuk menggantungkan elemen estetis yang dapat diganti sesuai tema. Shelf ini juga berfungsi sebagai media yang membuat layout ruang dan sirkulasi cenderung memiliki pola.

Furnitur lainnya berupa bench yang dapat difungsikan sebagai shelf tempat meletakkan barang anak. Bench ini diletakkan di dekat jendela sehingga pengguna dapat secara langsung melihat dan merasakan suasana di luar ruangan.

Plafon dirancang dengan sistem up ceiling, finishing metal yang memiliki tekstur seperti cermin, sehingga mampu memberikan pantulan kegiatan yang terjadi pada area bawahnya. Hal ini diaplikasikan sebagai salah satu implementasi konsep stimulating space untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak yaitu imajinatif dan rasa ingin tahu yang besar.

5.3.2 ALTERNATIF 2

5.3.2.1 WISMA BAYI

Gambar 78. Gambar perspektif alternatif 2 Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Pada alternatif 2, lantai wisma bayi menggunakan finishing HPL tanpa motif dengan warna plain white dipadukan dengan karpet bertekstur rumput sebagai aksen. Area dinding menggunakan finishing HPL dengan mid-light wood texture. Elemen estetis menggunakan wall-lamp dengan bentuk awan. Dinding pemisah antara area utama ruang tidur wisma bayi dengan area bayi usia 0-6 bulan menggunakan glass wall untuk mempermudah proses pengawasan.

Untuk mendukung kesatuan ambience, plafon dengan sistem up ceiling dibuat dengan finishing mural water based paint dengan visual yang menyerupai langit berawan, hal ini juga mendukung aspek kognitif anak yaitu karakter imajinatif. Pada area up ceiling juga disertakan hidden lamp yang berfungsi sebagai lampu tidur pada malam hari.

Kusen jendela dan pintu dibuat dengan bentukan yang menyesuaikan grand design dengan bentuk lengkungan.

Kekurangan alternatif ini adalah kurang termanfaatkannya elemen estetis sebagai *stimulating tools* pada anak.

5.3.2.2 WISMA BALITA

Gambar 79. Gambar perspektif alternatif 2 Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Pada gambar perspektif desain alternatif 2 area wisma balita, secara garis besar memiliki desain yang menyerupai alternatif 1. Perbedaan yang signifikan terdapat pada divan tempat tidur yang memiliki bentuk rangka seperti rumah sebagai alternatif furniture yang lebih interaktif dan atraktif. Aspek estetika dari diterapkannya divan jenis ini membuat desain lebih menarik, namun membuat ruangan memiliki kesan penuh. Dengan diterpakannya divan jenis ini, kurang mendukung konsep *social based activities*, dimana divan membuat anak cenderung individualis dengan memiliki rangka rumahnya sendiri.

Karena desain yang sudah terkesan penuh, ceiling pun tidak diolah untuk menjaga keseimbangan ruang. Ceiling menggunakan gypsum tanpa variasi olahan.

5.3.2.3 AREA BERMAIN

Gambar 80. Gambar perspektif alternatif 2 area bermain UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Pada gambar perspektif desain alternatif 2 area bermain, secara garis besar, ambience yang dihadirkan hampir menyerupai desain alternatif 1. Perbedaan yang signifikan terdapat pada pengaplikasian padded wall pada area glass wall. Hal ini bertujuan agar anak tidak mudah terbentur saat melakukan aktivitas, serta tetap dapat merangsang stimulasi sensoriknya melalui aplikasi padded wall yang memiliki warna dan tekstur yang berebeda.

Karena ruangan yang sudah cukup berwarna melalui aplikasi padded wall, maka warna pada stepping stone dibuat senada yaitu tekstur yang serupa dengan karpet rumput dengan bentukan bentuk dasar.

Perbedaan juga terdapat pada variasi ceiling berupa mural water based paint dengan visual menyerupai langit dan awan sebagai salah satu alternatif desain yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui visual yang ditampilkan.

5.3.3 ALTERNATIF 3

5.3.3.1 WISMA BAYI

***Gam*bar 81**. Gambar perspektif alternatif 3 Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial

Pada gambar perspektif desain alternatif 3 area wisma bayi, diterapkan lantai vinyl dengan motif light-wood. Sedangkan dinding merupakan perpaduan antara dinding finishing HPL light-wood untuk dinding tanpa terdapat elemen estetis, dan dinding finishing waster based paint warna putih dengan aplikasi padded wall sebagai elemen estetis dan stimulant tools untuk bayi.

Plafon dirancang dengan sistem up ceiling, finishing metal yang memiliki tekstur seperi cermin, sehingga mampu memberikan pantulan kegiatan yang terjadi pada area bawahnya. Hal ini diaplikasikan sebagai salah satu implementasi konsep stimulating space untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak yaitu imajinatif dan rasa ingin tahu yang besar. Pada sisi up ceiling juga diimplementasikan *hidden light* yang difungsikan sebagai lampu tidur yang merata saat malam hari.

Kusen pintu dan jendela mengikuti grand design dengan bentukan lengkung yang disesuaikan, sehingga jendela dapat

dibuka-tutup (jendela hidup) dan pintu bisa tetap menyatu dengan *grand design*.

5.3.3.2 WISMA BALITA

Gambar 82. Gambar perspektif alternatif 3 Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita

Pada gambar perspektif alternatif 3 wisma balita, ruangan dibuat lebih sederhana dengan perpaduan lantai vinyl dark-wood dengan karpet berteksktur rumput untuk area dimana frekuensi bergerak anak tinggi, dan karpet dengan tekstur yang lebih lembut untuk area bersantai anak.

Televise diletakkan di bracket yang tersambung dengan cabinet dengan bentuk rumah untuk penyampaian kesan ‘homey’ pada ruangan. Divan tempat tidur dibuat polos dan sederhana agar anak lebih leluasa dalam beraktivitas antar tempat tidur.

Plafon dirancang dengan aplikasi plafon gypsum untuk membuat kesan area tidur yang lebih nyaman dan sederhana. Hal ini guna menyeimbangkan lampu tidur yang akan otomatis menyala saat malam hari pada area furniture utama yaitu cabinet di kedua sisi ruangan, sehingga suasana tidur pada malam hari tidak terlalu ramai.

5.3.3.3 AREA BERMAIN

Gambar 83. Gambar perspektif alternatif 3 area bermain UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita

Alternatif 3 desain area bermain UPT. Sosial Asuhan Balita dibuat lebih sederhana dengan meniadakan tiang, dan menggantikan tiang dengan bean bag. Hal ini berfungsi untuk memberikan sirkulasi yang lebih luas untuk area bermain anak. Kekurangan yang ada karena hal ini adalah kurang berpolanya area bermain sehingga kurang optimalnya stimulant motoric untuk aktivitas anak.

Sebagai gantinya, terdapat frame dengan bentuk lingkaran yang dapat menampung 1 anak untuk duduk di dalamnya dan melakukan aktivitas ringan seperti membaca. Meski secara estetika hal ini baik, namun aplikasi frame ini tidak mendukung konsep social based layout yang berfungsi untuk meningkatnya social-skill anak, yang mana anak akan senang menyendiri di dalam spot tersebut.

Lantai yang digunakan juga berupa lantai finishing HPL tanpa motif dengan warna plain white yang disesuaikan dengan dinding sehingga area bermain memiliki kesan bersih.

5.4 PEMILIHAN ALTERNATIF *AMBIENCE*

Berdasarkan gambar 3 alternatif desain ruangan-ruangan UPT. PSAB, selanjutnya akan dipilih 1 alternatif dengan ambience yang dianggap paling optimal untuk

diaplikasikan pada perancangan ini. Untuk memilih 1 alternatif tersebut, digunakan tabel weighted method yang menilai prioritas kelayakan layout melalui penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berikut adalah tabel *weighted method* untuk memilih alternatif desain ambience perancangan UPT. PSAB:

Tabel 17. Tabel penilaian prioritas kriteria ambience UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Kriteria	Bobot	Parameter	Alternatif 1				Alternatif 2				Alternatif 3			
			M	S	V	Rata-rata	M	S	V	Rata-rata	M	S	V	Rata-rata
Stimulating Interior Element (A)	0.34	*Stimulating media*	Very Good	8	2.72	2.72	Fair	6	2.04	2.21	Very Good	8	2.72	2.72
		Educative element	Very Good	8	2.72		Good	7	2.38		Very Good	8	2.72	
Interactive-Adjustable Furniture (B)	0.3	*Interactive furniture design*	Very Good	8	2.4	2.4	Very Good	8	2.4	2.4	Good	7	2.1	2.1
		Adjustable furniture design for social-activities	Very Good	8	2.4		Very Good	8	2.4		Good	7	2.1	
Interactive Design (C)	0.36	*Interactive design*	Very Good	8	2.88	3	Good	7	2.52	2.88	Fair	6	2.16	2.52
		Attractive design	Excellent	9	3.24		Excellent	9	3.24		Good	7	2.52	
		Easy activity access	Very Good	8	2.88		Very Good	8	2.88		Very Good	8	2.88	
Akumulasi Nilai Keseluruhan					**8.12**		7.49				7.34			

Tabel *weighted method* di atas menunjukan akumulasi nilai pada masing-masing alternatif. Alternatif desain ambience yang lebih unggul dan dominan (ditunjukkan dengan akumulasi nilai keseluruhan paling besar) disimpulkan sebagai desain ambience yang paling optimal untuk diimplementasikan pada perancangan UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Berdasarkan penilaian yang mempertimbangkan kriteria dan parameter desain pada objek perancangan, didapatkan hasil bahwa alternatif layout ke-1 mendapatkan nilai yang paling tinggi dibandingkan alternatif layout lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alternatif layout ke-1 merupakan alternatif desain ambience yang paling optimal untuk diimplementasikan pada perancangan ini.

5.5 PENGEMBANGAN DESAIN

Gambar 84. Layout keseluruhan terpilih.

Berdasarkan *weighted method* pada tabel 16, alternatif layout terpilih merupakan alternatif layout 1.

Layout terpilih dinilai efektif sesuai dengan alur kerja pengasuh, sehingga pengasuh dapat melakukan pekerjaan dengan lebih berpola sesuai dengan studi aktivitas pada tiap ruang. Layout terpilih juga dinilai efisisen karena penataan ruang dan furniture serta kelengkapan kebutuhan ruang mempermudah pekerjaan pengasuh. Sehingga, layout terpilih dianggap paling optimal karena memenuhi aspek efektif (pekerjaan pengasuh lebih berpola) dan efisien (mempermudah pekerjaan pengasuh).

Selain itu, penataan ruang dan furniture juga mempertimbangkan perkembangan sosial anak, yang mana menurut Susy Budi Astuti (2017), sharing privasi di ruang bersama merupakan interaksi sosial yang sangat dibutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa melalui kegiatan bersama antar anak asuh di satu ruang bersama sangat penting dan dapat membantu perkembangan sosial anak.

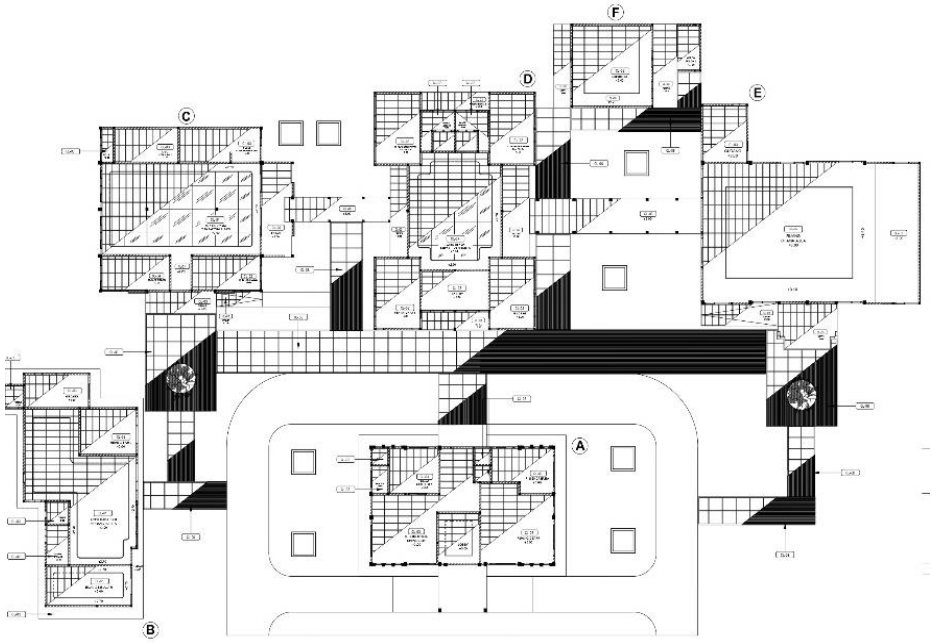

Gambar 85. Pengembangan denah keseluruhan pada area atap konektor UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Selain pengembangan berupa denah skematik untuk memperjelas visual, pengembangan desain juga dibuat melalui gambar kerja. Salah satu permasalahan yang terdapat pada UPT. PSAB adalah tidak adanya jalan penghubung antar bangunan sehingga memberikan kesulitan akses pada kondisi tertentu seperti saat hujan. Maka dari itu, dibuat konektor berupa jalan *paving-block* yang disertai dengan atap dengan rangka baja ringan dan plafon outdoor berupa atap alderon. Detail dari gambar konektor dan detail plafon keseluruhan dapat dilihat pada gambar kerja.

Perancangan desain interior UPT. PSAB menggunakan 3 ruang terpilih yang difokuskan dalam proses perancangannya, yaitu: area bermain anak, wisma bayi dan wisma balita. Pemilihan ruang didasari dari frekuensi pemakaian ruang yang dapat merepresentasikan desain.

Konsep *stimulating-space* yang akan diimplementasikan telah dirancang dan disusun sesuai kebutuhan setiap ruang terpilih. Hal ini bertujuan agar ruangan tetap berfungsi sesuai fungsinya namun tetap dapat menjadi sarana pengembangan stimulasi pada anak. Pembagian aplikasi konsep dibagi menjadi 3 bagian yaitu aplikasi fasilitas sensorik, motorik dan kognitif yang dibutuhkan oleh anak yang disesuaikan dengan

konsep awal perancangan yang tertera pada *objective tree method*. Berikut merupakan tabel pembagian aplikasi konsep *stimulating-space* pada perancangan ini:

Tabel 18. Tabel pembagian aplikasi konsep stimulating space di setiap ruangan terpilih.

No	Ruang Terpilih	Aplikasi Konsep *Stimulating Space*		
		Sensorik	**Motorik**	**Kognitif**
1	Area bermain anak	Creative busy wall Textured surface	Creative obstacle floor Mini playground	Thematic ceiling & hanging elements Built-in sound system
2	Wisma Bayi	Textured surface wall & floor	Mini playground matt	Mirror ceiling & lighting Built-in sound system
3	Wisma Balita	Textured surface furniture & floor	Movable modular furniture	Mirror ceiling & 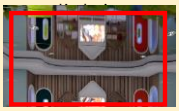 Built-in sound system

5.5.1 RUANG TERPILIH 1: AREA BERMAIN ANAK

Area bermain anak dipilih sebagai ruang terpilih 1 karena fungsi ruang yang digunakan lebih dari satu pengguna. Bayi dan balita keduanya dapat ditempatkan bersamaan pada waktu tertentu. Begitu juga untuk orang dewasa, yang mana pengguna tidak hanya terbatas dari kalangan pengasuh. Pada hari tertentu, Calon Orang Tua Asuh (COTA) dapat berkunjung ke area ini.

Fasilitas yang memadai perlu diterapkan pada area ini, aspek-aspek tersebut ditinjau melalui kebutuhan dan aktivitas penggunanya.

Setelah melalui beberapa tahapan pengembangan desain, berikut merupakan denah skematik terpilih area bermain anak UPT. PSAB:

Gambar 86. Denah skematik berwarna area bermain anak UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Setelah alternatif ambience pada tabel 17, diketahui bahwa alternatif 1 dipilih karena dirasa paling optimal dari tinjauan visualnya. Setelah melalui

beberapa tahapan pengembangan desain, berikut merupakan gambar perspektif dari pengembangan desain area bermain anak UPT. PSAB:

Gambar 87. Gambar perspektif area bermain dan santai balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Area santai tempat balita menonton televisi terhubung langsung dengan area bermain balita dan area bermain bayi. Area santai dirancang dengan warna yang *soft* pada furniture, sehingga tidak terlalu menyita perhatian dan balita yang berada di area tersebut dapat fokus menonton acara yang ditayangkan. Area yang kosong kemudian diisi dengan *floor-sticker* dengan *obstacle* yang dapat mengembangkan aspek stimulant motoris.

Tersedia pula area papan tulis kapur yang sengaja dibedakan dari papan tulis *white-board* yang berada di ruang kelas, hal ini dimaksudkan sebagai pengetahuan mengenai banyaknya media yang dapat digunakan dalam berkreasi bagi anak.

Ruangan ini telah dilengkapi dengan bukaan jendela hidup yang dapat dibuka-tutup sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya bukaan yang besar dan jumlah cukup pada setiap sudut ruang, ditunjang dengan lingkungan UPT. PSAB yang dikelilingi pepohonan membuat ruangan-ruangan di area UPT. PSAB terjaga baik dari kualitas udara maupun kualitas cahaya alaminya.

Gambar 88. Gambar perspektif area bermain balita dan ruang kelas.

Area bermain terhubung langsung dengan ruang kelas dengan sekat berupa *tempered-glass* yang dapat memudahkan proses pengawasan oleh pengasuh. Sofa modular disertai dengan tiang yang terhubung dengan elemen estetis berupa awan yang terbuat dari karton dan gantungan menyerupai balon udara yang terbuat dari bola memberi cerita yang mendukung suasana ruang dan menyesuaikan dengan motif wallpaper serta mural pada plafon yang memiliki konsep kebebasan melalui tema langit.

Gambar 89. Gambar perspektif area bermain bayi.

Area bermain bayi dirancang tanpa batasan/pagar kecil yang bertujuan untuk memperluas jangkauan bayi saat bermain. Pembatas hanya berupa matt yang memiliki permukaan dengan tekstur kain dan warna yang berbeda. Pada area dinding partisi, diaplikasikan *creative busy wall* yang dapat dimainkan oleh bayi dan terdapat aplikasi *signage* berupa angka sebagai salah satu aplikasi aspek kognitif.

Selain itu, mini playground yang terbuat dari bahan utama berupa busa dengan tebal 8cm dengan finishing kain dengan tekstur dan warna berbeda yang dapat dibongkar pasang juga terdapat pada area ini. Mini playground dibuat dengan material yang ramah anak dan ringan sehingga kegiatan bongkar pasang playground dapat mengasah aspek motoric anak, sedangkan tekstur yang berbeda dari mini playground ini dapat mengembangkan aspek sensorik bayi.

5.5.1.1 FURNITURE, ELEMEN ESTETIS DAN DETAIL ARSITEKTUR AREA BERMAIN ANAK

Furniture dan elemen estetis yang terdapat pada ruang area bermain anak merupakan fasilitas penunjang yang menjadi sarana pengembangan stimulasi anak. Berikut merupakan furniture dan elemen estetis yang terdapat pada area bermain anak:

Gambar 90. Furniture dan elemen estetis pada area bermain anak.
(1)House-shaped shelf, (2) Modular Sofa dan Hanging Element, (3) Rolling Tube

Furniture (1) merupakan *custom house-shaped shelf* yang dapat digunakan sebagai storage penyimpanan barang dan mainan anak, serta tempat televise diletakkan. Shelf ini memiliki bentuk seperti rumah dengan makna tersirat bahwa UPT. PSAB merupakan rumah bagi anak-anak penghuninya.

Furniture (2) merupakan modular sofa merupakan sofa yang dibuat custom dengan bentuk melingkar yang dapat dibongkar pasang menyesuaikan dengan kebutuhan. Berbahan dasar busa dengan ketebalan 8cm dengan backing plywood dan finishing fabric dengan tekstur dan material yang berbeda, sehingga dapat menunjang stimulasi motorik dan sensorik pada anak.

Dilengkapi dengam elemen dekoratif yang menggantung pada bagian atasnya dengan bentuk balon udara *handmade* yang terbuat dari bola dan simpul tali serta awan yang terbuat dari karton. Elemen estetis ini dipilih sebagai representasi makna kebebasan dan cita-cita yang dapat diimpikan setinggi mungkin. Elemen estetis ini juga disesuaikan dengan konsep ruang yang bertemakan langit.

Elemen estetik (3) merupakan *rolling tube* yaitu permainan custom yang diaplikasikan pada dinding area bermain bayi yang dapat diputar dan mengembangkan stimulasi motorik bayi.

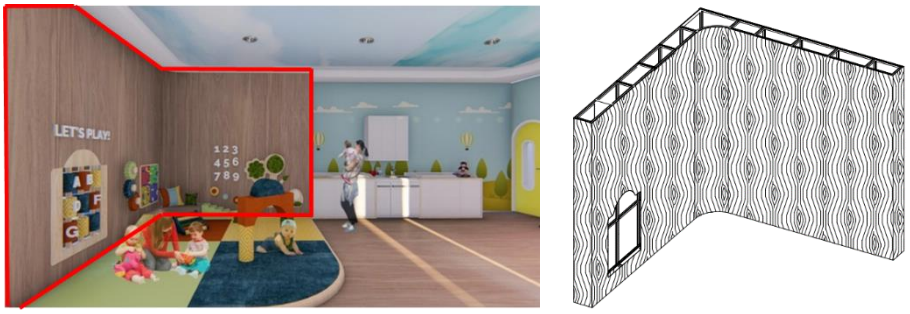

Gambar 91. Detail arsitektur dinding partisi rangka hollow.

Selain furniture dan elemen estetis, terdapat pula detail arsitektur yaitu detail penunjang pada elemen interior. Detail arsitektur pertama merupakan dinding partisi rangka hollow sebagai dinding ekstensi pada area bermain bayi. Ekstensi dinding berfungsi untuk pengaplikasian rolling tube serta memberi cekungan pada area pojok dinding. Dinding ini menggunakan finishing HPL yang dibuat selaras dengan dinding lainnya.

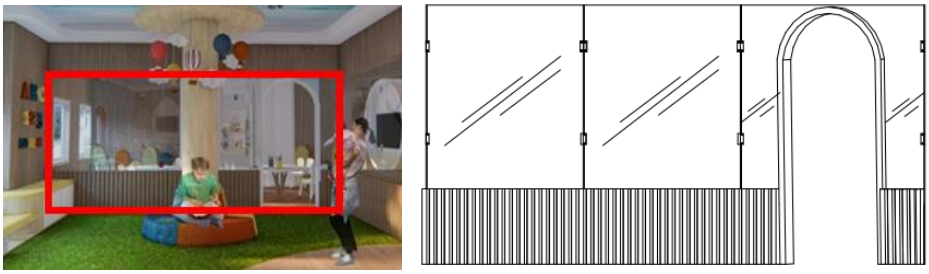

Gambar 92. Detail arsitektur dinding partisi tempered glass.

Detail arsitektur 2 merupakan partisi pemisah antara area bermain anak dengan ruang belajar balita. Partisi ini menggunakan material tempered glass sehingga memudahkan proses pengawasan oleh pengasuh dari area lain. Partisi ini dilengkapi dengan partisi para-para yang terlihat seperti pagar kecil pemisah, sehingga tetap terdapat batas yang terlihat antara satu ruangan ke ruangan lain. Partisi ini juga dilengkapi dengan kusen tanpa pintu sebagai entrance.

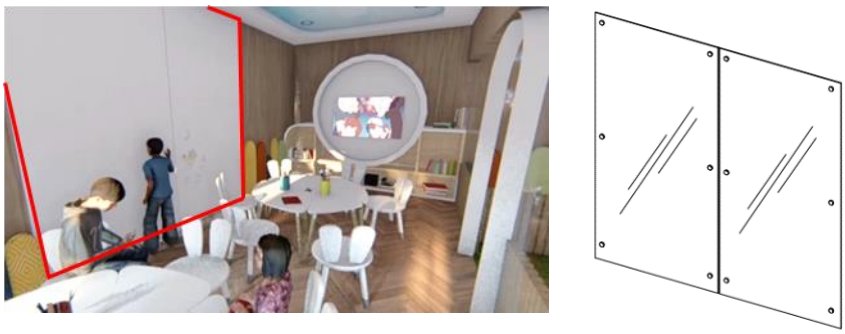

Gambar 93. Detail arsitektur built-in glass board

Detail arsitektur 3 merupakan glass board yang diaplikasiakan pada ruang belajar balita. Glass board dirancang built-in pada dinding. Glass-board dipasang sepanjang dinding dengan tinggi 3 meter sebagai pertimbangan estetika.

5.5.2 RUANG TERPILIH 2: WISMA BAYI

Wisma bayi dipilih sebagai ruang terpilih 2 karena intensitas dan frekuensi penggunaan ruang pada area wisma bayi tergolong tinggi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya bayi terlantar baru yang masuk ke UPT. PSAB. Berikut merupakan denah skematik terpilih area Wisma Bayi UPT. PSAB:

Gambar 94. Denah skematik area Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Berikut merupakan gambar perspektif area Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita:

Gambar 95. Gambar perspektif area tidur wisma bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Ruang tidur area wisma bayi UPT. PSAB dilengkapi dengan ceiling dengan finishing *glassless mirror ceiling tiles* yang memiliki tekstur seperti cermin. Hal ini bertujuan agar saat bayi hendak tidur dan sedang menghadap ke atas ceiling, bayi dapat meilhat refleksi dirinya dan sekitarnya yang mana hal ini dapat merangsang aspek kognitifnya sehingga bayi memiliki sifat imajinatif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Pada area dinding, diaplikasikan *padded-wall* dengan material busa 4cm dengan finishing kain dengan tekstur dan warna yang berbeda-beda. Selain

sebagai aplikasi konsep sensorik, *padded-wall* ini juga berfungsi sebagai sarana *safety* yang menghalangi bayi dari benturan dengan dinding.

Built-in sound system juga tersedia pada area ini, sehingga pada saat tertentu, *sound system* dapat digunakan untuk memainkan lagu atau *backsound* yang juga dapat menstimulasi bayi.

Saat malam hari, lighting ruang utama tempat tidur wisma bayi disertai dengan *dim-light* yang dapat diatur intensitas cahayanya. *Hanging lamp* dengan bentuk planet pada kolom pada malam hari akan menyala dan membentuk ambience seperti di planetarium sehingga saat terbangun pada malam hari, bayi dapat terdistraksi dengan area sekitarnya melalui ambience yang terbentuk pada ruangan ini.

Gambar 96. Gambar perspektif area bayi usia 0-6 bulan
UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita.

Bayi berusia 0-6 bulan memiliki tempat terpisah selama berada di UPT. PSAB. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan kebutuhan dari bayi dengan usia dini. Untuk memudahkan monitor, diaplikasikan dinding dengan finishing *tempered-glass* yang dapat terlihat dari beberapa sudut ruangan. Dinding ini juga disertai dengan *vitrage curtain* yang tidak menutup keseluruhan ruangan, namun dapat mengurangi transparansi dari dinding *tempered-glass*.

Area ini juga disertai *built-in sound system* pada ceiling yang dapat merangsang kognitif bayi dari usia dini melalui musik ataupun *backsound* yang memberi kesan rileks pada bayi.

Wisma bayi juga dilengkapi dengan ruang isolasi bayi yang berfungsi sebagai area khusus untuk menangani bayi yang sedang sakit serta menghindari tertularnya bayi-bayi lain akan penyakit serupa. Ruang isolasi bayi dilengkapi dengan perlengkapan yang dibutuhkan selama masa pemulihan.

Area wisma bayi dirancang agar *friendly* terhadap bayi dengan kebutuhan khusus. Sesuai kutipan dari situs ypedulikasihabk.org sebagai salah satu yayasan peduli anak berkebutuhan khusus, berikut merupakan pertimbangan rancangan UPT. PSAB yang disesuaikan dengan perhatian yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus:

Tabel 19. Tabel pertimbangan desain dan output desain pertimbangan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

No	Pertimbangan Desain	Output Desain
1	Pemilihan warna atau corak pada dinding yang sesuai dengan kondisi anak. Penggunaan corak atau warna yang berlebihan dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada anak.	Desain dinding tidak memiliki warna yang berlebihan, motif yang digunakan merupakan motif kayu yang dipadukan dengan wallpaper bertema perbukitan dan langit dengan warna-warna soft. Pemilihan warna juga sudah disesuaikan dengan tinjauan psikologi warna pada anak.
2	Pemahaman mengenai finishing yang aman bagi anak	Finishing pada elemen-elemen interior sudah disesuaikan dengan studi ruangan ramah anak dan studi mengenai menghadirkan konsep stimulating space pada ruangan.
3	Desain ruang dibuat lebih fleksibel terhadap perubahan	Sesuai dengan konsep pada tree method: social-based layout yang didukung dengan modular furniture yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat diubah sewaktu-waktu.

(Sumber: ypedulikasihabk.org/2017/11/23/desain-interior-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/)

5.5.2.1 FURNITURE DAN ELEMEN ESTETIS WISMA BAYI

Gambar 97. Furniture dan elemen estetis wisma bayi
(1) Box Bayi, (2) Baby Tuffler, (3) Planets Hanging Lamp.

Furniture (1) merupakan box bayi. Selain difungsikan sebagai tempat tidur bayi, juga memiliki laci dibagian bawahnya yang dapat difungsikan untuk meletakkan kebutuhan bayi. Sehingga box ini dapat difungsikan sebagai loker penyimpanan barang sesuai dengan bayi yang menempati box tersebut sebagai salah satu upaya pengoptimalan kerja pengasuh.

Furniture (2) merupakan *baby tuffler* atau sebuah *station* untuk mengganti pakaian, popok dan sebagainya serta tempat penyimpanan perlengkapan bayi yang lebih general, karena baby tuffler ini digunakan secara bersamaan. Baby tuffler terdapat pada beberapa area seperti ruang bayi usia 0-6 bulan, ruang isolasi bayi dan ruang servis bayi.

Elemen estetis (3) merupakan hanging lamp dengan bentuk menyerupai planet. *Hanging lamp* menggantung pada kolom ruangan, yang dapat menjadi pusat perhatian bayi saat malam hari. Karena letaknya yang menggantung dan akan menyala pada malam hari, bentuk planet merupakan variasi armature lampu yang temanya selaras dengan area bermain yaitu balon udara dan awan.

5.5.3 RUANG TERPILIH 3: WISMA BALITA

Wisma balita merupakan tempat tinggal balita penghuni UPT. PSAB sehari-hari. Mayoritas aktivitas balita dilakukan pada area ini. Berikut merupakan denah skematik terpilih area Wisma Balita UPT. PSAB:

Gambar 98. Denah Skematik Wisma Bayi UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita

Berikut merupakan gambar perspektif area Wisma Balita UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita:

Gambar 99. Gambar perspektif area tidur wisma balita
UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita

Sama seperti ruang tidur area wisma bayi, wisma balita dilengkapi dengan ceiling dengan finishing *glassless mirror ceiling tiles* yang memiliki tekstur seperti cermin yang bertujuan untuk memperlihatkan refleksi balita dan sekitarnya yang mana hal ini dapat merangsang aspek kognitif balita untuk mengembangkan sifat imajinatif dan rasa ingin tahu balita.

Tempat tidur pada wisma bayi menggunakan *single bed* yang ditata 2-2-1 sehingga bayi dapat menyatukan dua divan dan tidur berdampingan atau sewaktu-waktu dapat ditata sesuai kebutuhan. Pada sela antar divan terdapat *side table* yang juga terletak sebuah *table lamp* dengan bentuk seperti hewan.

Terdapat pula televise dengan shelf yang serupa dengan area bermain anak disertai meja kecil dan bean bag sebagai sarana bersantai untuk anak.

Pada sisi lain, teradpat shelf dengan bentuk senada yang berfungsi sebagai storage yang dapat digunakan untuk meletakkan barang balita. Shelf dirancang mengekspos barang yang diletakkan pada ambalan yang mana hal ini sebagai alternatif solusi agar barang tidak mudah hilang dan balita dapat bertanggungjawab untuk merapikan kembali barang yang digunakan.

Gambar 100. Ruang penyimpanan perlengkapan balita wisma balita.

Ruang penyimpanan perlengkapan balita merupakan ruangan penyimpanan pakaian dan segala kebutuhan balita seperti tas, sepatu, dan sebagainya. Ruangan ini dilengkapi dengan *bench* yang terhubung dengan storage penyimpanan sepatu, sehingga balita dapat dengan mandiri mengenakan sepatunya sebelum berangkat sekolah.

Selain itu, ruangan ini juga dilengkapi dengan cermin besar sebagai tempat bercermin balita sehingga balita yang sedang berganti pakaian tidak berebut saat hendak bercermin. Selain itu, cermin ini juga berfungsi membuat ruangan memiliki kesan lebih luas.

5.5.3.1 FURNITURE DAN ELEMEN ESTETIS WISMA BAYI

Gambar 101. Furniture dan elemen estetis wisma balita
(1) Customized Shelf, (2) Single-Bed, (3) Animal Table Lamp.

Furniture (1) merupakan shelf yang memiliki bentuk senada dengan shelf pada area bermain yaitu memiliki bentuk menyerupai rumah. Perbedaan terletak pada fungsi utama shelf yang merupakan storage tempat penyimpanan barang balita. Shelf dirancang mengekspos barang yang diletakkan pada ambalan yang mana hal ini sebagai alternatif solusi agar barang tidak mudah hilang dan balita dapat bertanggungjawab untuk merapikan kembali barang yang digunakan.

Furniture (2) merupakan single-bed yang terdapat pada area tidur wisma balita. Single bed tidak menggunakan aksesoris tambahan agar dapat diubah layoutnya sesuai kebutuhan layaknya modular furniture. Karena pada saat tertentu, tempat tidur dalam satu baris akan disatukan seluruhnya sehingga menjadi satu kesatuan, dan ada pula saatnya tempat tidur dipisah. Hal ini berdasarkan keadaan dan informasi eksisting.

Elemen estetis (3) merupakan *table lamp* dengan bentuk menyerupai hewan. Berbeda dengan ruangan lainnya, yang mana elemen estetis terpasang menggantung, armature lampu pada wisma balita diletakkan di *side table*. Bentuk hewan dipilih sebagai representasi bahwa hewan hidup di daratan, berbeda dengan *hanging element* pada ruangan yang lain yang pada kenyataannya memang terlihat seperti menggantung di angkasa.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI
PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari perancangan **Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dengan Konsep *Interactive-Stimulating Space* guna Optimalisasi Pola Kerja Pengasuhan** ialah sebagai berikut:

1. UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita (PSAB) yang didirikan oleh Dinas Sosial Jawa Timur merupakan sarana penyelamatan dan perlindungan anak dari keterlantaran. Permasalahan yang terjadi selama berdirinya UPT. PSAB salah satunya adalah kurang optimalnya pola kerja pengasuhan yang dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mana permasalahan ini dapat dibantu melalui alternatif solusi berupa perancangan desain interior yang menunjang efektivitas dan efisiensi pekerjaan pengasuh serta kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan anak berupa fasilitas stimulasi.
2. Dasar utama dari perancangan UPT. PSAB adalah pengguna ruang yaitu anak. Perhatian khusus dibutuhkan dalam pelaksanaan perancangan dimulai dari aktivitas dan pola perilaku anak, kebutuhan ruang, aspek keamanan hingga yang mendetail seperti dimensi yang sesuai dengan standar anak.
3. Melalui penataan ruang dan peletakkan furniture yang dirancang berdasarkan aktivitas anak dan analisis kebutuhan ruang anak, para pengasuh di UPT. PSAB dapat bekerja lebih efektif dan efisien, yang mana hal ini dapat membantu mengoptimalkan pola kerja pengasuhan (Pengasuh lebih dimudahkan dalam mengerjakan pekerjaan yang berkaitan melalui penataan ruang, penataan furniture dan kelengkapan fasilitas sehingga pengasuh lebih memiliki pola dalam melakukan pekerjaan pengasuhan).
4. Konsep *interactive-stimulating space* yang dihadirkan pada ruangan diwujudkan melalui fasilitas stimulasi yang interaktif pada elemen interior dengan visual yang menarik, sehingga anak tertarik untuk aktif beraktivitas dan mengembangkan stimulasinya tanpa harus sepenuhnya diawasi oleh pengasuh.

   Sehingga meski tidak dapat menggantikan 100% *emotional approach* yang dibutuhkan oleh anak, fasilitas stimulasi ini mampu membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

6.2 SARAN

Untuk pengembangan perancangan **Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dengan Konsep *Interactive-Stimulating Space* guna Optimalisasi Pola Kerja Pengasuhan**, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pentingnya dasar perancangan berupa data pengguna, studi aktivitas dan garis besar permasalahan pada area UPT. PSAB perlu dibuat secara mendetail, sehingga rancangan desain dapat dengan tepat memenuhi sasaran kebutuhan dan solusi permasalahan yang terjadi.
2. Studi pembanding pada tempat-tempat yang berhubungan dengan pola pengasuhan bayi/balita dapat digunakan sebagai referensi dalam mendesain. Studi pembanding yang didukung dengan studi literature dapat membantu proses perancangan agar desain dapat lebih tepat sasaran.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai dampak positif maupun negatif desain interior terhadap tumbuh kembang anak, sehingga pada kasus desain interior yang berkaitan dengan anak lainnya, desain interior dapat berfungsi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Amini, M., & Aisyah, S. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini: Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1-43. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti dkk. (2017). *Personalization of Space in Private and Public Setting Within Vertical Housing as Sustainable Living*. Vol. 44, No. 1.

Eilleen. 1988. *Lingkungan Fisik dan Pendidikan Anak.* ASRI: Edisi April.

Hartati Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hemphill, M. (1996). A note on adults' color–emotion associations. *The Journal of genetic psychology*, *157*(3), 275-280.

Hibama S Rahman, 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Galah.

Hurlock, E.B.1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga

Irawan, Bambang. (2013). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Joko Subagyo, P. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kaplan-Sanoff, Margot. (2002). *Promoting Early Literacy in Early Care and Education.* California: Child Development Media.

Mahnke, F. H. (1996). *Color, environment, and human response: an interdisciplinary understanding of color and its use as a beneficial element in the design of the architectural environment*. John Wiley & Sons.

Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (1988). *Research methods*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1.EGC. Jakarta.

Radesky, J. S., Kistin, C. J., Zuckerman, B., Nitzberg, K., Gross, J., Kaplan-Sanoff, M., ... & Silverstein, M. (2014). *Patterns of mobile device use by caregivers and children during meals in fast food restaurants*. Pediatrics, 133(4), e843-e849.

Ruth. (1999). *Design Standards for children's Environment.* US: McGraw-Hill Education – Europe.

Sari, S. M. (2004). *Peran warna interior terhadap perkembangan dan pendidikan anak di taman kanak-kanak.* Dimensi Interior, *2*(1), 22-36.

Sugiono. 1999. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Edisi Kedua. Bandung: CV Alfa Beta.

Sujiono, Y. N. (2009). *The Basic Concept of Early Childhood Education*. Jakarta: PT. Indeks.

Suryabrata, S. (1983). *Psikologi Kepribadian.* Rajawali Pers.

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.

Wignjosoebroto, S. (2008). *Ergonomi, Studi Gerak & Waktu*. Penerbit Guna Widya, Jakarta.

Yulianti, D. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Global Media.

Peraturan Pemerintah:

Permensos No. 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (6).

Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 119 Tahun 2008.

SK Kepala Dinas Sosial Prov. Jawa Timur No. 460/33/102.005/2010 tentang menunjuk dan memberikan izin UPT. PSAB Sidoarjo menyelenggarakan Pengangkatan Anak WNI di wilayah Jawa Timur.

UU Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA oleh Kemendikbud. (2015).

Situs Web:

https://www.merdeka.com/peristiwa/jawa-timur-paling-tinggi-kasus-pelajar-hamil-di-luar-nikah.html
(dikutip pada 12 Oktober 2019, pukul 19.30)

http://ciricara.com/2011/12/15/warna-dan-emosi-anak/
(diakses pada 05 Desember 2019, pukul 22.50)

http://www.productivemamas.com/2015/11/taman-main-day-care-wijaya.html
(diakses pada 05 Desember 2019, pukul 21.30)

http://www.productivemamas.com/2017/01/mika-daycare-di-jakarta-selatan.html
(diakses pada 05 Desember 2019, pukul 21.37)

http://www.ypedulikasihabk.org/2017/11/23/desain-interior-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/
(diakses pada 17 Juli 2020, pukul 20.00)

LAMPIRAN 1
RENCANA ANGGARAN BIAYA

1. Rekapitulasi
2. Rencana Anggaran Biaya
3. Volume Pekerjaan
4. *Bill of Quantity*

REKAPITULASI

PEKERJAAN : RENOVASI GEDUNG AREA BERMAIN ANAK
LOKASI : UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO
TAHUN ANGGARAN : 2020

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp)	
A	**PEKERJAAN FISIK**		
I	PEKERJAAN PENDAHULUAN	Rp	7,653,122.77
II	PEKERJAAN DINDING	Rp	13,873,650.36
III	PEKERJAAN LANTAI	Rp	39,749,592.23
IV	PEKERJAAN PLAFON	Rp	43,004,236.29
V	PEKERJAAN KUSEN DAN PINTU KAYU	Rp	22,194,431.96
VI	PEKERJAAN KUNCI DAN KACA	Rp	6,570,602.68
VII	PEKERJAAN FINISHING	Rp	45,785,595.01
VIII	PEKERJAAN LISTRIK	Rp	8,514,582.00
IX	PEKERJAAN FURNITURE	Rp	12,870,984.67
X	PEMBELIAN FURNITURE	Rp	12,971,000.00
	JUMLAH	**Rp**	**213,187,797.97**
	PPN 10%	**Rp**	**21,318,779.80**
	TOTAL	**Rp**	**234,506,577.77**
	PEMBULATAN	**Rp**	**234,510,000.00**

RENCANA ANGGARAN BIAYA

PEKERJAAN : RENOVASI GEDUNG AREA BERMAIN ANAK
LOKASI : UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO
TAHUN ANGGARAN : 2020

NO	URIAN PEKERJAAN	ANALISA	VOLUME		HARGA SATUAN (Rp)		JUMAH HARGA (Rp)	
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*		*(5)*		*(6)*	
I	**PEKERJAAN PENDAHULUAN**							
1	Pembersihan lokasi awal dan akhir	Ls	1.00	ls		1,000,000		1,000,000
2	Pembongkaran dinding bata	A.2.2.1.14	1.35	m	Rp	651,699.25	Rp	879,793.99
3	Pembongkaran lantai keramik	Ls	8.05	m	Rp	717,183.70	Rp	5,773,328.79
						Subtotal I	**Rp**	**7,653,122.77**
II	**PEKERJAAN DINDING**							
1	Pemasangan dinding bata merah	A.4.4.1.9	24.15	m2	Rp	141,211.38	Rp	3,410,254.71
2	Pemasangan plesteran	A.4.4.2.8	48.3	m2	Rp	67,557.35	Rp	3,263,019.91
3	Pemasangan acian	A.4.4.2.27	48.3	m2	Rp	42,111.56	Rp	2,033,988.47
4	Pemasangan rangka besi hollow	A.4.2.1.20	34.96	m3	Rp	89,668.95	Rp	3,134,602.32
5	Pemasangan dinding partisi gypsum board	Ls	34.96	m3	Rp	58,121.58	Rp	2,031,784.96
						Subtotal II	**Rp**	**13,873,650.36**
III	**PEKERJAAN LANTAI**							
1	Pemasangan lantai vinyl	A.4.4.3.59	43.568	m2	Rp	251,594.70	Rp	10,961,352.09
2	Pemasangan karpet							
	35mm Karpet Rumput Palsu, Rumput Sintetis 1x1M - Artificial Grass	A.4.4.3.44	32.48	m2	Rp	539,038.35	Rp	17,507,965.61
	Area Rug, Montral Type: H869A-Light Beige		14.07	m2	Rp	539,038.35	Rp	7,582,544.66
3	Pemasangan underlayer	A.4.4.3.45	14.07	m2	Rp	262,869.30	Rp	3,697,729.87
						Subtotal III	**Rp**	**39,749,592.23**
IV	**PEKERJAAN PLAFON**							
1	Pemasangan rangka plafon besi hollow	A.4.2.1.21	145.11	m2	Rp	233,510.95	Rp	33,884,073.42
2	Pemasangan langit-langit gypsum	A.4.5.1.7	145.11	m2	Rp	62,851.30	Rp	9,120,162.86
						Subtotal IV	**Rp**	**43,004,236.29**
V	**PEKERJAAN KUSEN DAN PINTU KAYU**							
1	Pembuatan dan pemasangan kusen pintu dan kusen jendela, kayu kelas II atau II	A.4.6.1.2	0.206	m3	Rp	4,882,670.00	Rp	1,006,318.29
2	Pekerjaan daun pintu plywood custom	A.4.6.1.2	2.064	m2	Rp	10,265,558.95	Rp	21,188,113.67
						Subtotal V	**Rp**	**22,194,431.96**
VI	**PEKERJAAN KUNCI DAN KACA**							
1	Pemasangan engsel pintu	A.4.6.2.5	12.00	Bh	Rp	83,690.45	Rp	1,004,285.34
2	Pemasangan kunci tanam dan handle	A.4.6.2.2	3.00	Bh	Rp	131,709.50	Rp	395,128.50
3	Pemasangan kunci kamar mandi	A.4.6.2.3	1.00	Bh	Rp	125,134.95	Rp	125,134.95
4	Pemasangan tempered-glass 5mm (daun pintu)	A.4.6.2.17	0.24	m2	Rp	151,885.68	Rp	35,753.89
5	Pemasangan tempered-glass 12mm (dinding partisi)	A.4.6.2.19	33.26	m2	Rp	47,996.17	Rp	1,596,544.60
6	Pemasangan glassboard 1cm	Ls	7.20	m2	Rp	474,132.70	Rp	3,413,755.40
						Subtotal VI	**Rp**	**6,570,602.68**
VII	**PEKERJAAN FINISHING**							
1	Pengecatan tembok baru	A.4.7.1.10	24.15	m2	Rp	29,638.38	Rp	715,766.76
2	Pemasangan wallpaper	A.4.4.3.60	78.991	m2	Rp	410,529.30	Rp	32,428,119.94
3	Pemasangan wall-HPL	Ls	23.27	m2	Rp	458,587.80	Rp	10,669,274.46
4	Pengecatan plafon baru	A.4.7.1.10.b	66.55	m2	Rp	29,638.38	Rp	1,972,433.86
						Subtotal VII	**Rp**	**45,785,595.01**
VIII	**INSTALASI LISTRIK**							
1	Pemasangan titik lampu gedung	24.07.02.02	14	ttk	Rp	529,943.00	Rp	7,419,202.00
2	Pemasangan saklar tunggal	24.07.02.03	1	bh	Rp	57,960.00	Rp	57,960.00
3	Pemasangan saklar ganda	24.07.02.04	2	bh	Rp	63,710.00	Rp	127,420.00
4	Pemasangan lampu downlight	Ls	14	ttk	Rp	65,000.00	Rp	910,000.00
						Subtotal VIII	**Rp**	**8,514,582.00**

IX	PEKERJAAN FURNITURE							
1	Pembuatan house-shaped shelf 1	SNI KAYU 3434:2008 (6.8)	0.2943	m3	Rp	1,453,108.95	Rp	427,649.96
	Finishing HPL	A.4.4.3.60c	0.2943	m3	Rp	458,587.80	Rp	134,962.39
2	Pembuatan house-shaped shelf 2	SNI KAYU 3434:2008 (6.8)	2.6772	m3	Rp	1,453,108.95	Rp	3,890,263.28
	Finishing HPL	A.4.4.3.60c	2.6772	m3	Rp	458,587.80	Rp	1,227,731.26
3	Pembuatan custom bench	SNI KAYU 3434:2008 (6.8)	0.555	m3	Rp	1,453,108.95	Rp	806,475.47
	Finishing HPL	A.4.4.3.60c	0.555	m3	Rp	458,587.80	Rp	254,516.23
	Pemasangan busa seater	Ls	4.625	m2		150,000	Rp	693,750.00
4	Pembuatan kolom estetis custom	SNI KAYU 3434:2008 (6.8)	0.2304	m3	Rp	1,453,108.95	Rp	334,796.30
	Pemasangan busa seater	Ls	0.2304	m3	Rp	458,587.80	Rp	105,658.63
	Pembuatan modular sofa	SNI KAYU 3434:2008 (6.8)	0.5494	m3	Rp	1,453,108.95	Rp	798,279.93
	Pemasangan busa seater sofa	Ls	0.6976	m2		150,000	Rp	104,640.00
5	Pembuatan kitchen set	SNI KAYU 3434:2008 (6.8)	1.6094	m3	Rp	1,453,108.95	Rp	2,338,691.67
	Finishing HPL	A.4.4.3.60c	1.6094	m3	Rp	458,587.80	Rp	738,069.55
	Pemasangan top tabel granit	Ls	6.77	m'	Rp	150,000.00	Rp	1,015,500.00
6	Pembuatan soft-play custom	Ls	12.75	m2	Rp	150,000.00	Rp	1,912,500.00
						Subtotal VIII	**Rp**	**12,870,984.67**

VOLUME PEKERJAAN

PEKERJAAN : RENOVASI GEDUNG AREA BERMAIN ANAK
LOKASI : UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO
TAHUN ANGGARAN : 2020

NO	URAIAN	JUMLAH	PANJANG	LEBAR	TINGGI	VOLUME	KETERANGAN
I	**PEKERJAAN PENDAHULUAN**						
1	Pembersihan lokasi awal dan akhir					1.00 ls	
2	Pembongkaran dinding bata		1.35 m			1.35 m	
3	Pembongkaran lantai keramik		8.05 m			8.05 m	
II	**PEKERJAAN DINDING**						
1	Pemasangan dinding bata merah		8.05 m		3.00 m	24.15 m2	
2	Pemasangan plesteran	2 Bh	8.05 m		3.00 m	48.3 m2	
3	Pemasangan acian	2 Bh	8.05 m		3.00 m	48.3 m2	
4	Pemasangan rangka besi hollow		3.95 m	2.95 m	3.00 m	34.96 m3	
5	Pemasangan dinding partisi gypsum board		3.95 m	2.95 m	3.00 m	34.96 m3	
III	**PEKERJAAN LANTAI**						
1	Pemasangan lantai vinyl Vinyl Wood Flooring Cambridge Oak Type: TH352H Taco		7.85 m	5.55 m		43.57 m2	
2	Pemasangan karpet 35mm Karpet Rumput Palsu, Rumput Sintetis 1x1M - Artificial Grass		5.80 m	5.60 m		32.48 m2	
	Area Rug, Montral Type: H869A-Light Beige		5.06 m	2.78 m		14.07 m2	
3	Pemasangan underlayer		5.06 m	2.78 m		14.07 m2	
IV	**PEKERJAAN ATAP DAN PLAFON**						
1	Pemasangan rangka plafon besi hollow		14.02 m	10.4 m		145.11 m2	
2	Pemasangan langit-langit gypsum		14.02 m	10.4 m		145.11 m2	
V	**PEKERJAAN KUSEN DAN PINTU KAYU**						
1	Pembuatan dan pemasangan kusen pintu dan kusen jendela, kayu kelas II atau II						
	Pekerjaan kusen custom	6.00 Bh	4.58 m	0.05 m	0.15 m	0.206 m3	
	Pekerjaan daun pintu plywood custom	4.00 Bh	12.90 m		0.04 m	2.064 m2	
VI	**PEKERJAAN KUNCI DAN KACA**						
1	Pemasangan engsel pintu	4.00 Bh	3.00 Bh			12.00 Bh	
2	Pemasangan kunci tanam dan handle	3.00 Bh				3.00 Bh	
3	Pemasangan kunci kamar mandi	1.00 Bh				1.00 Bh	
4	Pemasangan tempered-glass 5mm (daun pintu)	3.00 Bh	1.07 m	0.22 m		0.24 m2	
5	Pemasangan tempered-glass 12mm (dinding partisi)		9.9 m		3.36	33.26 m2	
6	Pemasangan glassboard 1cm	2 Bh	3.00 m	1.20 m		7.20 m2	
VII	**PEKERJAAN FINISHING**						
1	Pengecatan tembok baru		8.05 m		3.00 m	24.15 m2	
2	Pemasangan wallpaper		16.7 m		4.73 m	79.0 m2	
3	Pemasangan wall-HPL		5.89 m		3.95 m	23.27 m2	
4	Pengecatan plafon baru					66.55 m2	
VIII	**INSTALASI LISTRIK**						
1	Pemasangan titik lampu gedung	14 ttk				14 ttk	
2	Pemasangan saklar tunggal	1 bh				1 bh	
3	Pemasangan saklar ganda	2 bh				2 bh	

IX	PEKERJAAN FURNITURE						
1	Pembuatan house-shaped shelf 1	1 unit	14.715 m	0.5 m	0.04 m	0.2943 m3	
2	Pembuatan house-shaped shelf 2	2 unit	66.93 m	0.5 m	0.04 m	2.6772 m3	
3	Pembuatan custom bench Pemasangan busa seater	1 unit 1	27.75 m' 9.25 m	0.5 m 0.5 m	0.04 m	0.555 m3 4.625 m2	
4	Pembuatan kolom estetis custom Pembuatan modular sofa Pemasangan busa seater sofa	1 unit 4 unit 4 unit	1.92 m 2.18 m 2.18 m	3 m 2.1 m 0.08 m	0.04 m 0.03 m	0.2304 m3 0.54936 m3 0.6976 m2	
5	Pembuatan kitchen set	1 set	67.06 m	0.6 m	0.04 m	1.60944 m3	
6	Pembuatan soft-play matt	1 set	25.5 m	0.5 m		12.75 m2	

BILL OF QUANTITY

LIST FURNITURE

PEKERJAAN : RENOVASI GEDUNG AREA BERMAIN ANAK
LOKASI : UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO
TAHUN ANGGARAN : 2020

NO	LOKASI	TOTAL SIZE (LxWxH) in cm				MATERIAL	DESKRIPSI	Ex.	QTY	HARGA PER-UNIT	TOTAL HARGA	GAMBAR
		L	W	H	D							
1	Area servis bayi	60	48	84		Kabinet: PVC Basin: keramik	Kris Wastafel-Cabinet Set	Ace hardware	1 unit	Rp 3,999,000.00	Rp 3,999,000.00	
2	Area servis bayi	90	45	80/92		Solid Wood - Kayu Pinus finishing duco white	Baby tuffle (baby changing station) & matras	Hakari HK 002	2 unit	Rp 2,297,000.00	Rp 4,594,000.00	
		80	45	2.5		Matras						
3	Area santai balita	100	45	50		Blockboard 18mm finishing Duco White Kayu Solid Mahoni	Coffee Table Scandinavian	bukalapak.com	2 unit	Rp 1,199,000.00	Rp 2,398,000.00	
4	Area santai balita			40	235	polyester 1680 D & butir-butir styrofoam	ASC - Big Pumpkin Beanbag Kursi Santai Sofa	tokopedia.com	6 unit	Rp 330,000.00	Rp 1,980,000.00	
										TOTAL	Rp	12,971,000.00

LAMPIRAN 2
GAMBAR PERSPEKTIF

1. Perspektif Ruang Terpilih 1
2. Perspektif Ruang Terpilih 2
3. Perspektif Ruang Terpilih 3

HELLO!

LET'S PLAY!
A B
D F
G
1 2 3
4 5 6
7 8 9

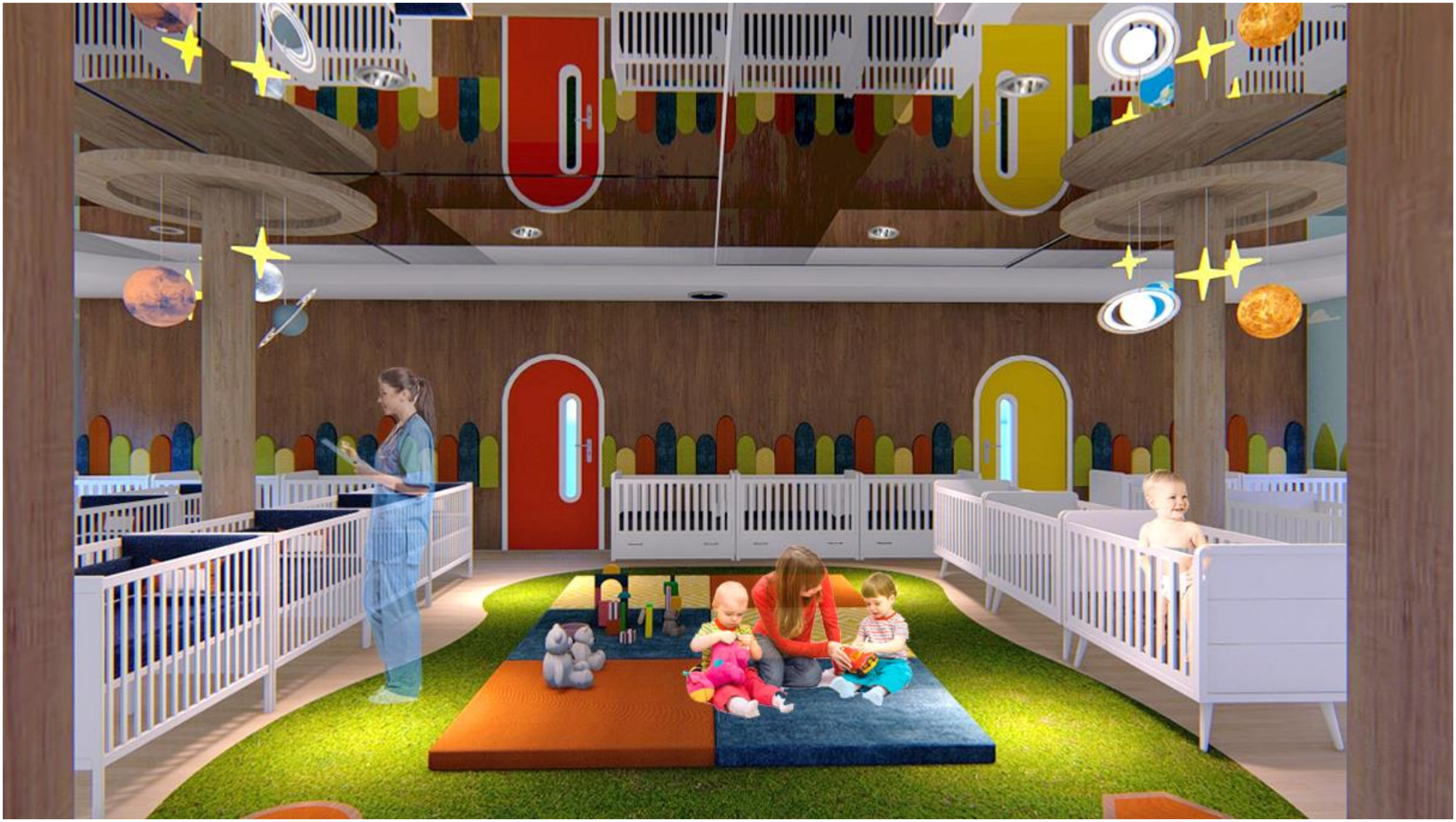

LAMPIRAN 3
GAMBAR KERJA

1. Layout Eksisting
2. Alternatif Layout Terpilih
3. Alternatif Layout Skematik
4. Layout Ruang Terpilih 1
5. Denah Skematik Ruang Terpilih 1
6. Potongan A-A’
7. Potongan B-B’
8. Rencana Lantai
9. Rencana Plafon dan Titik Lampu
10. Detail Arsitektur 1: Dinding Partisi Rangka Hollow
11. Detail Arsitektur 2: Dinding Partisi Glass-Wooden
12. Detail Arsitektur 3: Built-in Glassboard
13. Detail Furniture 1: Modular Sofa
14. Detail Furniture 2: House-Shaped Shelf
15. Detail Furniture 3: Baby Box
16. Detail Elemen Estetis 1: Customized Door
17. Detail Elemen Estetis 2: Customized Rolling Tube Toy
18. Detail Elemen Estetis 3: Balloon Hanging Element
19. Denah Skematik Ruang Terpilih 2: Wisma Bayi
20. Denah Skematik Ruang Terpilih 3: Wisma Balita

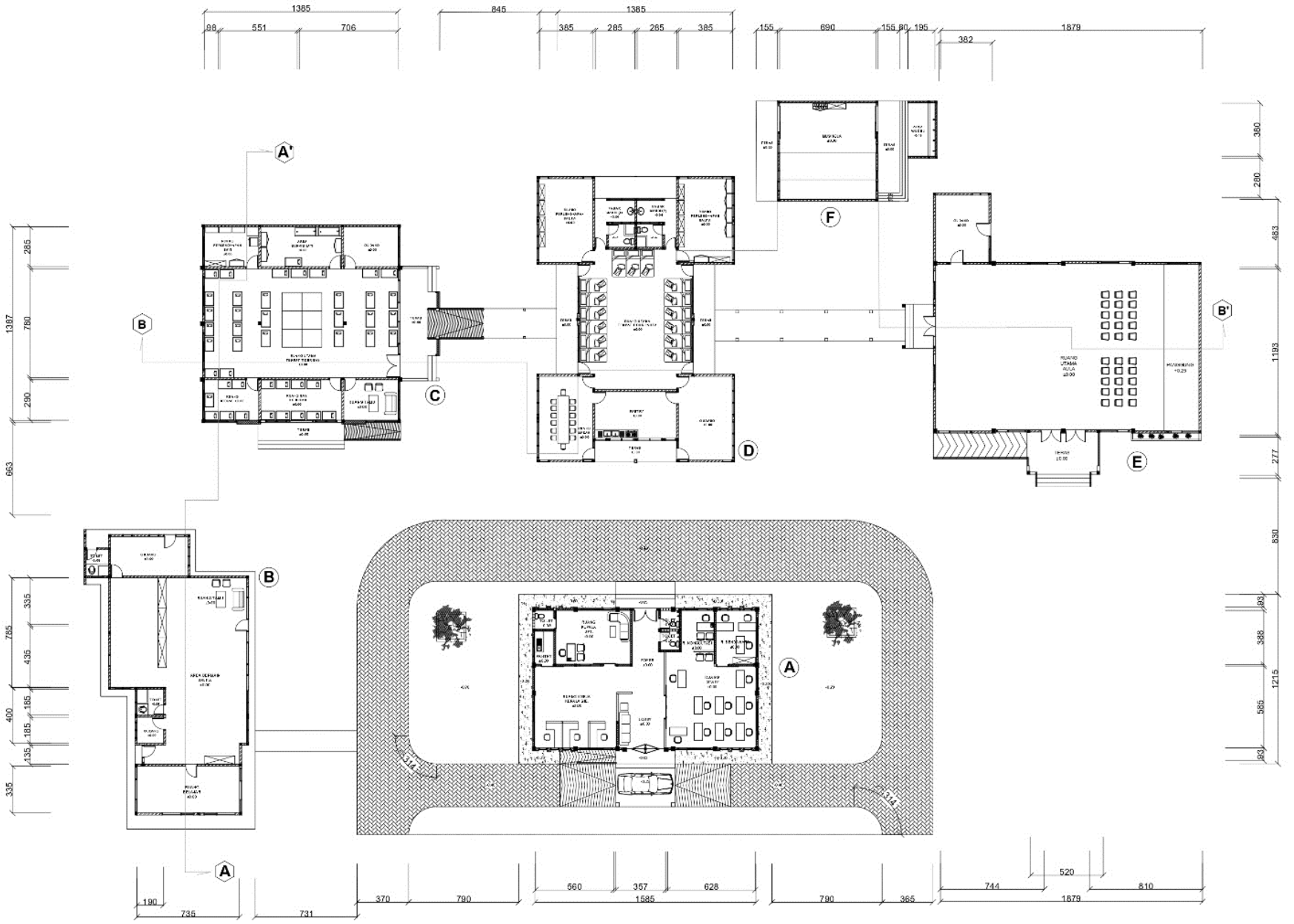

NOTASI	KETERANGAN
A	Kantor
B	Area Bermain
C	Wisma Bayi
D	Wisma Balita
E	Aula
F	Mushola

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKRD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	3	3
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:200		
GAMBAR DENAH EKSISTING KESELURUHAN		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

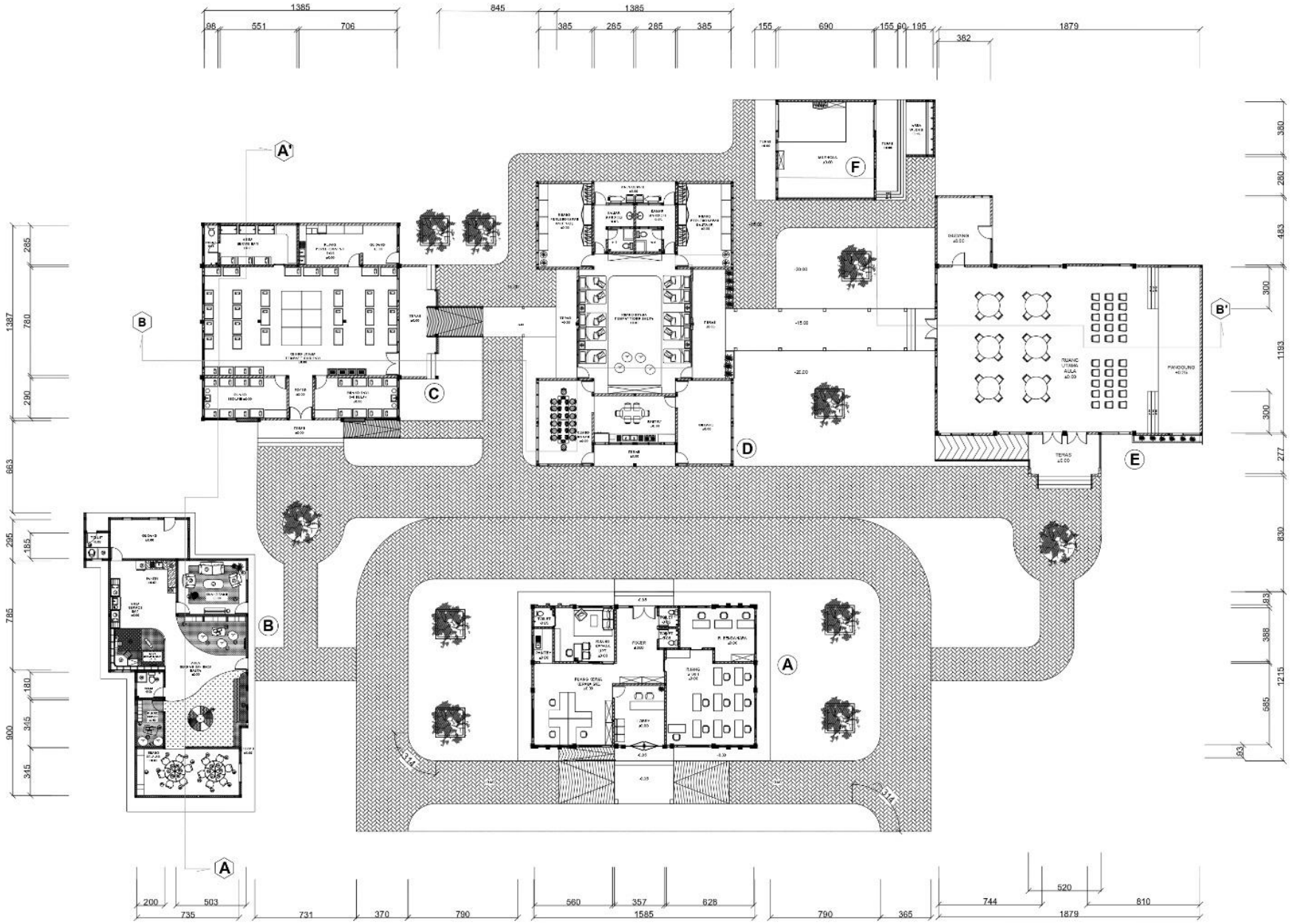

NOTASI	KETERANGAN
A	Kantor
B	Area Bermain
C	Wisma Bayi
D	Wisma Balita
E	Aula
F	Mushola

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184838 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	6	6
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:200		
GAMBAR: DENAH KESELURUHAN ALTERNATIF 1		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

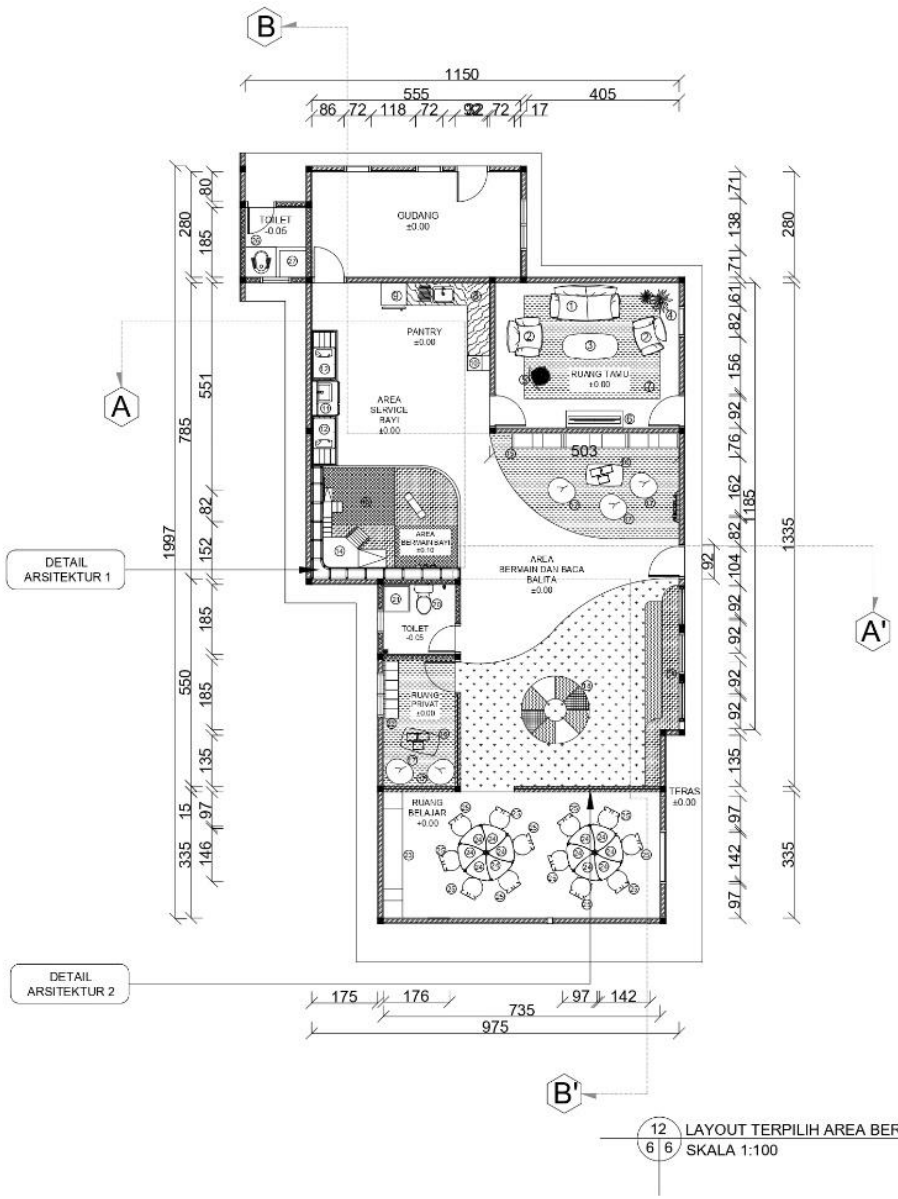

12 / 6 6 LAYOUT TERPILIH AREA BERMAIN
SKALA 1:100

LIST FURNITURE:

RUANG TAMU

1. SOFA 2 SEATER, TYPE: LINGEN SOFA 2S FABRIC 33002 FOSSIL. (SIZE:155 x 84 x 94 cm). EX: ASHLEY, INFORMA.
2. SOFA 1 SEATER, TYPE: BERTIL ARM CHAIR GREY-CORSICA100. (SIZE: 95X80X84 cm). FX: INFORMA.
3. COFFEE TABLE, TYPE: SOLA COFFEE TABLE. (SIZE: 130x80x36 cm). EX: VIVERE.
4. INDOOR PLANT, TYPE: Hirt's Fiddleleaf Fig Tree.
5. RATTAN SINGLE CHAIR, TYPE: NILSOVE. (SIZE: 57x57x82 cm). EX: IKEA.
6. CABINET, TYPE: HARPER WOOD CABINET. (SIZE: 134.6 x 38.8 x 84.7 cm). EX: INFORMA.
7. CUSTOMIZED AREA RUG, WHITE NORDIC FABRIC.. (SIZE: 360 x 275 cm).

PANTRY

8. CUSTOMIZED KITCHEN SET, MATERIAL MDF FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H ; TOP TABLE GRANITE. (SIZE: 165x60x80 cm; 195x60x80 cm).
9. LG KULKAS 2 PINTU SMART INVERTER 225L / 209L-GN-B200SQBB/SL. (SIZE: 55.5 x152x 58.5 cm) EX: LG.
10. DENPOO WATER DISPENSER BLACK-PREMIUM SERIES/BL. (SIZE: 52x124x58 cm). EX: DENPOO.

AREA SERVIS BAYI

11. CUSTOMIZED WASTAFEL CABINET, MDF FINISHING PU. WHITE; 3MM THICK MIRROR. (SIZE: 90x70x80 cm).
12. CUSTOMIZED BABY CHANGING DIAPER STATION, PLYWOOD, FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H; TOP TABLE FINISHING PU. WHITE. (SIZE: 67x135x85 cm)

AREA BERMAIN BAYI

13. CUSTOMIZED MATTRESS. MATERIAL FOAM 5CM. FINISHING FABRIC MIXTURE. (SIZE: 410x315x5 cm).
14. CUSTOMIZED BABY PLAYGROUND, MATERIAL FOAM 8CM, FINISHING FABRIC MIXTURE; PLYWOOD 3CM FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H.

AREA BERMAIN DAN BACA BALITA

15. CUSTOMIZE SHELF CABINET, MATERIAL MDF 4CM FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H; FINISHING PU. WHITE. (SIZE: 140x50x210 cm; 170x50x210 cm).
16. COFFFF TABLE TYPE: Scandio NF/ZYCT-S White. (SIZE: 45x65x37 cm). FX: SCANDIO.
17. BEAN BAG AIN P DIA. (SIZE: 90x105 cm). EX: INFORMA.
18. CUSTOMIZED ROUND MODULAR SEATER. FOAM 5CM, FINISHING MIXTURE FABRIC. (SIZE: 50x35x40 cm).
19. CUSTOMIZED CABINET SEATER. MATERIAL MDF 4CM FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H; FINISHING PU. WHITE; FOAM 5CM, FINISHING YELLOW AR-FABRIC. (SIZE: 490x80x70 cm).

TOILET

20. CLOSET TYPE: TOTO CW 823 NJ (Soft Closing). (SIZE: 76x51x60.5 cm). FX: TOTO.
21. CUSTOMIZED TUB, MATERIAL CEMENT FINISHING WHITE TILE 20x20 cm. (SIZE: 70x70x80 cm).

AREA PRIVAT ANAK

22. CUSTOMIZED HOUSE-SHAPED SHELF, PLYWOOD 5CM, FINISHING TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H; FINISHING PU. YELLOW, TURQUOISE, ORANGE. (SIZE: 50x35x120 cm).

RUANG BELAJAR ANAK

23. CUSTOMIZED SHELF, PLYWOOD 5CM, FINISHING TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H; FINISHING PU. WHITE. (SIZE: 345x55x180 cm).
24. CUSTOMIZED KID WORKING DESK, PLYWOOD 3CM, FINISHING PU. WHITE, LEG FINISHING: VARNISH. (SIZE: 65x63x80 cm).
25. CUSTOMIZED BUNNY CHAIR, PLYWOOD 3CM FINISHING PU. WHITE, LEG FINISHING: VARNISH. (SIZE: 50x50x80 cm).

TOILET BELAKANG

26. KLOSET JONGKOK TOTO CE7. (SIZE: 55x44 cm).
27. CUSTOMIZED TUB, MATERIAL CEMENT FINISHING WHITE TILE 20x20 cm. (SIZE: 70x70x80 cm).

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	12	12
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDIA, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:100		
GAMBAR LAYOUT TERPILIH RUANG BERMAIN ANAK		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	11	11
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:100		
GAMBAR: DENAH RUANG TERPILIH 1 SKEMATIK BERWARNA		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

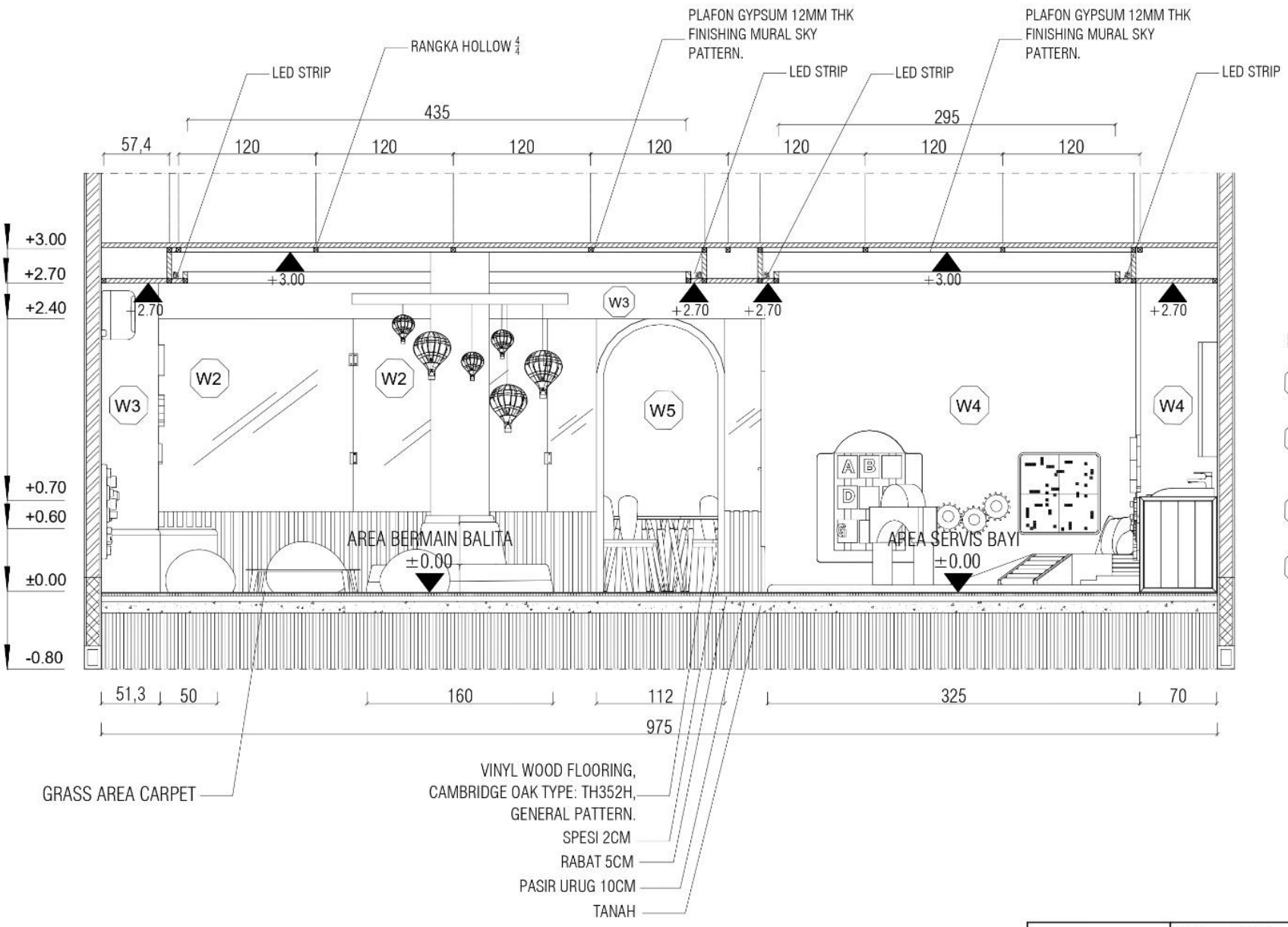

KETERANGAN

- W2 — TEMPERED GLASS PARTITION WALL.
- W3 — DINDING BATA FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H.
- W4 — DINDING PARTISI GYPSUM 9MM THK FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H.
- W5 — CUSTOMIZED GLASS-WHITE BOARD WALL

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	13	13
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:20		
GAMBAR POTONGAN A - A' DENAH TERPILIH AREA BERMAIN ANAK		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

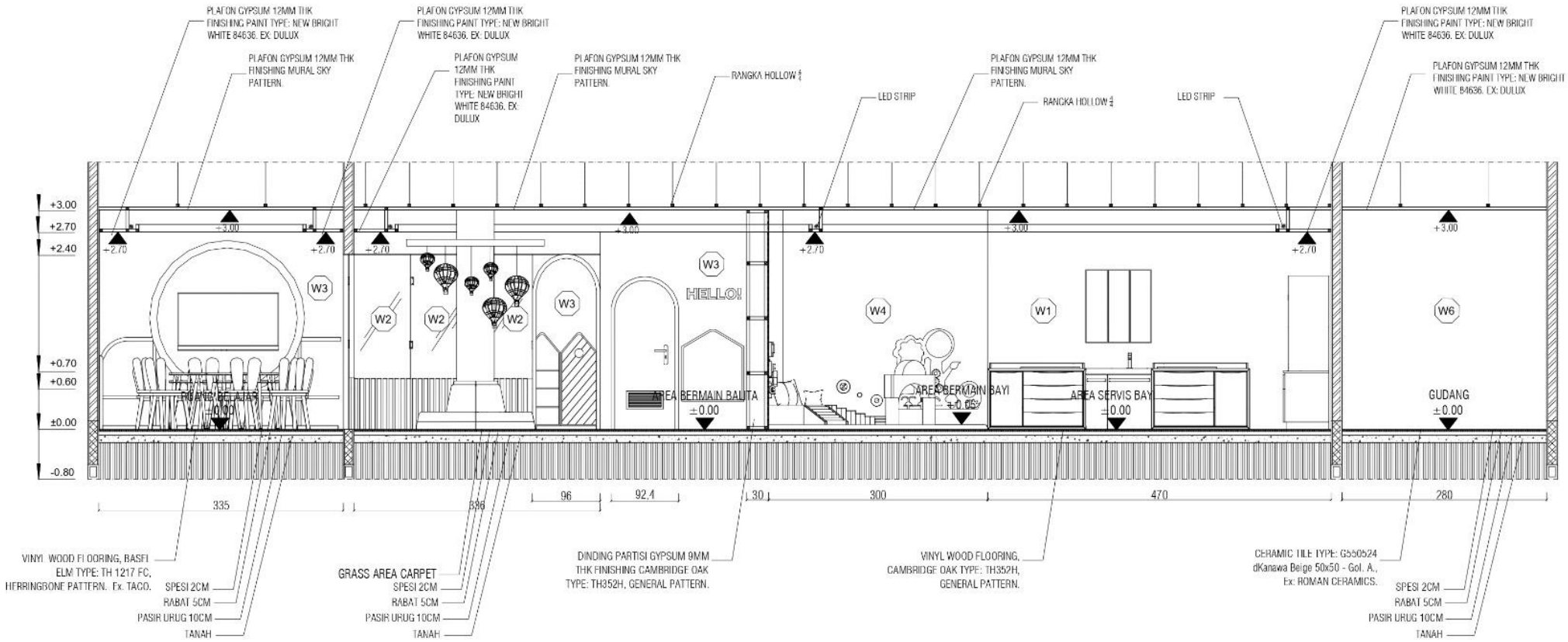

KETERANGAN

- W1 — DINDING BATA FINISHING CUSTOMIZED WALLPAPER.
- W2 — TEMPERED GLASS 10MM THK PARTITION WALL.
- W3 — DINDING BATA FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H.
- W4 — DINDING PARTISI GYPSUM 9MM THK FINISHING HPL TACO CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H.
- W5 — CUSTOMIZED GLASS-WHITE BOARD WALL
- W6 — DINDING BATA FINISHING WALL-PAINT TYPE: HEAVY CREAM DLX1098-2. EX: DULUX
- W7 — CERAMIC TILE WALL TYPE: W63509 dPulpis Panna 0x60 - Gol. B. EX: ROMAN CERAMICS. Inserto dPulpis Panna EX:30x60. ROMAN CERAMICS.

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	14	14
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:40		
GAMBAR: POTONGAN B - B' DENAH TERPILIH AREA BERMAIN ANAK		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

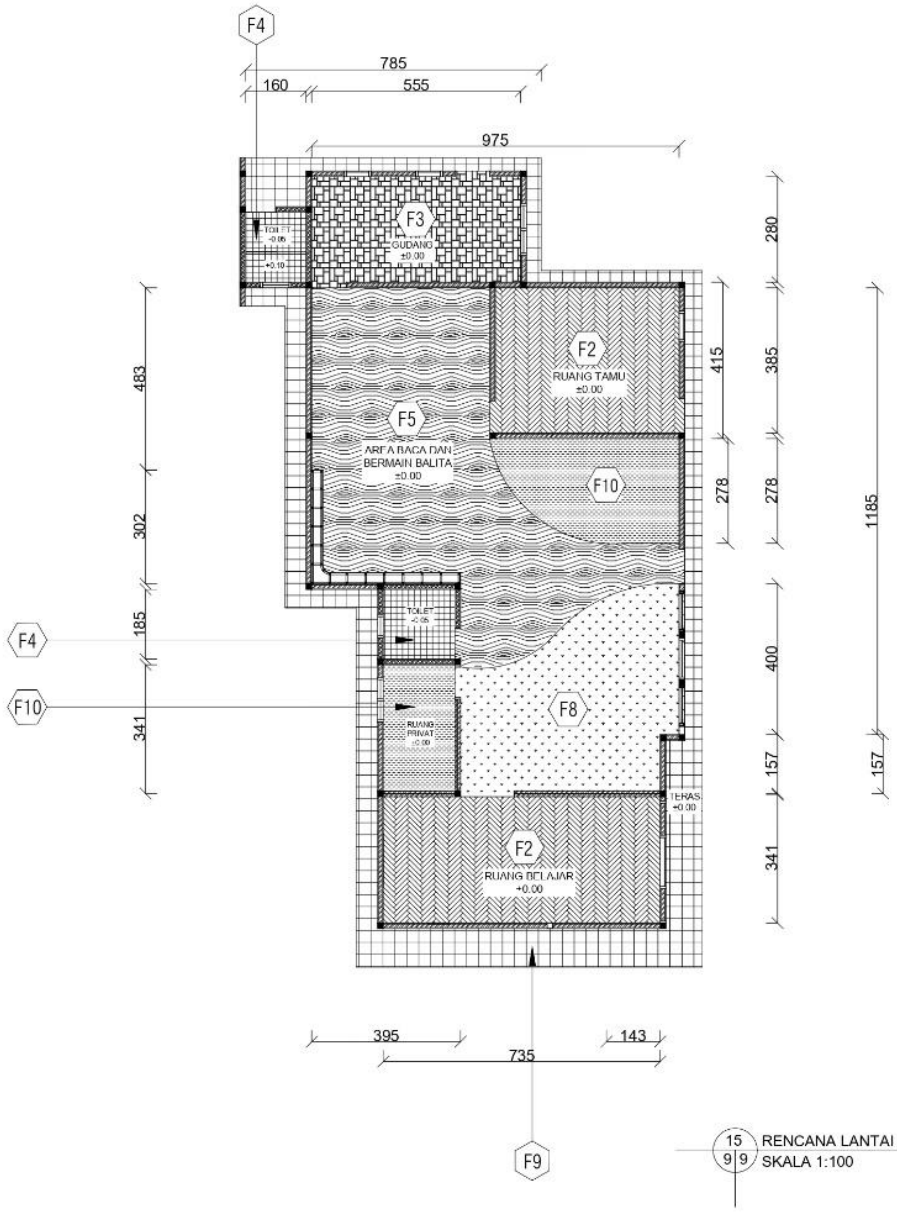

15/9 RENCANA LANTAI AREA BERMAIN
SKALA 1:100

KETERANGAN

F2 VINYL WOOD FLOORING, BASEL ELM TYPE: TH 1217 FC, HERRINGBONE PATTERN. Ex. TACO.

F3 CERAMIC TILE TYPE: G550524 dKanawa Beige 50x50 - Gol. A., Ex: ROMAN CERAMICS.

F4 CERAMIC TILE TYPE: W63744R dMosaico Blue 30x60 - Gol., EX. ROMAN CERAMICS.

F5 VINYL WOOD FLOORING, CAMBRIDGE OAK TYPE: TH352H, GENERAL PATTERN. Ex. TACO.

F8 35MM KARPET RUMPUT PALSU, RUMPUT SINTETIS 1X1M - ARTIFICIAL GRASS.

F9 CERAMIC TILE TYPE: G330800 dLastrico Ash 30x30 - Gol. B, EX. ROMAN CERAMICS.

F10 CUSTOMIZED AREA RUG, MONTREAL, TYPE: H869A-LIGHT BEIGE, Ex. FIO.

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	15	15
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:100		
GAMBAR RENCANA LANTAI RUANG BERMAIN ANAK		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

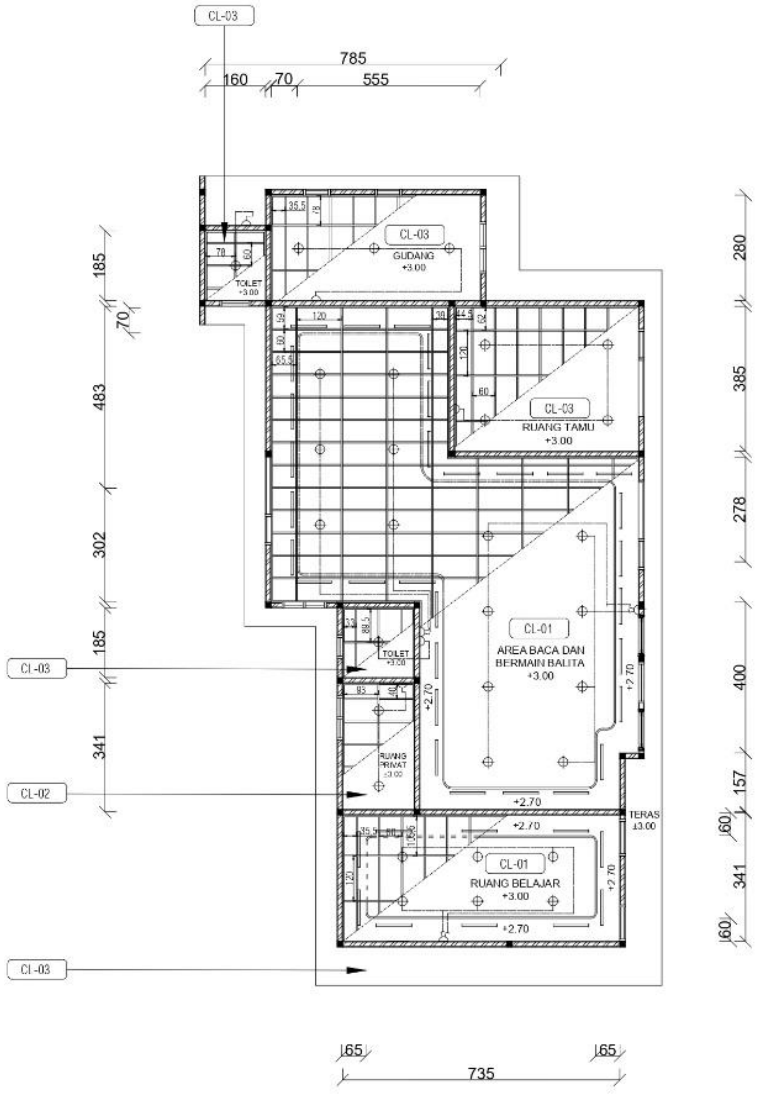

16
10|10 RENCANA LANTAI AREA BERMAIN
SKALA 1:100

KETERANGAN:

CL-01	DOWN-CEILING 12mm THK GYPSUMBOARD FINISING CLOUDY SKY MURAL PATTERN. HOLLOW FRAME.
CL-02	12mm THK GYPSUMBOARD FINISING CLOUDY SKY MURAL PATTERN. HOLLOW FRAME.
CL-03	12mm THK GYPSUMBOARD W/ PAINT FINISH TYPE: E35 CONTEMPORARY WHITE. EX: ACE PAINT. HOLLOW FRAME.

LEGENDA:

- DOWN LIGHT
- HIDDEN LIGHT
- SAKLAR TUNGGAL
- SAKLAR SERI

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	16	16
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:100		
GAMBAR RENCANA PLAFON & TITIK LAMPU RUANG BERMAIN ANAK		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

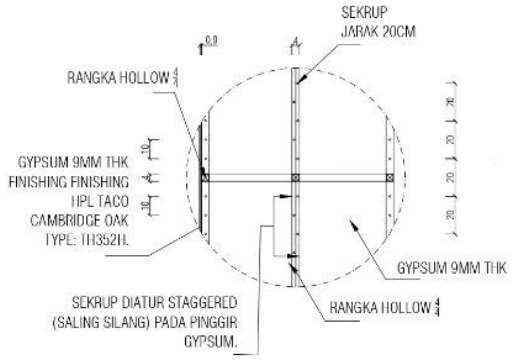

DETAIL 1

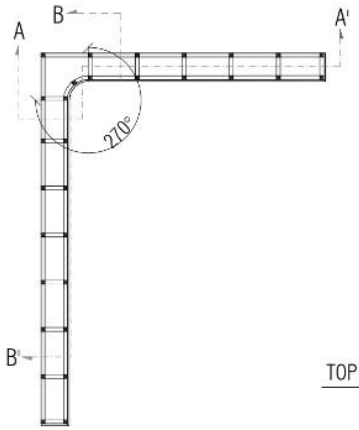

TOP VIEW

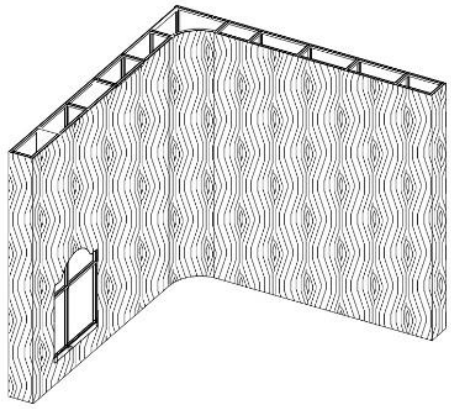

ISOMETRIC VIEW

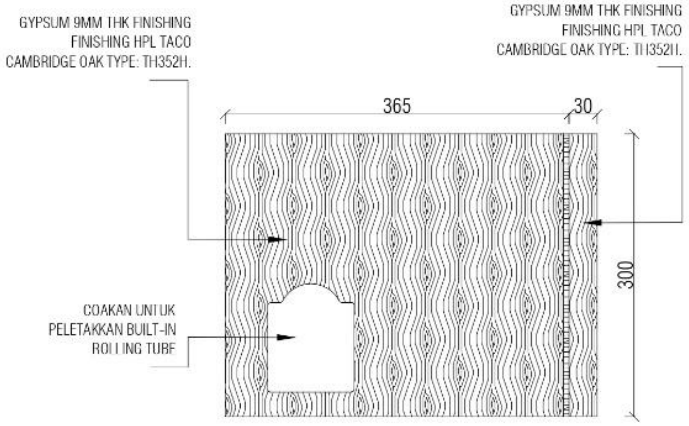

SIDE VIEW

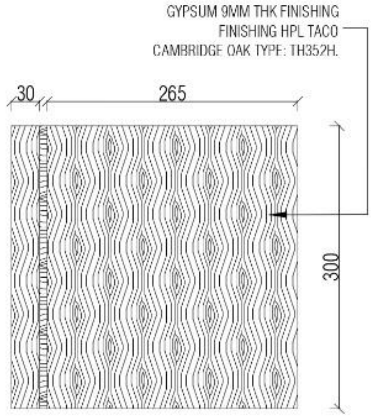

FRONT VIEW

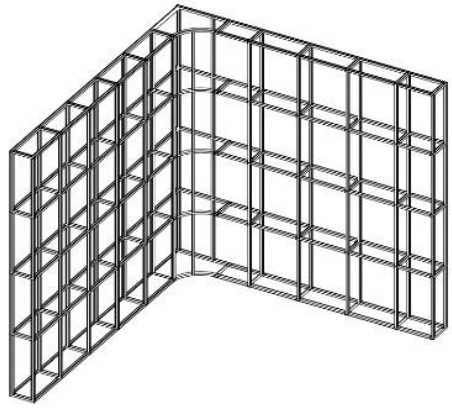

ISOMETRIC VIEW

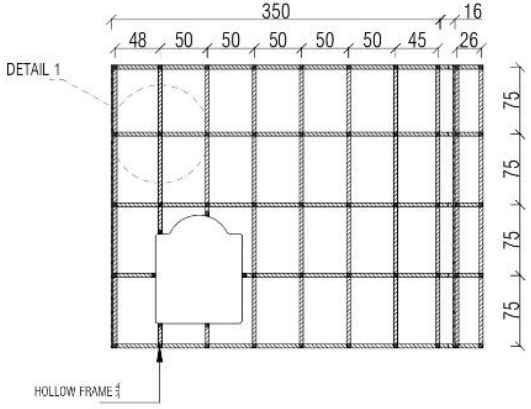

SECTION B-B'

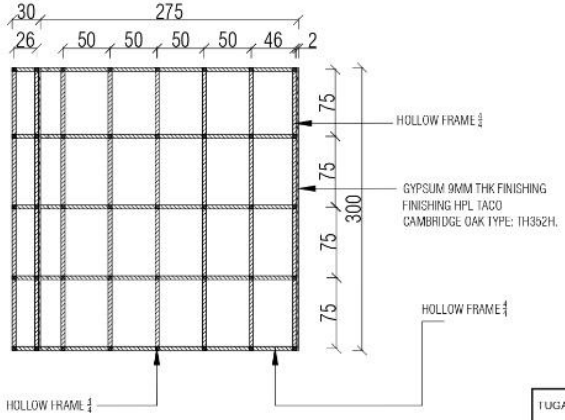

SECTION A-A'

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	17	17
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:40		
GAMBAR DETAIL ARSITEKTUR 1 DINDING PARTISI RANGKA HOLLOW		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

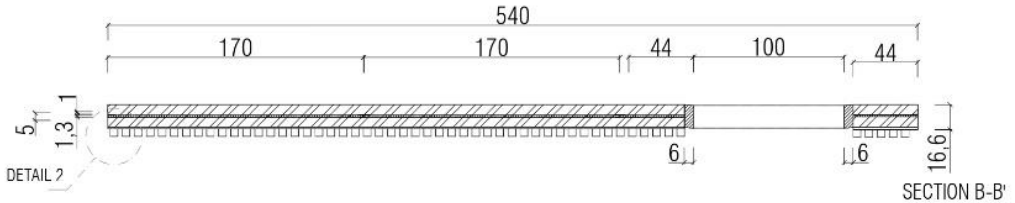

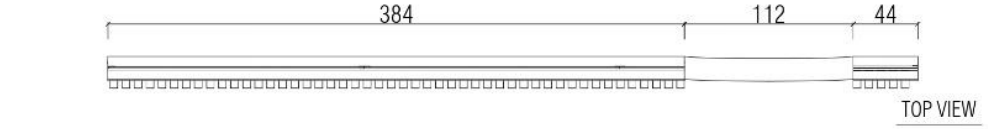

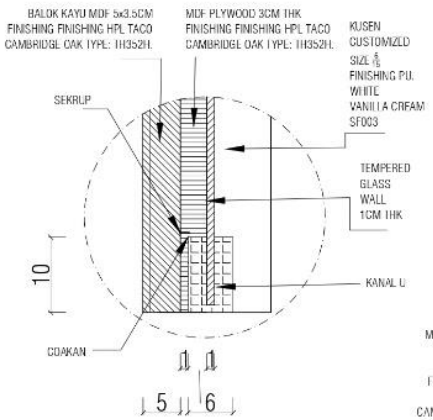

DETAIL 1

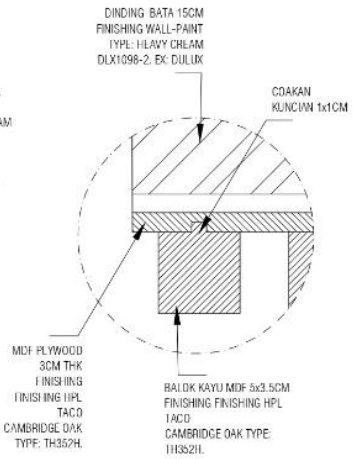

DETAIL 2

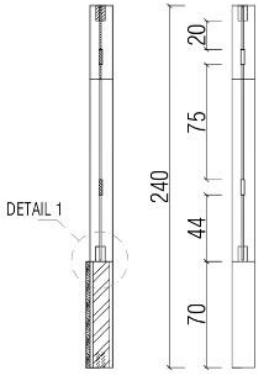

SECTION A-A'

SIDE VIEW

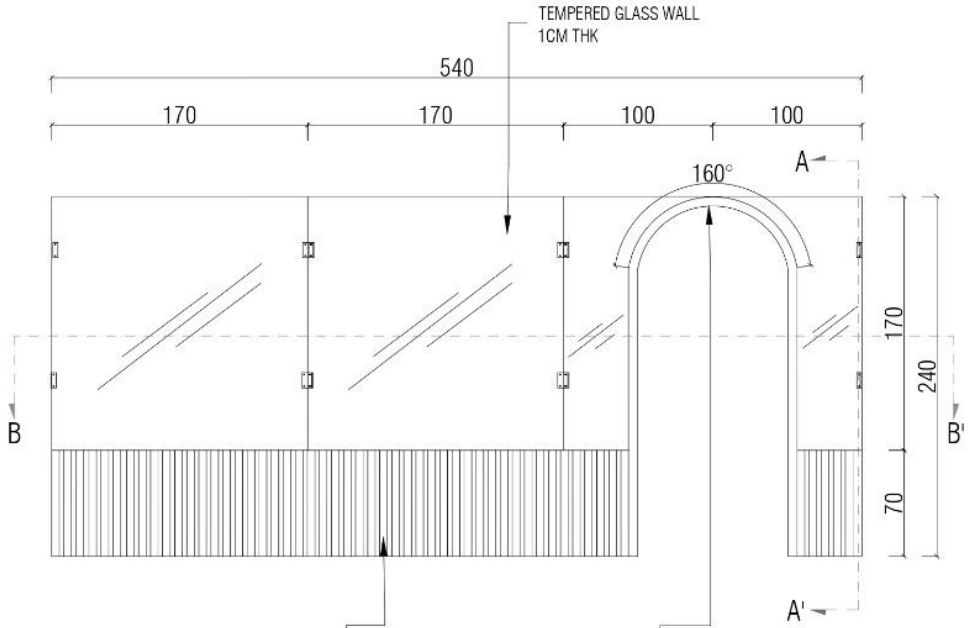

FRONT VIEW

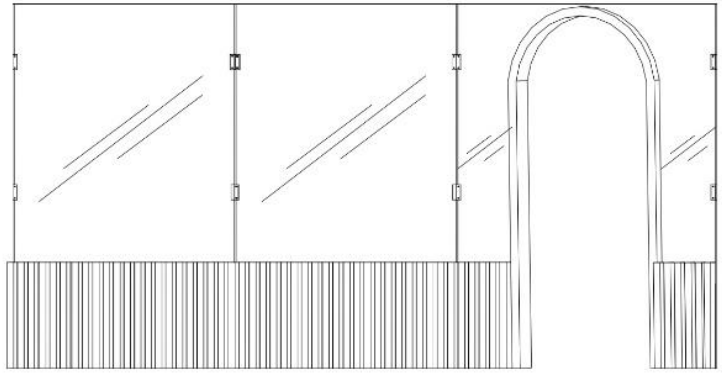

ISOMETRIC VIEW

18 (12|12) DETAIL ARSITEKTUR 2
SKALA 1:20

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	18	18
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:20		
GAMBAR DETAIL ARSITEKTUR 2 GLASS-WOODEN PARTITION WALL		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

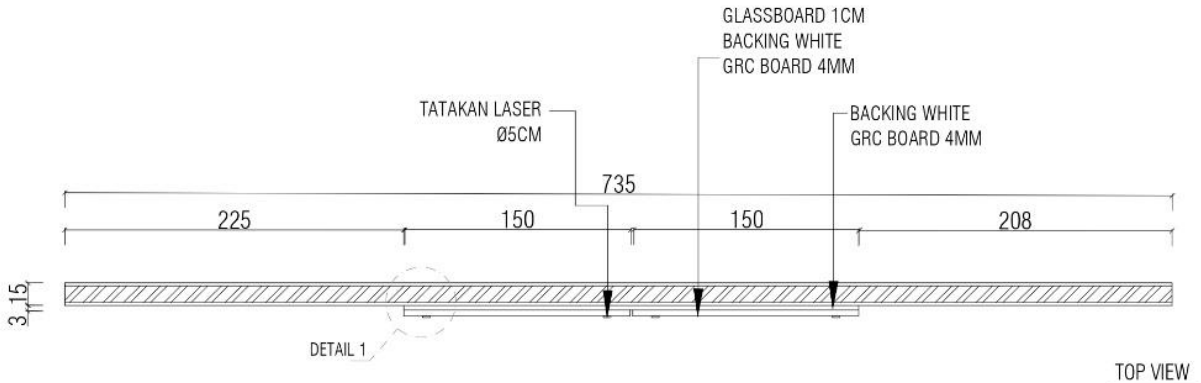

TOP VIEW

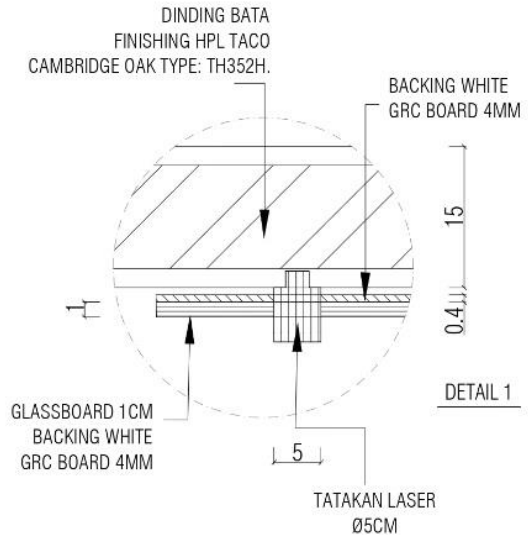

DETAIL 1

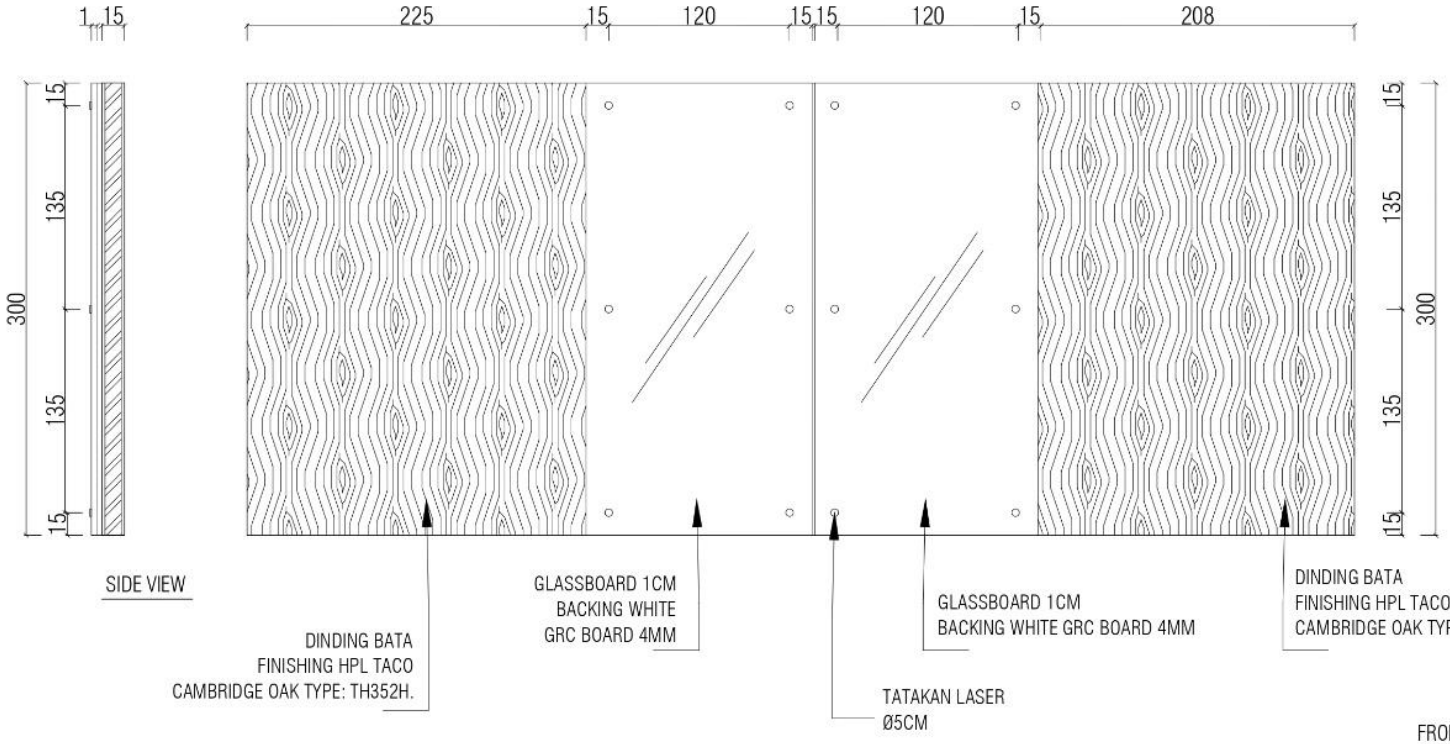

FRONT VIEW

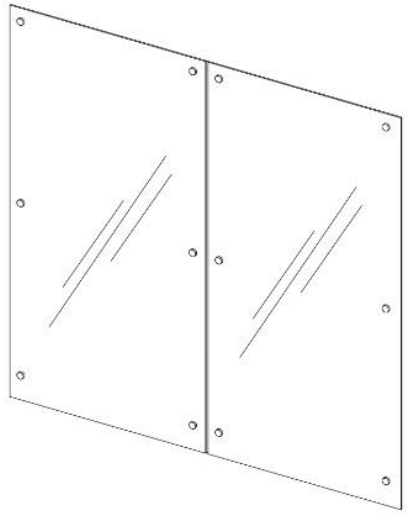

ISOMETRIC VIEW

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR UI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL:	19	19
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:20		
GAMBAR: DETAIL ARSITEKTUR 3 BUILT-IN GLASS BOARD		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

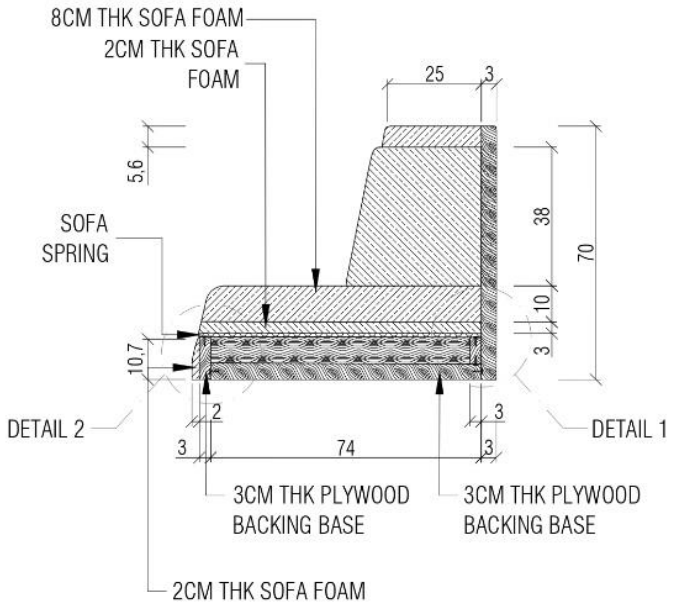

SECTION A-A' VIEW

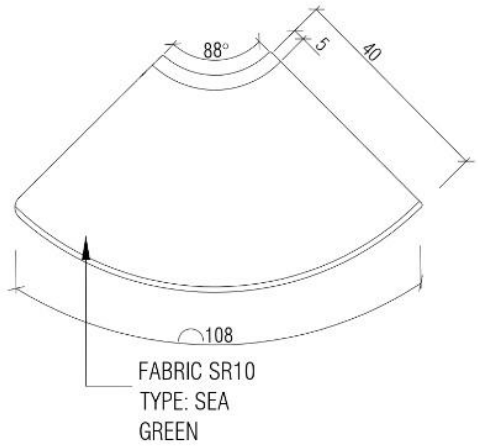

TOP VIEW

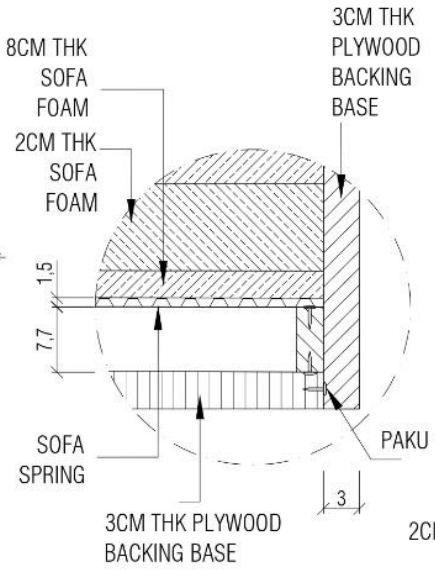

DETAIL 1

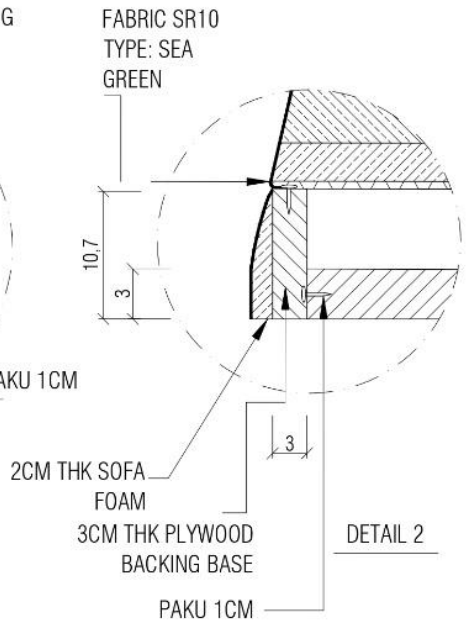

DETAIL 2

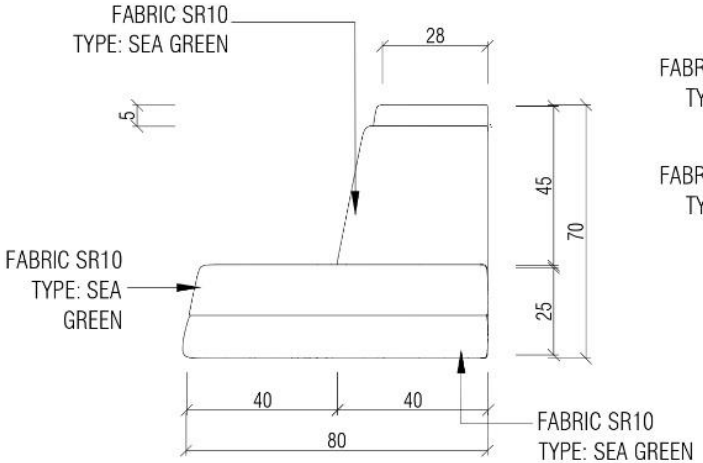

SIDE VIEW

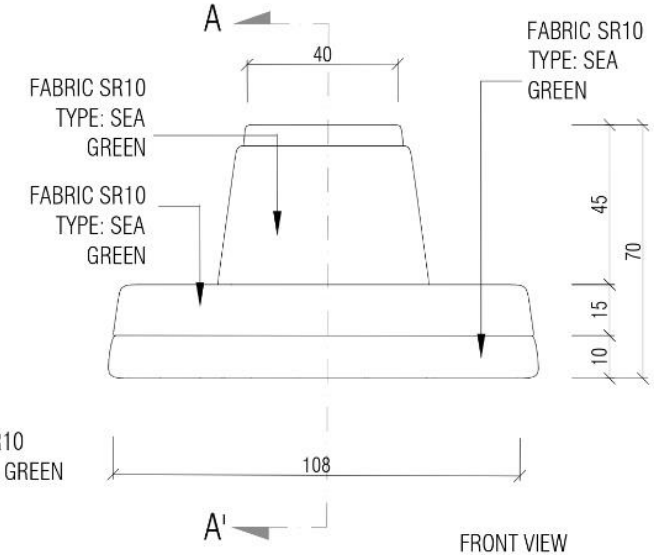

FRONT VIEW

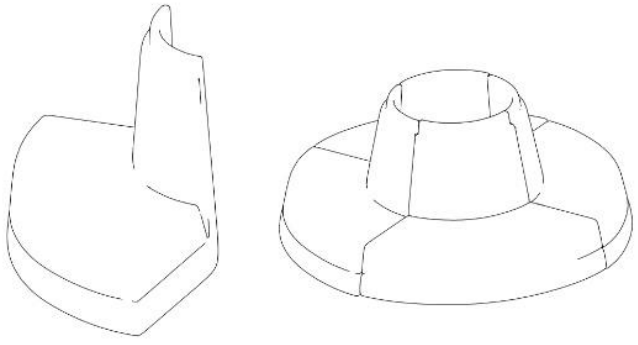

ISOMETRIC VIEW

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184835 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 16/06/2020	20	20
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:10		
GAMBAR: DETAIL FURNITURE 1 MODULAR SOFA		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

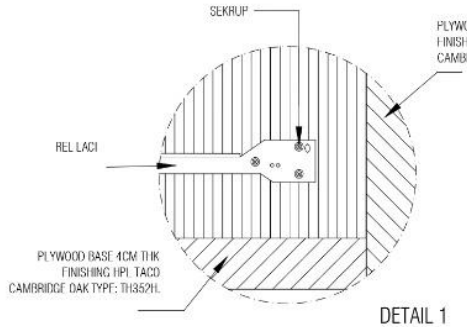

DETAIL 1

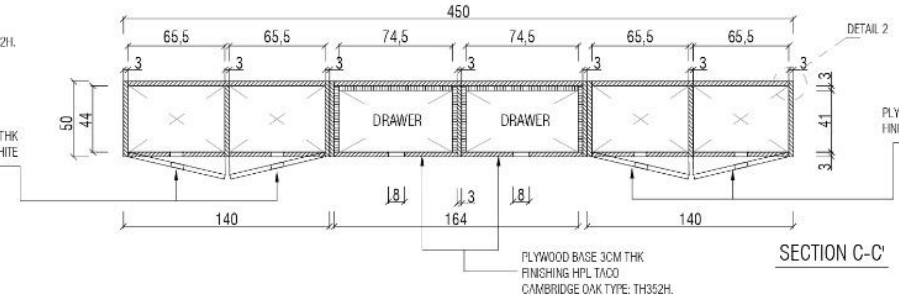

SECTION C-C'

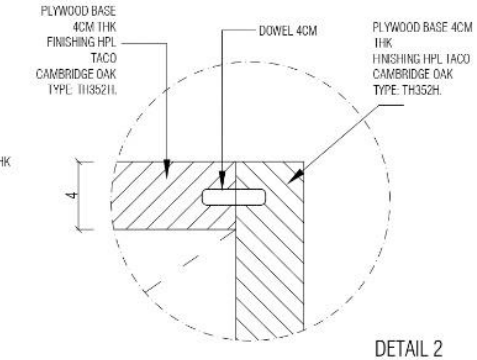

DETAIL 2

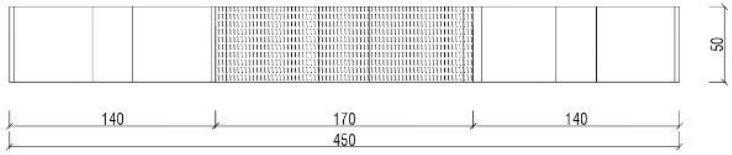

TOP VIEW

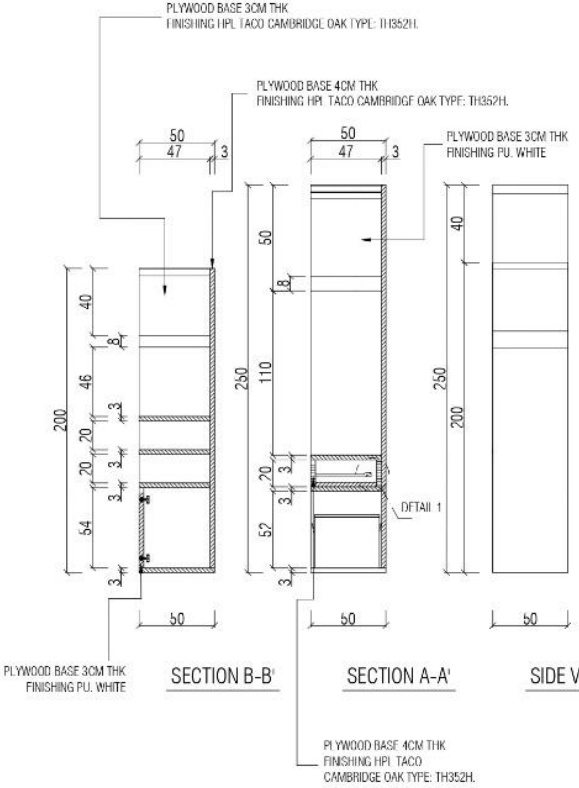

SECTION B-B' SECTION A-A' SIDE VIEW

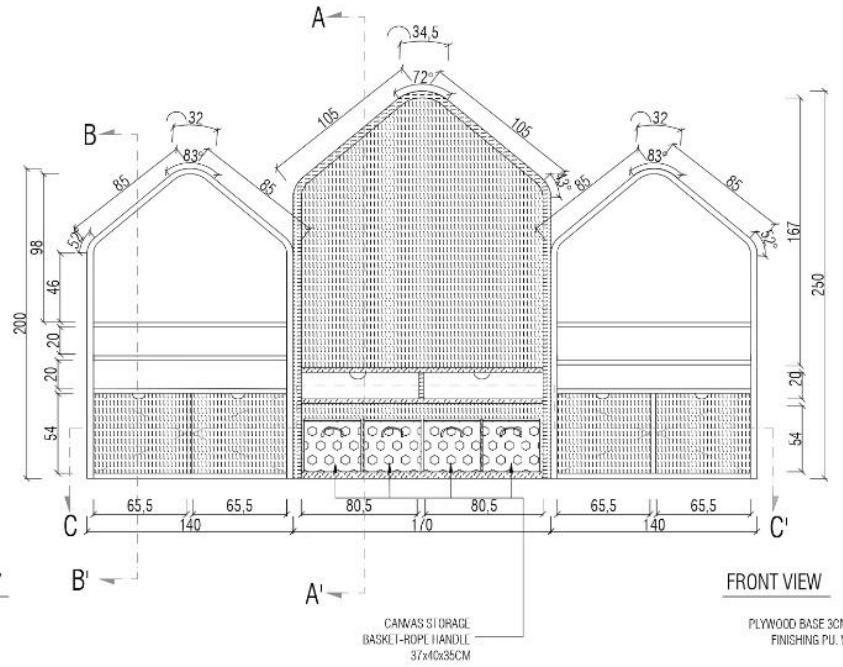

FRONT VIEW

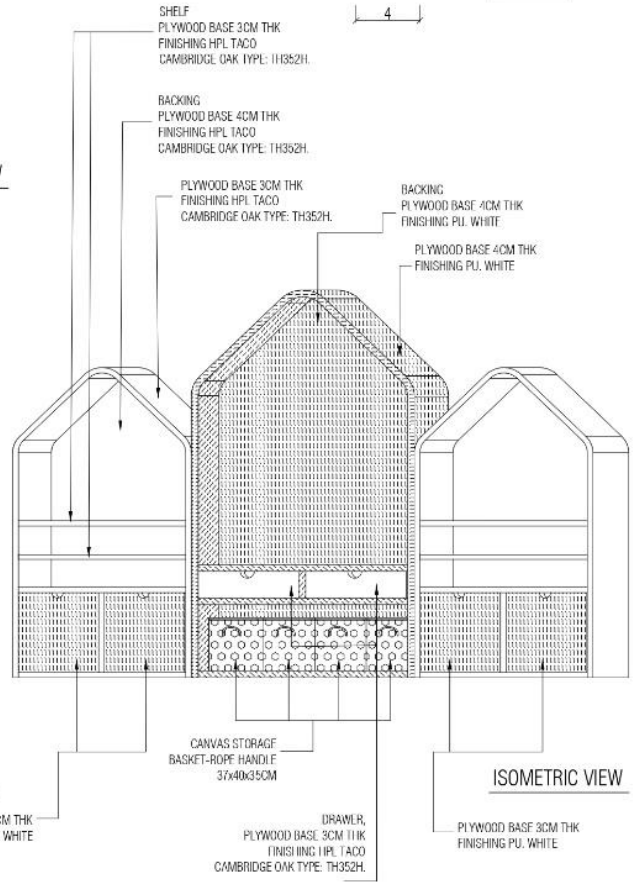

ISOMETRIC VIEW

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 16/06/2020	21	21
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:20		
GAMBAR DETAIL FURNITURE 2 HOUSE-SHAPED SHELF		PROYEK UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

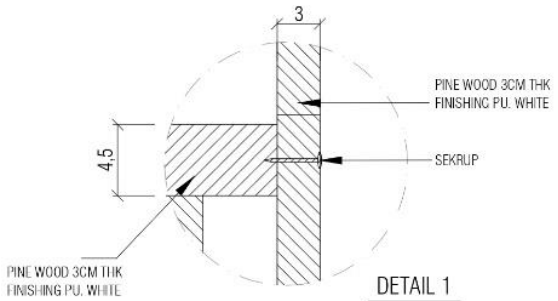

DETAIL 1

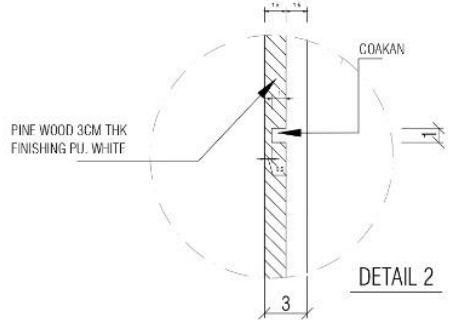

DETAIL 2

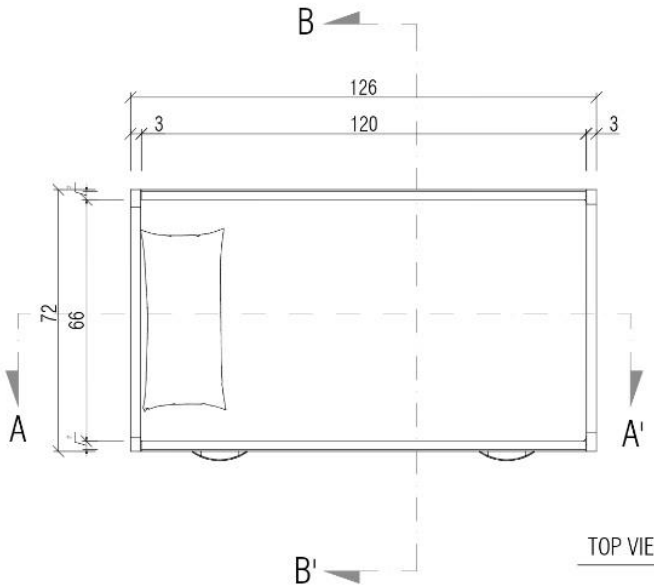

TOP VIEW

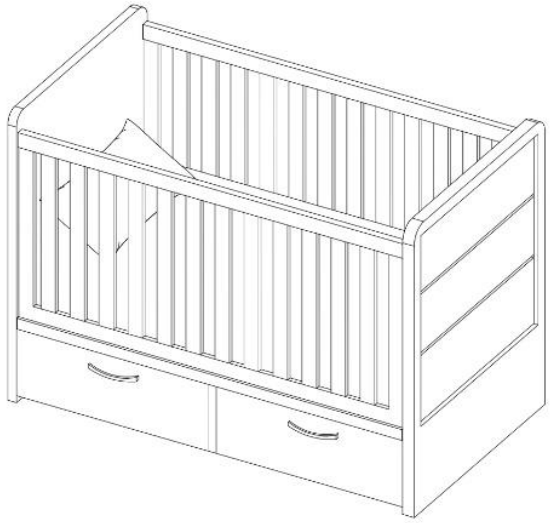

ISOMETRIC VIEW

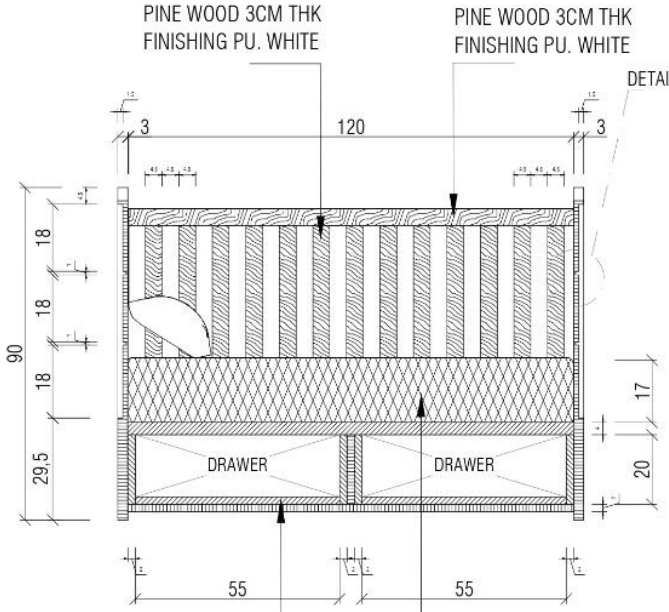

SECTION A-A'

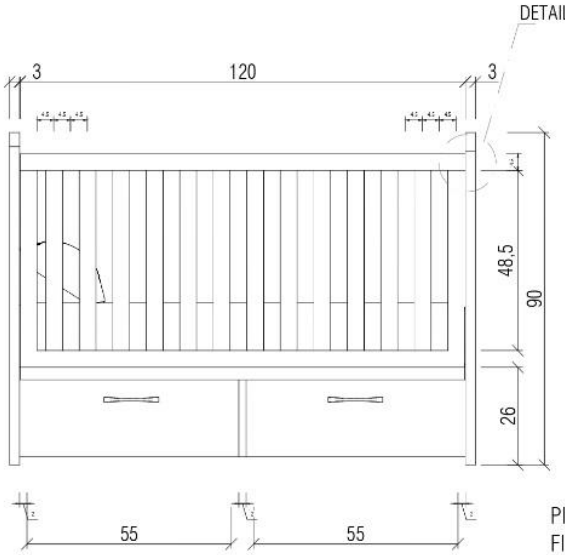

FRONT VIEW

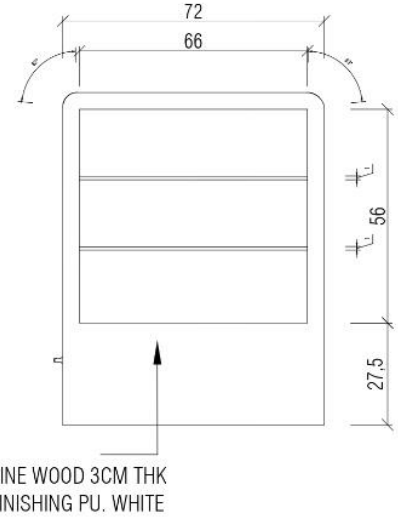

SIDE VIEW

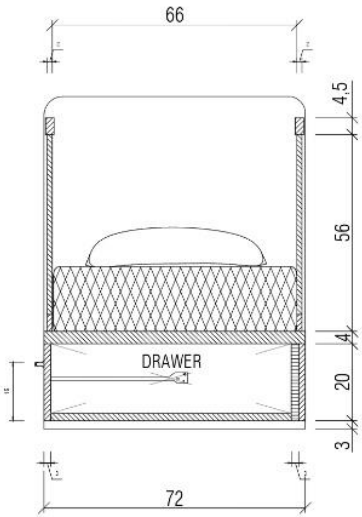

SECTION B-B'

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 16/06/2020	22	22
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:10		
GAMBAR: DETAIL FURNITUR 3 BABY BOX		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

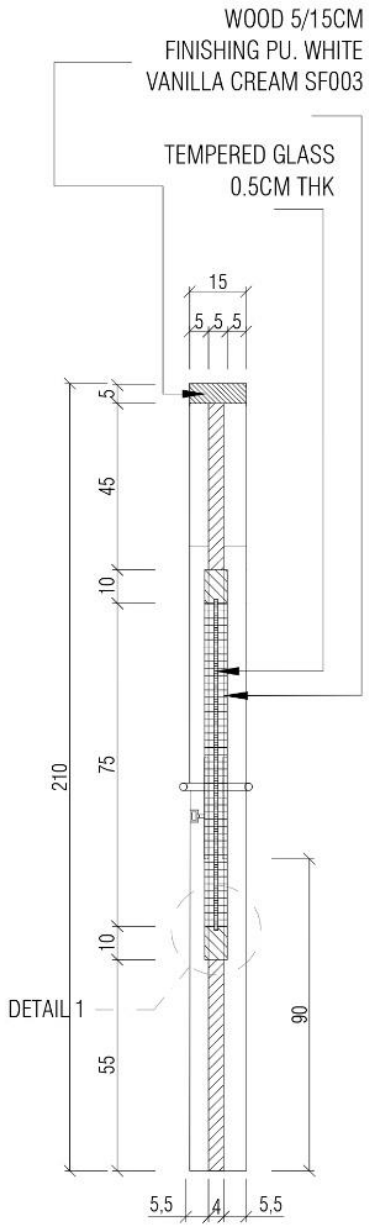

SECTION A-A'

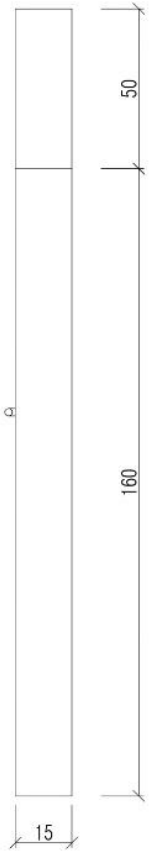

SIDE VIEW

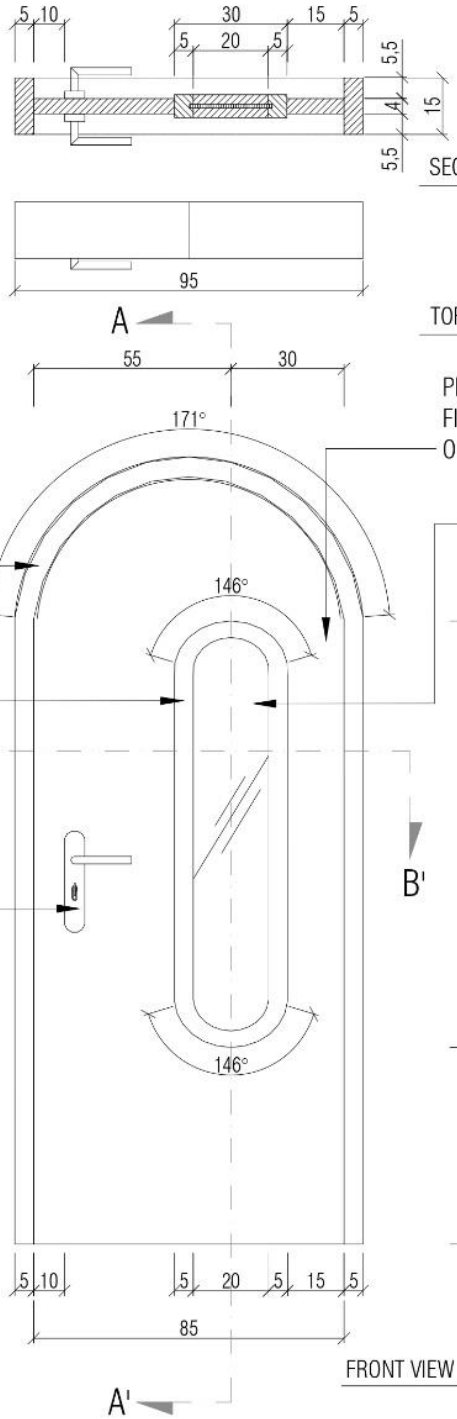

TOP VIEW

FRONT VIEW

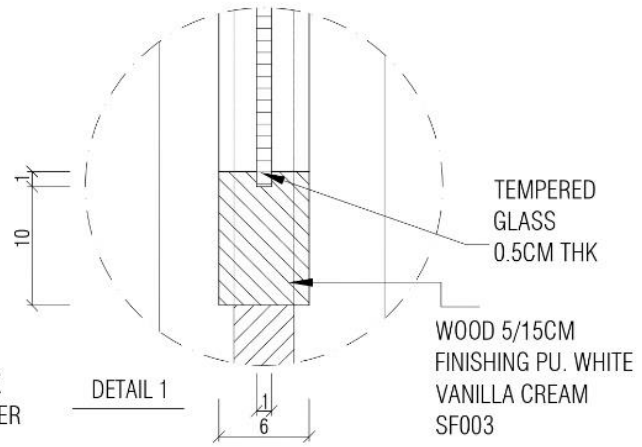

DETAIL 1

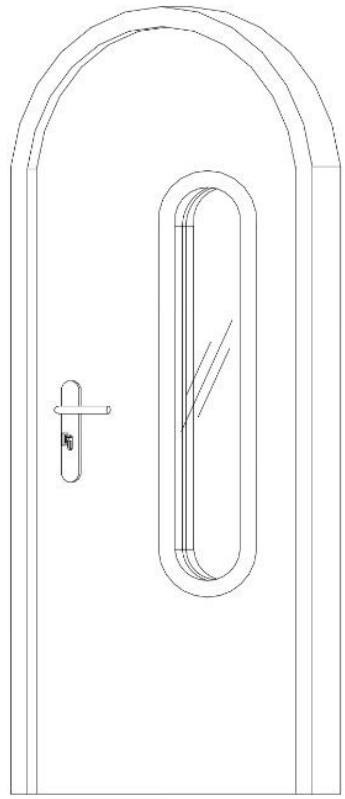

ISOMETRIC VIEW

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	23	23
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:10		
GAMBAR: DETAIL ELEMEN ESTETIS 1 CUSTOMIZED DOOR		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

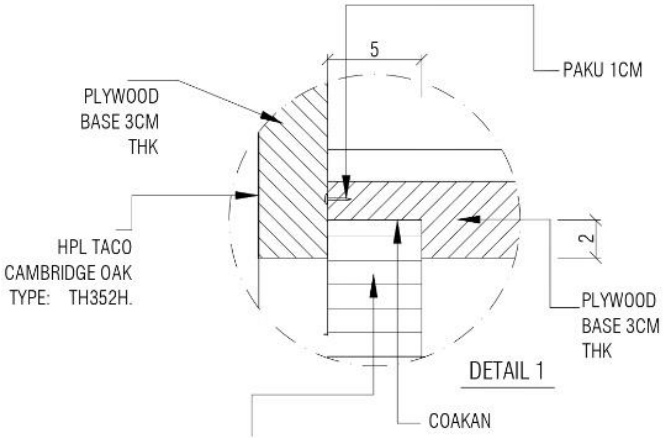

DETAIL 1

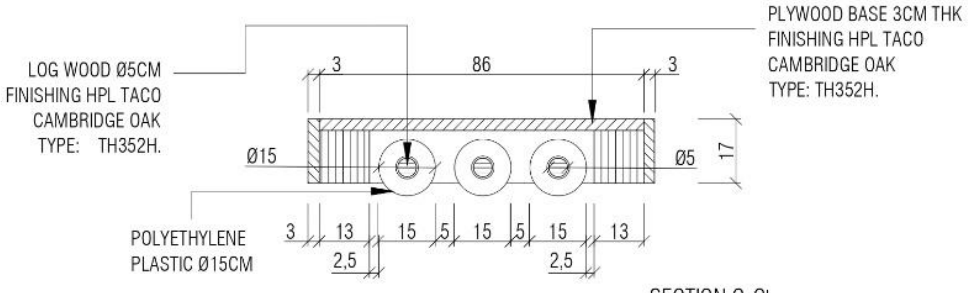

SECTION C-C'

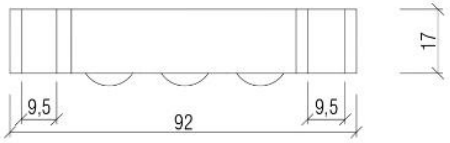

TOP VIEW

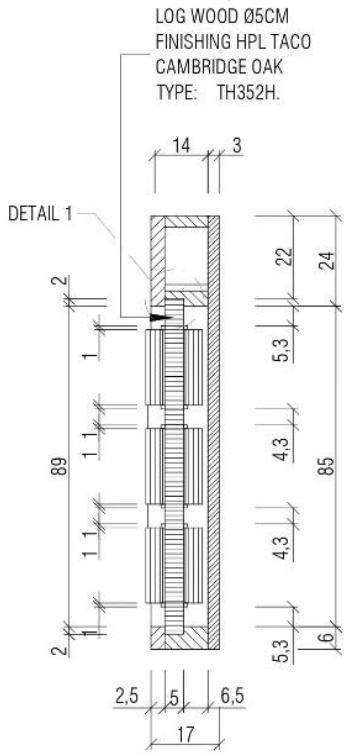

SECTION B-B'

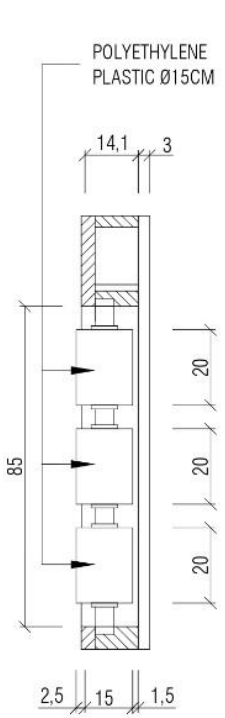

SECTION A-A'

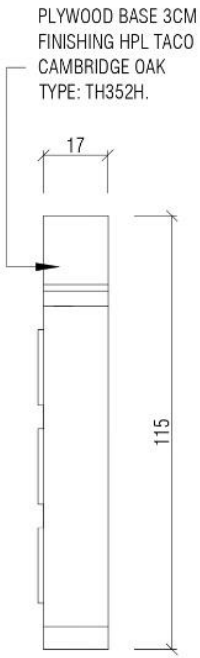

SIDE VIEW

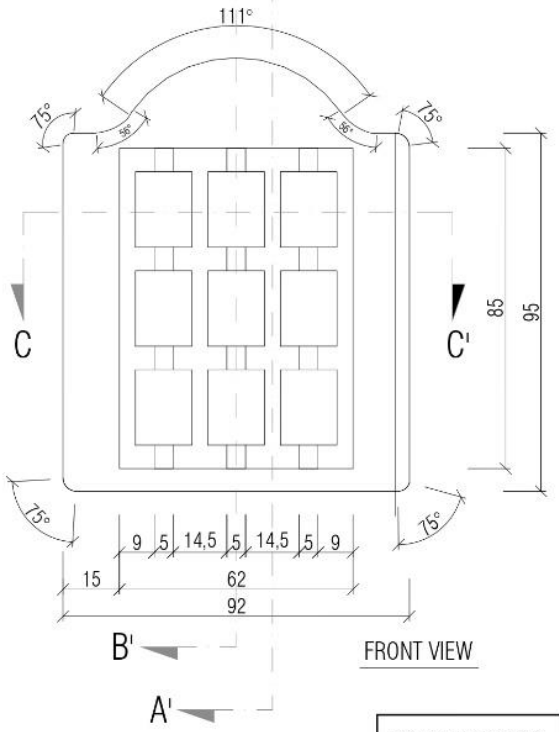

FRONT VIEW

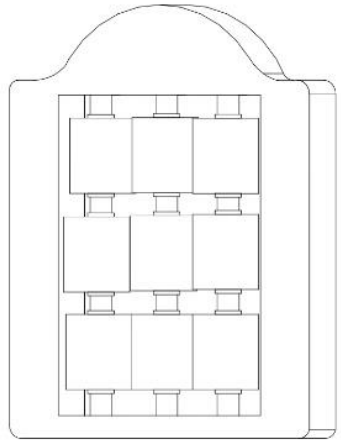

ISOMETRIC VIEW

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 08411640000037	TANGGAL: 25/04/2020	24	24
	DOSEN: Dr. Ir. SUSY BUDI A, M.T.	SATUAN/SKALA: CM/1:10		
GAMBAR: DETAIL ELEMEN ESTETIS 2 CUSTOMIZED ROLLING TUBE TOY		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA, SIDOARJO		

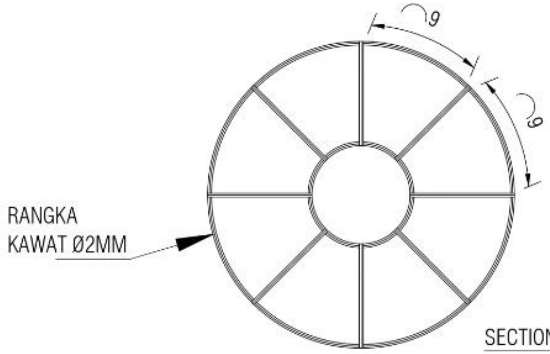

SECTION B

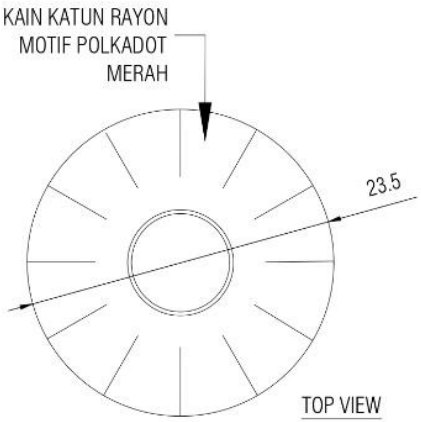

TOP VIEW

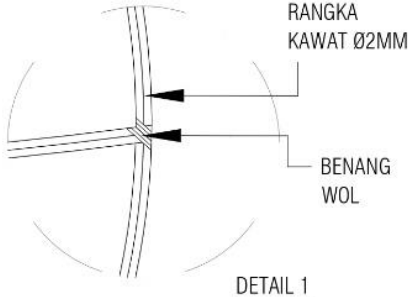

DETAIL 1

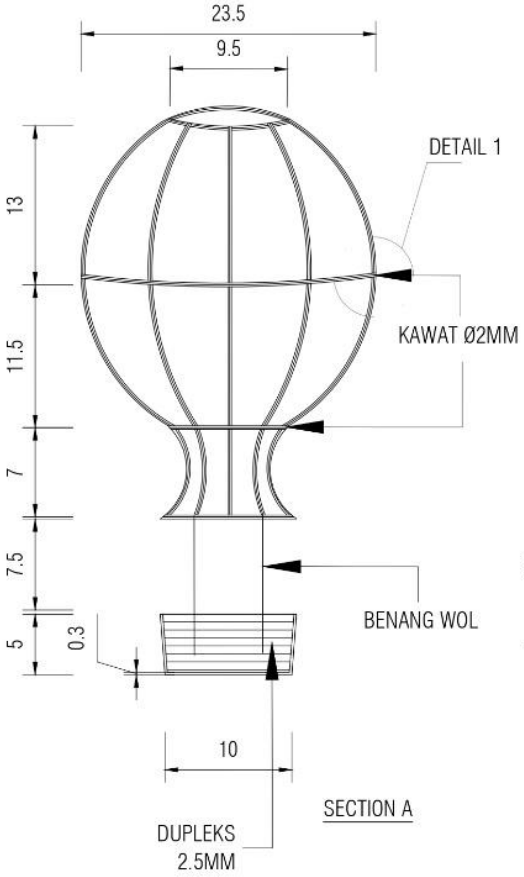

SECTION A

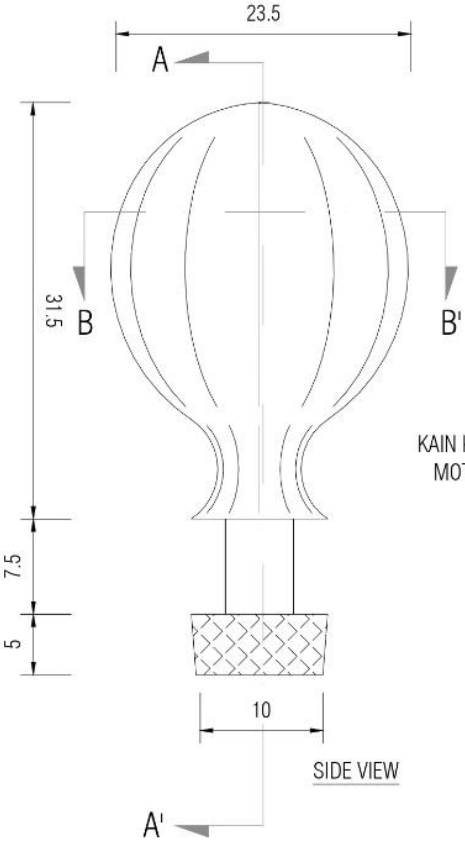

SIDE VIEW

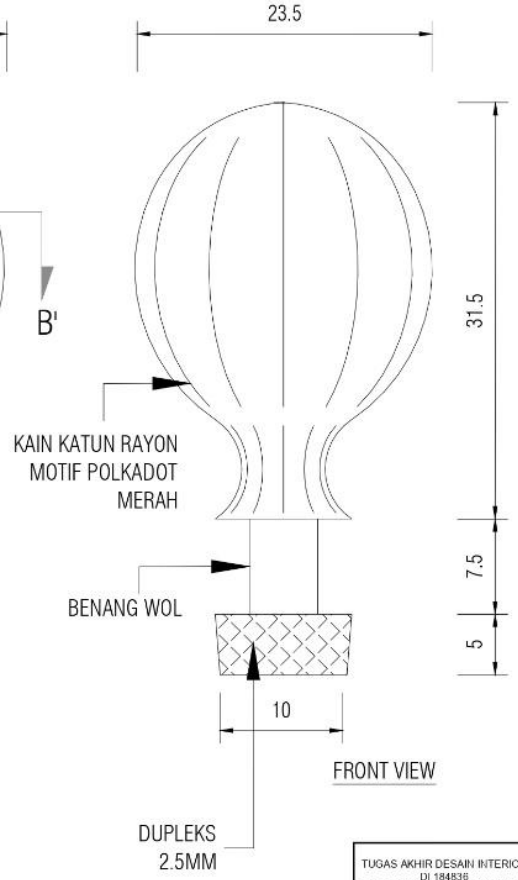

FRONT VIEW

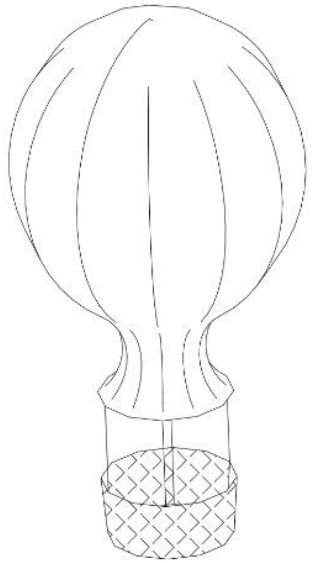

ISOMETRIC VIEW

TUGAS AKHIR DESAIN INTERIOR DI 184836 DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR FDKBD - ITS	NAMA: ANINDYA N. K.	KELAS:	NO. GAMBAR	HALAMAN
	NRP: 0841164000037	TANGGAL:	25	25
	DOSEN: Dr. Ir. Susy B.A, M.T.	SATUAN/SKALA: 1:4		
GAMBAR: DETAIL ELEMEN ESTETIS 3 AIR BALLOON HANGING ELEMENT		PROYEK: UPT. PELAYANAN SOSIAL ASUHAN BALITA		

DENAH SKEMATIK RUANG TERPILIH 2: WISMA BAYI

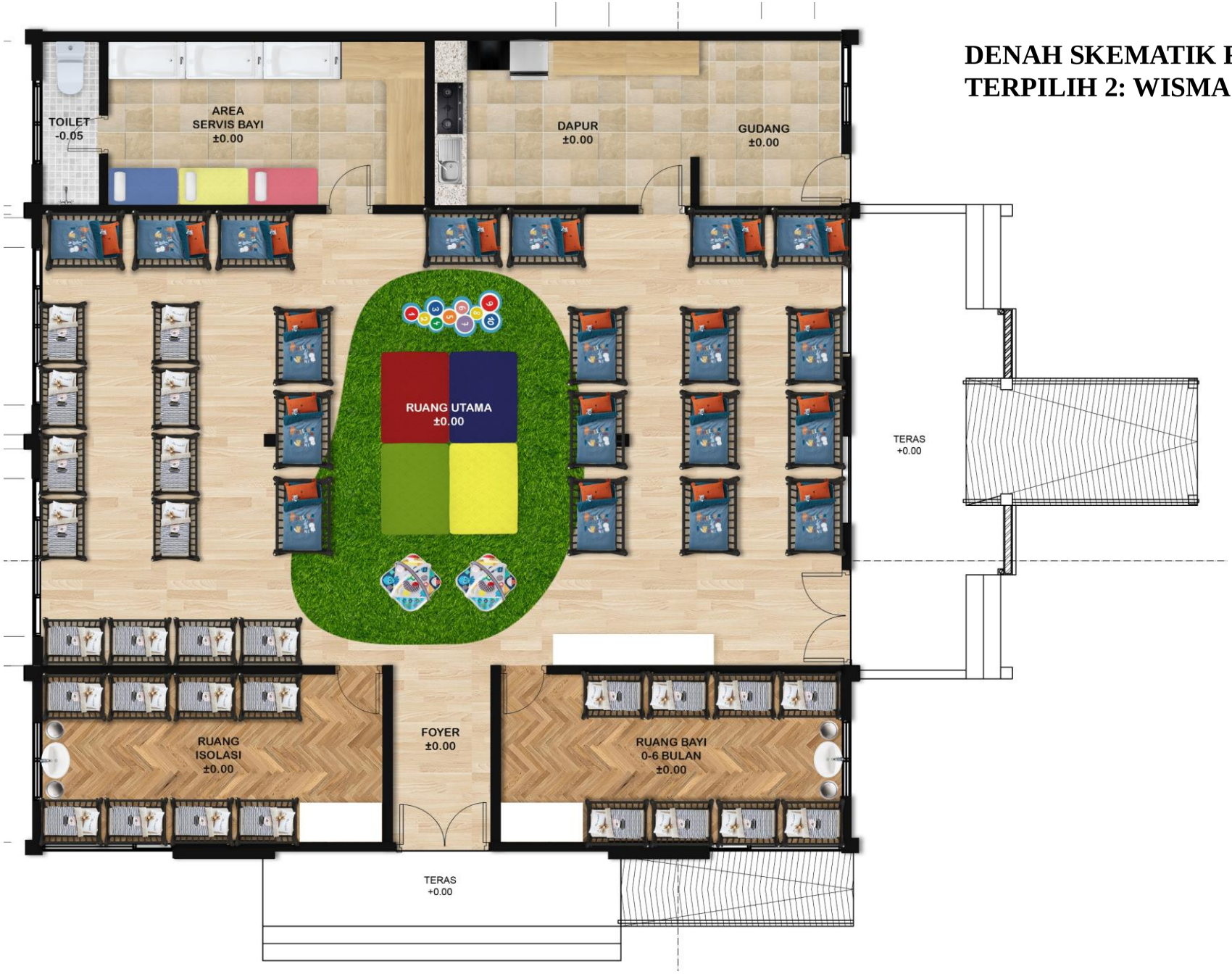

DENAH SKEMATIK RUANG TERPILIH 3: WISMA BALITA

LAMPIRAN 4
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

1. Surat Pernyataan Bebas Plagiat

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Bersama dengan surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir dengan judul "**Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dengan Konsep *Interactive-Stimulating Space* guna Optimalisasi Pola Kerja Pengasuhan**" adalah hasil karya saya pribadi dan bukan jiplakan milik orang lain.

Jika saya terbukti melakukan plagiarisme, maka saya bersedia untuk dikenakan hukuman, yaitu tidak diluluskan pada mata kuliah Tugas Akhir.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan dengan sebenar-benarnya.

Bekasi, 14 Agustus 2020

Anindya N. Kiswiyanto
NRP. 08411640000037

LAMPIRAN 5
BERITA ACARA DAN CATATAN REVISI

1. Catatan Revisi Kolokium 1
2. Berita Acara Dan Catatan Revisi Kolokium 2
3. Berita Acara Dan Catatan Revisi Sidang Tugas Akhir

CATATAN REVISI

NO	CATATAN REVISI	OLEH	HASIL REVISI
1	Margin laporan terlalu padat	Pak Okta	Margin laporan sudah dibuat lebih sesuai sehingga tidak padat
2	Memperjelas dan menyertakan material yang akan digunakan di tree method		Material yang digunakan sudah disertakan di tree method
3	Merubah rumusan masalah		Rumusan masalah pada laporan sudah diubah (dari 'rasio pengasuh dan anak asuh yang mencapai 1:10' menjadi 'pengoptimalan pola kerja pengasuh melalui desain interior yang dapat menyelesaikan permasalahan rasio pengasuh dan anak asuh yang mencapai 1:10') sehingga desain dapat lebih menjawab rumusan masalah.
4	Adanya konektor antar bangunan untuk menjawab permasalahan kesulitan akses pada kondisi tertentu di area PSAB.		Konektor sudah dirancang, berupa jalan paving block (terdapat pada denah keseluruhan terpilih) dan atap berupa rangka baja ringan dan atap alderon (tertera pada rencana plafon keseluruhan)
5	Desain terlalu bold untuk anak-anak	Bu Anggra	Desain sudah diasistensikan kepada bu Susy dan kreasi elemen interior dibuat lebih variatif.
6	Pertimbangan material untuk menunjang safety		Material yang disertakan pada tree method sudah menunjang safety untuk anak, sesuai dengan kajian pustaka material yang aman bagi anak pada bab II
7	Membuat tabel untuk memperjelas fasilitas stimulating pada ruang terpilih	Bu Susy	Tabel pembagian fasilitas stimulating pada ruang terpilih sudah tertera pada bab V pada sub-bab Pengembangan Desain
8	Menambahkan pengaturan dan letak sound system pada ruang terpilih		Pengaturan tata letak sound system sudah tertera pada gambar 3D perspektif dan pustaka mengenai sound system bluetooth built-in sudah ditambahkan pada kajian pustaka bab II

BERITA ACARA

KOLOKIUM __2_ TUGAS AKHIR

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR

SEMESTER _____ _____/_____

Pada hari ini, tanggal	Senin, 11 Mei 2020
Telah dilaksanakan Kolokium ___, atas nama	
Nama Mahasiswa	Anindya Noviyanti Kiswiyanto
NRP	08411640000037
Dosen Pembimbing	Dr. Ir. Susy Budi Astuti, M.T
Judul	UPT Pelayanan Sosial Asuhan Balita dengan Konsep Interactive Stimulatig Space guna Optimalisasi pola kerja pengasuh
Catatan Kolokium 2	

1, LAPORAN
- Koreksi nama dan gelar lengkap saya
- Kata pengantar di lengkapi
- Rumusan masalahny terlalu bersifat teknis sosial. Jadikan ini sebagai identifikasi masalahnya. Dari identifikasi yang banyak ragam masalah , kemudian baru disimpulkan dalam rumusan masalah yang berkaitan dengan desain interiornya.
- Layout gambar pada laporan ditata yang seragam style nya, margin dll
- Gambar pd Tabel 5 dan 6 tidak jelas
- Pada gambar 3D Nampak semua bukaan jendela tanpa treatment. (clear glass?)
- Edit margin tulisan dan gambar yang rapi
- Tata tulis dan kelengkapan daftar pustaka diperbaiki

2. SKEMA MATERIAL
- Dalam satu bangunan pada ruang bermain anak terdapat 11 jenis material penutup lantai ? terasa berlebihan dalam mentreatmen

3. GAMBAR TEKNIK
- Gbr site plan dilengkapi hingga kondisi jalan akses lingkungan. (agar Nampak lingkunganny)
- gbr potongan msh terlalu minim, blm ada penjelasan tg support interior (hny berisi penjelasan dinding, plafond dan lantai ?)
- garis potong dibuat warna lain atau lebih tipis, agar tidak chaos thd gambar initinya
- detail furniture dipilih box bayi, lebih representative.

4. RAB , ok

Dengan mempertimbangkan hasil Kolokium _2__, maka yang bersangkutan dinyatakan **LOLOS** ke Kolokium _3__.

(*Coret yang tidak perlu)

Dosen Pembimbing

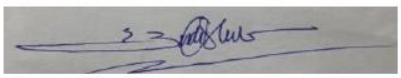

Nama : Dr. Ir. Susy Budi Astuti, M.T
NIP : 196506241990022001

BERITA ACARA

SIDANG TUGAS AKHIR

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR

SEMESTER GENAP 2019/2020

Pada hari ini, tanggal	Kamis / 2 July 2020, pukul 18.30 – 19.30
Telah dilaksanakan Sidang TA , atas nama	
Nama Mahasiswa	Anindya N Kiswiyanto
NRP	08411640000020
Dosen Pembimbing	Dr. Ir. Susy Budi Astuti, M.T
Judul	Desain Interior UPT PSAB dengan konsep Interaktif Stimulating Space Guna Optimalisasi Pola Kerja Pengasuhan
Catatan Sidang TA	

Penguji 1 : B Anggra :

- Dilengkapi konsep treatment anak berkebutuhan khusus atau anak yang sakit
- Jurnal : tambahkam pembimbing sebagai penulis ke 2.
- Sitasi tulisan pembimbing 2

Penguji 2 : P Okta :

- Perlu konsistensi pemakaian istilah efisien dan efektif di setiap bab
- Psikologi warna , color scheme and shape
- Tambahkan konsep indikator kesehatan
- Konsep keterjagaan kualitas udara

Sidang TA secara daring berjalan dengan lancar dan tepat waktu

Dengan mempertimbangkan hasil **SIDANG TA** maka yang bersangkutan dinyatakan **LOLOS**

(*Coret yang tidak perlu)

Dosen Penguji 1

Nama :

NIP :

Dosen Penguji 2

Nama :

NIP :

Dosen Pembimbing

Nama : Dr. Ir. Susy Budi Astuti, M.T

NIP : 196506241990002

BIODATA PENULIS

Penulis bernama lengkap Anindya Noviyanti Kiswiyanto. Lahir di Bekasi 18 November 1997. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Soendoro Kiswiyanto dan Uun Unayah. Sejak kecil, penulis sudah memiliki ketertarikan terhadap bidang seni dan infrastruktur. Hingga akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di bidang desain interior.

Tugas akhir dengan judul "Desain Interior UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita dengan Konsep *Interactive-Stimulating Space* guna Optimalisasi Pola Kerja Pengasuhan" ini terinspirasi dari potensi desain dalam memberikan kehidupan yang lebih baik dan membuktikan bahwa desain interior bukan hanya sekedar dekorasi ruangan namun dapat memberi dampak nyata yang baik pada pola kehidupan manusia.

Penulis berharap riset dan studi yang telah dilakukan selama penyusunan tugas akhir ini mampu memberikan wawasan serta pengaruh yang baik bagi para pembaca, serta dapat berkontribusi sebagai salah satu alternatif solusi bagi permasalahan yang ada pada UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Balita, Sidoarjo.